

**STRATEGI KOMUNIKASI PARTISIPASI PEMANGKU KEPENTINGAN  
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DENGAN PENDEKATAN  
KONSEP PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT  
(Studi Kasus: Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo,  
Kabupaten Trenggalek)**

Oleh:

**RINI LIA NURDIN**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
MALANG**

**2018**

**STRATEGI KOMUNIKASI PARTISIPASI PEMANGKU KEPENTINGAN  
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DENGAN PENDEKATAN  
KONSEP PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT  
(Studi Kasus: Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo,  
Kabupaten Trenggalek)**

Oleh:

**RINI LIA NURDIN  
14504010111132**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
MALANG**

**2018**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Juli 2018

Rini Lia Nurdin



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Penelitian : Strategi Komunikasi Partisipasi Pemangku Kepentingan  
Dalam Pengembangan Desa Wisata Dengan Pendekatan  
Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat  
(Studi Kasus: Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo,  
Kabupaten Trenggalek)

Nama : Rini Lia Nurdin

NIM : 145040101111132


Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis


Disetujui:

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

  
Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr., Sc., Ph.D.

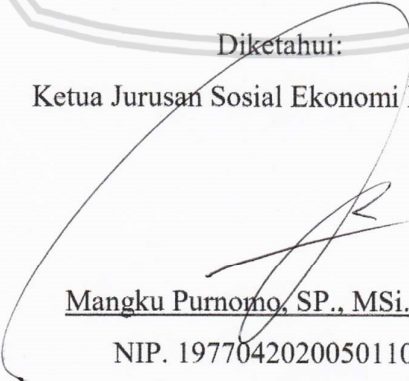
NIP. 196106151986021001

  
Bayu Adi Kusuma, SP., MBA.

NIP. 198107282005011005

Diketahui:

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,

  
Mangku Purnomo, SP., MSi., Ph.D.

NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan:

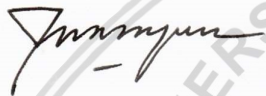


## LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

### MAJELIS PENGUJI

Penguji I



Mas Ayu Ambayoen, SP., M.Si

NIP. 197912162015042001

Penguji II



Bayu Adi Kusuma, SP., MBA.

NIP. 198107282005011005

Penguji III



Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr., Sc, Ph.D.

NIP. 196106151986021001

Tanggal Lulus:



*Skripsi ini kupersembahkan untuk  
Kedua orang tua tercinta Ibu dan Bapak serta  
Mas dan Mbakku tersayang  
Dan tak lupa untuk  
Semua teman dan orang yang kusayangi...  
Terimakasih atas bantuan, do'a dan  
motivasi yang telah diberikan.*

## RINGKASAN

**Rini Lia Nurdin. 145040101111132. Strategi Komunikasi Partisipasi Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek). Di bawah bimbingan Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc.,MS,Ph.D. dan pembimbing Pendamping Bayu Adi Kusuma SP., MBA**

---

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Salah satu upaya untuk mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan adalah menerapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat. Salah satu contoh penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat adalah Desa Wisata Durensari Sawahan di Kabupaten Trenggalek. Pengembangan desa wisata ini masih belum maksimal apabila dibandingkan dengan wisata sejenis yang dikelola oleh perhutani. Hal ini diindikasikan belum optimalnya peran partisipasi pemangku kepentingan khususnya pihak pemerintah, dimana selama terbentuknya desa wisata jarang bahkan hampir tidak pernah diadakan pelatihan kepada masyarakat setempat dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan ini. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui strategi komunikasi untuk meningkatkan partisipasi dari masing-masing pemangku kepentingan dalam pengembangan Desa Wisata.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi peran pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan desa wisata (2) mendeskripsikan partisipasi pemangku kepentingan dalam pengembangan Desa Wisata. (3) mengidentifikasi strategi komunikasi partisipatif pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yaitu di Desa Wisata Durensari Sawahan Kabupaten Trenggalek. Metode penentuan informan kunci dan informan pendukung dilakukan secara *purposive* dengan total 2 informan kunci dan 10 informan pendukung. Metode analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles and Huberman.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Pemangku kepentingan internal dalam Desa Wisata Durensari Sawahan adalah Kepada Desa dan Ketua Kelompok Sadar yang berperan mengatur dan menjalankan kegiatan Desa Wisata Durensari. Pemangku kepentingan Eksternal desa wisata adalah masyarakat, pengunjung dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek yang berperan membantu proses kegiatan (2) Partisipasi pemangku kepentingan internal dapat berlajutan seluruhnya mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Partisipasi pemangku kepentingan eksternal hanya berjalan pada tahap pelaksanaan. (3) Strategi komunikasi partisipatif antar pemangku kepentingan didasarkan pada Akses, partisipasi, dan *Self-manajemen* dapat dikatakan baik. Berdasarkan unsur strategi komunikasi dapat dikatakan baik.

Saran yang diberikan oleh peneliti yaitu: (1) Pengurus desa wisata dapat melibatkan stakeholder eksternal khususnya pihak swasta untuk mendukung pengembangan desa wisata durenari sawahan (2) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek seharusnya mengadakan pembinaan dan pelatihan khusus untuk Desa Wisata Durensari Sawahan.

## SUMMARY

**Rini Lia Nurdin. 145040101111132. The Communication Strategy of Stakeholder Participation in Tourism Village Development with Community-Based Tourism Concept (Case Study: Sawahan Village, Watulimo Sub-district, Trenggalek Regency). Under the Guidance of Ir. Edi Dwi Cahyono, Ms.Agr.Sc., MS, Ph.D. and Counselor of Bayu Adi Kusuma SP., MBA**

The development of the tourism sector is one of the efforts in improving the economic community both locally and globally. One of the efforts to develop tourism in a sustainable manner is to apply the concept of community-based tourism. One example of applying the concept of community-based tourism is the Durensari Sawahan Tourism Village in Trenggalek Regency. The development of this tourist village is still not maximal when compared with similar tours managed by perhutani. This is indicated not yet optimal role of stakeholder participation, especially the government, where during the formation of rarely tourism village even hardly ever held training to the local community in the development of this Durensari Sawahan Tourism Village. Therefore, this research needs to be done in order to know the communication strategy to increase the participation of each stakeholder in the development of Tourism Village

This study aims to: (1) identify the role of stakeholders involved in developing tourist villages (2) to describe stakeholder participation in tourism village development. (3) to identify stakeholder participatory communication strategy in tourism village development. This type of research is qualitative with case study method. Determination of location peneliatian done deliberately that is in Tourism Village Durensari Sawahan Trenggalek Regency. The method of determining key informants and supporting informants was done purposively with a total of 2 key informants and 10 supporting informants. Data analysis method used is interactive model Miles and Huberman.

The results of this research are: (1) Internal stakeholders in Durensari Sawahan Tourism Village are to the Village and Head of Durensari Conscious Tourism Group. Stakeholders External tourist village is the community, visitors and the Department of Tourism and Culture District Trenggalek. (2) Participation of internal stakeholders can run entirely starting from the planning, implementation and evaluation stages. The participation of external stakeholders only runs at the stage of implementation (3) Participatory communication processes between stakeholders are based on Access, participation, and Selft-management can be said to be good. Based on the elements of communication strategy can be said either.

Suggestions given by the researcher are: (1) The management of tourism village can involve external stakeholders especially the privat sector to support development of Durensari Sawahan tourism village. (2) Department of Tourism and Culture of Trenggalek Regency should hold special training and founding for Tourism Village Durensari Sawahan.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Partisipasi Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Parwisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek)”

Skripsi ini menjelaskan tentang strategi komunikasi pemangku kepentingan yang terlibat dalam Desa Wisata Sawahan. Komunikasi antar pemangku kepentingan dianalisis menggunakan teori *stakeholder* dan strategi komunikasi partisipatif sehingga dapat diketahui strategi komunikasi partisipatif. Penulis memberikan saran atau rekomendasi dari hasil skripsi ini untuk memperbaiki strategi komunikasi partisipasi antar pemangku kepentingan dalam Desa Wisata Sawahan.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing serta memberikan arahan dalam penyusunan proposal skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada orangtua atas segala doa, motivasi dan kesabarannya mengajarkan serta membimbing penulis hingga seperti ini. Penulis Mengucapkan terimakasih kepada Bapak Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr., Sc, Ph.D. selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Bayu Adi Kusuma, SP., MBA. selaku dosen pendamping atas segala bimbingan, motivasi, dan kesabarannya kepada penulis. Orangtua yang selalu memberikan doa, dukungan dan bantuan yang sangat berarti pada penulis.

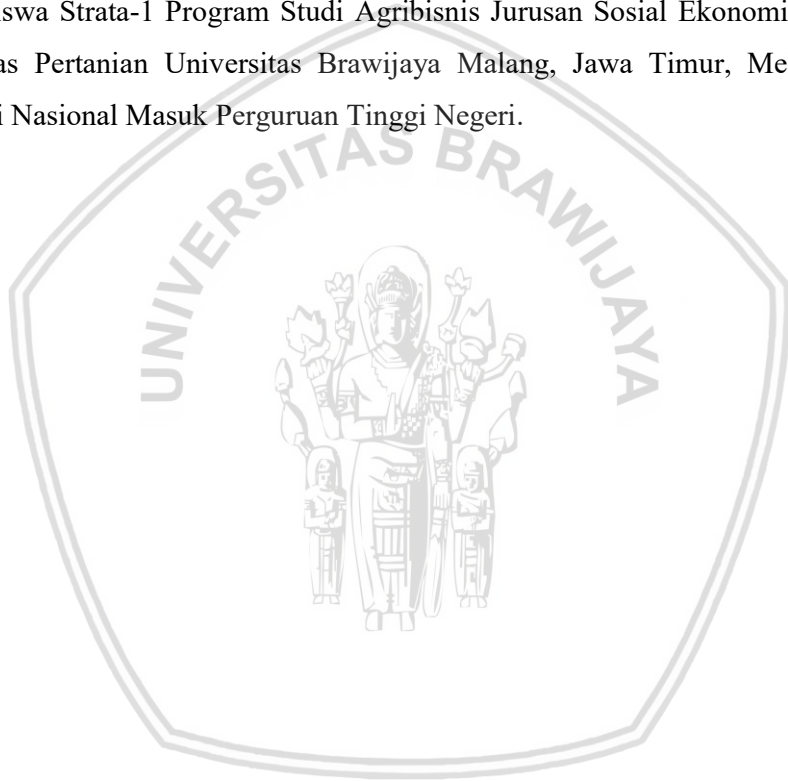
Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Malang, April 2018

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Trenggalek pada tanggal 6 Juli 1995 sebagai putri kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sutarno dan Ibu Tatik. Penulis menempuh Pendidikan dasar di SD Negeri 1 Winong Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek pada tahun 2002 sampai tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan ke SMP Negeri 1 Tugu Kabupaten Trenggalek pada tahun 2008 sampai dan selesai pada tahun 2011. Pada tahun 2011 sampai tahun 2014 penulis studi di SMA Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Trenggalek. Pada tahun 2014 Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, Melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri.





## DAFTAR ISI

## Halaman

RINGKASAN .....	i
SUMMARY .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
RIWAYAT HIDUP .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	ix
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Kegunaan Penelitian .....	7
II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
2.1 Penelitian Terdahulu .....	8
2.2 Strategi Komunikasi .....	12
2.2.1 Tujuan Strategi Komunikasi .....	12
2.2.2 Unsur-unsur Dalam Strategi Komunikasi Yang Efektif .....	13
2.2.4 Proses Komunikasi .....	15
2.3 Komunikasi Partisipatif .....	16
2.3.1 Prinsip Dasar Komunikasi Partisipatif .....	19
2.4 Teori Pemangku Kepentingan ( <i>Stakeholders</i> ) .....	20
2.6 Tinjauan Tentang Desa Wisata .....	24
2.6.1 Karakteristik Desa Wisata .....	25
2.6.2 Potensi Desa Wisata .....	26
2.7 Tinjauan Tentang <i>Community Based Tourism</i> .....	27
2.7.1 Prinsip-prinsip <i>Community Based Tourism</i> CBT .....	29
2.7.2 Pendekatan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) .....	30
2.7.3 Peningkatan Partisipasi Masyarakat .....	31
2.8 Partisipasi .....	31
2.8.1 Prinsip-Prinsip Partisipasi .....	32
2.8.2 Bentuk-bentuk Partisipasi .....	33
2.8.3 Faktor-Faktor partisipasi .....	34
2.9 Kerangka Penelitian .....	35
2.10 Proposisi Penelitian .....	38
III METODOLOGI PENELITIAN .....	39
3.1 Jenis Penelitian .....	39
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian .....	40



3.3 Metode Penentuan Informan .....	40
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	41
3.5 Metode Analisis Data .....	44
3.6 Keabsahan Data .....	45
IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	47
4.1 Gambaran Umum Daerah Lokasi Penelitian .....	47
4.1.1 Letak Lokasi Geografis dan Batas Wilayah .....	47
4.1.2 Tata Guna Lahan .....	48
4.1.3 Keadaan Demografi Desa Sawahan .....	49
4.1.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	50
4.1.5 Profil Desa Wisata Durensari Sawahan .....	51
4.2 Pemangku Kepentingan yang Terlibat dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Duren Sari Sawahan Berbasis Masyarakat .....	58
4.2.1 Peran Pemangku Kepentingan Internal Desa Wisata Durensari Sawahan .....	60
4.2.2 Peran Pemangku Kepentingan External Desa Durensari Wisata .....	63
4.3 Partisipasi Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan Berbasis Masyarakat .....	68
4.4 Strategi Komunikasi Partisipasi Pemangku Kepentingan dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Duren Sari Sawahan Berbasis Masyarakat .....	73
4.4.1 Komunikasi Partisipatif .....	73
4.4.2 Unsur Komunikasi .....	79
V. PENUTUP .....	92
5.1 Kesimpulan .....	92
5.2 Saran .....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	95
LAMPIRAN .....	100

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Informan .....	41
2	Luas Tata Guna Lahan.....	49
3	Distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian .....	49
4	Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan .....	50



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	<i>Strategic Management: A Stakeholder Approach</i> (Freeman,2010) .....	23
2	Skema Kerangka Pemikiran Strategi Komunikasi Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat .....	37
3	Metode Analysis Interaktif .....	45
4	Peta Desa Sawahan .....	48
5	Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata .....	53
6	Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Desa Wisata Sawahan berbasis CBT .....	59
7	Peran Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan .....	67
8	Partisipasi Pemangku Kepentingan Pada Pengembangan Desa Wisata Sawahan Berbasis Masyarakat .....	72
9	Informasi melalui Whatsapp .....	84
10	Media Sosial Instagram yang digunakan pengelola Desa Wisata Durensari .....	86
11	Warung Desa Wisata Durensari Sawahan .....	89
12	Strategi Komunikasi Pemangku Kepentingan Pada Pengembangan Desa Wisata Sawahan Berbasis Masyarakat .....	91

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Dokumentasi Penelitian.....	100
2	Gambaran Umum Informan .....	102
3	Panduan Wawancara .....	106



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu kegiatan industri pelayanan dan jasa yang menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan devisa negara disektor non migas. Berdasarkan data statistik, tercatat bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. *Pada tahun 2016 kepariwisataan Indonesia berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 16 % atau US\$ 13,568 Juta. Pada tahun yang sama, devisa dari pariwisata merupakan kontributor terbesar kedua devisa negara, setelah minyak kelapa atau CPO sebesar US\$ 15,961 Juta. Data lainnya menunjukkan bahwa dari tahun 2014 hingga tahun 2017 BPS mencatat jumlah wisatawan mancanegara yang berwisata ke Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan pada tahun 2017 mencapai 12.678.883 orang (Badan Pusat Statistik, 2017). Secara ekonomi pariwisata memberi dampak dalam perluasan lapangan usaha dan kesempatan kerja, peningkatan income per kapita dan peningkatan devisa negara. Oleh karena itu, pemerintah tetap memacu pengembangan sektor ini sebagai peraih devisa negara yang penting sehingga promosi wisata terus ditingkatkan dari tahun ke tahun.*

Pembangunan sektor pariwisata merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat baik di tingkat lokal maupun global. Pariwisata dengan berbagai aspek positifnya dipandang sebagai pengantar pembangunan daerah, sumber mata pencaharian baru, alat pembangunan daerah, membantu proses pengiriman barang ke luar negeri dan sebagai industri yang ramah lingkungan (Pitana, 2002). Kebijakan pembangunan kepariwisataan yang dijalankan pemerintah diarahkan pada pengembangan pariwisata sebagai sektor andalan dan unggulan dalam arti luas untuk mampu menjadi salah satu penghasil devisa, mendorong ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian rakyat, memperluas lapangan pekerjaan, dan kesempatan berusaha serta meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan memelihara kepribadian bangsa, nilai-nilai agama serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip kepariwisataan yang terkandung dalam Undang-undang No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat

setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kesempatan sama dalam penyelenggaraan kepariwisataan. Strategi pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan salah satunya dengan program pengembangan pariwisata memprioritaskan peningkatan nilai tambah sumber daya secara terpadu antar pengembangan produk pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan *Community Based Tourism* memperluas dan mengembangkan pasar pariwisata serta mempertahankan dan mengoptimalkan peranan pariwisata yang berdasarkan pada konsep kehidupan berkesinambungan (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011).

Suansri (2003) mendefinisikan *Community Based Tourism* sebagai pariwisata yang menitik beratkan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya dalam satu kemasan yang dikelola oleh masyarakat untuk masyarakat dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang cara hidup masyarakat lokal. Potensi daya tarik wisata alam maupun budaya pada umumnya berada di pedesaan, potensi daya tarik wisata tersebut dikembangkan agar masyarakat mendapat manfaat besar terkait potensi desa yang ada dengan menjadikan kawasan desa wisata. Oleh sebab itu mulai bermunculan desa-desa wisata yang menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dimana masyarakat secara bersama-sama membangun dan mengelola wisata.

Pembangunan pedesaan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional (Adisasmita, 2006). Pembangunan di Indonesia akan kurang memiliki arti bila tidak dilakukan pembangunan di desa, karena masih cukup banyak desa yang belum dikembangkan secara optimal. Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Disamping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya.

Pembangunan desa wisata membutuhkan adanya kontribusi dan kerjasama dari peran masyarakat atau komunitas lokal dan pemangku kepentingan pariwisata. Pendapat ini diperkuat oleh Wearing (2010) yang menegaskan bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang suatu industri pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal.

Keberhasilan pelaksanaan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan melalui pendekatan CBT sangat bergantung kepada peranan pemangku kepentingan. Salah satu yang disarankan adalah memperkuat komunitas disekitar destinasi melalui komunikasi yang efektif yang ditentukan oleh strategi komunikasi (Pratiwi, 2012). Komunikasi merupakan alat utama bagi para anggota organisasi untuk bekerja sama. Komunikasi membantu menyatukan organisasi dengan memungkinkan para anggota organisasi mempengaruhi satu sama lain dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi yang diharapkan (Effendy U. O., 2001). Hal ini dapat dijadikan sebagai strategi untuk menciptakan partisipasi *stakeholder* dalam pelaksanaan pembangunan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan melalui pendekatan *Community Based Tourism* atau pariwisata berbasis komunitas.

Trenggalek merupakan salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur memiliki beragam produk wisata, baik obyek wisata maupun fasilitas penunjangnya. Obyek wisata di Trenggalek dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu wisata alam serta wisata bahari. Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang strategis untuk dikembangkan di Kabupaten Trenggalek dalam upaya meningkatkan pendapatan daerah dan memperluas lapangan usaha dan kesempatan kerja. Peran wisata tersebut tidak hanya sekedar menjadi tujuan perjalanan wisatawan tetapi juga berpengaruh terhadap pembangunan nasional dimana tantangan saat ini dituntut memakai prinsip pembangunan berkelanjutan. Konsep untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan adalah *Community Based Tourism*.

Salah satu contoh penerapan konsep *Community Based Tourism* adalah desa wisata sawahan di Kabupaten Trenggalek. Desa wisata sawahan berbasis pertanian, seni dan budaya ini menerapkan agrowisata berbasis masyarakat. Desa Wisata Sawahan menitik beratkan potensi alam yang berupa area persawahan dan mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani serta seni budaya dan adat



istiadat yang masih dilestarikan. Meskipun dikenal dengan wisata tani, Desa Sawahan juga menawarkan beragam wisata menarik lainnya antara lain wisata air, wisata budaya, dan wisata kerajinan. Pengembangan desa wisata ini masih belum maksimal apabila dibandingkan dengan wisata sejenis yang dikelola oleh perhutani. Pembangunan wisata di suatu daerah khususnya Kabupaten Trenggalek membutuhkan adanya kontribusi dan kerjasama dari para pemangku kepentingan pariwisata. Ada tiga stakeholder pariwisata yang sangat berperan dalam pengembangan suatu objek wisata yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat (Rahim, 2012). Peran stakeholder dalam pengembangan desa wisata menjadi sangat penting karena desa wisata merupakan salah satu agrowisata yang saat ini sedang populer di Kabupaten Trenggalek namun belum ditunjang dengan fasilitas dan pengelolaan yang baik serta kualitas sumber daya manusia (masyarakat lokal) masih kurang profesional. Permasalahan lain yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata sawahan diindikasikan belum optimalnya peran partisipasi stakeholder khususnya pihak pemerintah, dimana selama selama terbentuknya desa wisata jarang bahkan hampir tidak pernah diadakan pelatihan kepada masyarakat setempat dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan ini.

Penelitian pengembangan agrowisata dengan konsep *Community Based Tourism* banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Yachya, Wilopo, & Mawardi, 2016) dan (Syafi'i & Suwandono, 2015) tentang perencanaan pengelolaan wisata dengan pendekatan konsep *Community Based Tourism* atau , penelitian oleh (Demanik, Weber, & Helmut, 2006) yang meneliti tentang peran *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata. Penelitian terdahulu hanya meneliti beberapa aspek tertentu saja dalam pengembangan desa wisata. Kurangnya informasi serta belum pernah dilakukannya penelitian di Desa Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek mengenai “Strategi Komunikasi Partisipasi *Stakeholder* Untuk Meningkatkan Partisipasi Dalam Pengembangan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep *Community Based Tourism* ”. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui strategi komunikasi untuk meningkatkan partisipasi dari masing-masing *stakeholder* dalam pengembangan Desa Wisata dengan pendekatan

*Community Based Tourism* agar mampu menghadapi persaingan dalam perkembangan usaha agrowisata dan tetap bisa berkelanjutan di Desa Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat merupakan suatu bentuk kepariwisataan yang mengedepankan kepemilikan dan peran serta aktif masyarakat, memberikan edukasi kepada masyarakat lokal maupun pengunjung, mengedepankan perlindungan kepada budaya dan lingkungan, serta memberikan manfaat secara ekonomi kepada masyarakat lokal. Sebagai sebuah konsep pengembangan pariwisata, pariwisata berbasis masyarakat bukanlah konsep yang kaku (Tasci, Semrad, & Yilmaz, 2013). Pengembangan desa wisata yang berkelanjutan melalui pendekatan *community base tourism* sangat bergantung kepada partisipasi *stakeholder*. Pembangunan kepariwisataan pada hakekatnya melibatkan tiga *stakeholder* yang saling terkait yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat (Rahim, 2012).

Keberhasilan pembangunan desa wisata tidak lepas dari peran serta semua pihak (pemangku kepentingan) baik pihak internal maupun pihak eksternal yang berperan aktif dalam pelaksanaan program yang diadakan. Pentingnya peran masyarakat atau komunitas lokal dalam pembangunan kepariwisataan menurut (Wearing, 2001) menegaskan bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang suatu industri pariwisata sangat bergantung pada tingkat penerima dan dukungan dari komunitas lokal. Dimana komunitas lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan industri swasta.

Partisipasi adalah proses para pemilik kepentingan mempengaruhi dan berbagi pengawasan atas inisiatif dan keputusan pembangunan serta sumberdaya yang berdampak pada pemangku kepentingan. Hal ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada dimana hubungan komunikasi antar pemangku kepentingan tidak berjalan dengan baik dan dapat dibilang kurang efektif dalam pengembangan desa wisata. Dilihat dari lemahnya peran masing-masing pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata sawahan, serta kurangnya pelatihan maupun pemberdayaan kepada kelompok sadar wisata maupun masyarakat dalam upaya

pengembangan pembangunan desa wisata sawahan. Berdasarkan uraian tersebut, adapun pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Siapa saja pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat?
2. Bagaimana peran dan partisipasi pemangku kepentingan dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis masyarakat?
3. Bagaimana strategi komunikasi partisipatif pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat?

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, tidak menyimpang dan terarah, maka penelitian ini terbatas pada:

Strategi komunikasi yaitu faktor pada bentuk komunikasi, desain pesan, dan media yang digunakan pemangku kepentingan dalam upaya pengembangan agrowisata dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat

### **1.4 Tujuan Penelitian**

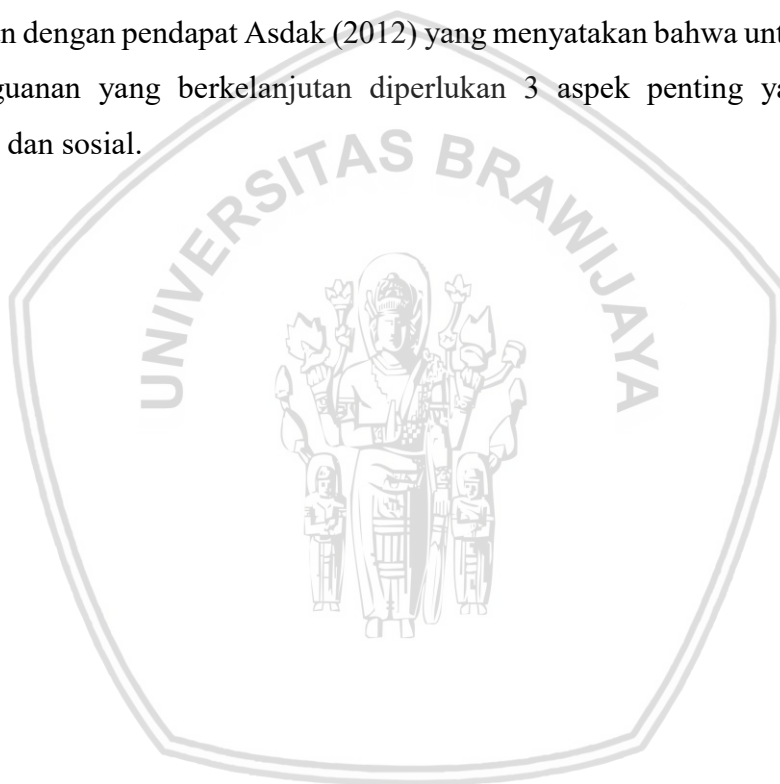
Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan peran pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat
2. Untuk mendiskripsikan dan mengevaluasi partisipasi pemangku kepentingan dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis masyarakat
3. Untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi strategi komunikasi partisipatif pemangku kepentingan dalam upaya mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

Pihak pengelola desa wisata Sawahan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi atau sumber informasi dalam mengembangkan desa wisata. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan agar pengelola ataupun pemangku kepentingan untuk tetap berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata. Sehingga pengelolaan desa wisata sawahan dapat berkelanjutan secara sosial, ekonomi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Asdak (2012) yang menyatakan bahwa untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan diperlukan 3 aspek penting yaitu ekologi, ekonomi dan sosial.



## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu sehingga dapat dijadikan referensi atau pembandingan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu:

Syafi'i dan Suwandono (2015) dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi strategi pengembangan dan pengelolaan desa wisata di kawasan pesisir Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak dengan pendekatan konsep *Community Based Tourism*. Pada penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan dibagi dalam tiga kegiatan yang dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisa data kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi langsung ke lapang dan analisis SWOT untuk menyusun starategi. Hasil penelitian ini adalah bahwa Desa Bedono memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Namun kesiapan SDM masyarakat masih perlu ditingkatkan dan perlunya dibentuk lembaga/organisasi masyarkat pendukung pariwisata seperti kelompok sadar wisata. Melalui desa wisata dengan dilibatkannya masyarakat sebagai pengelola tidak hanya bertujuan untuk hanya memberdayakan masyarakat desa tetapi dalam rangka untuk menjaga keberlangsungan ekonomi masyarakat dengan menjadikan desa sebagai tujuan wisata namun demi menjaga kelestarian ekosistem *mangrove* yang ada dan juga pelestarian nilai-nilai budaya religi yang berlaku dimasyarakat.

Sedangkan tujuan penelitian Nurhayati dan Fandeli (2012) adalah menganalisis penerapan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* dalam pengembangan agrowisata di Kota Batu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi *Community Based Tourism* menghasilkan mayoritas sektor pariwisata bisnis untuk menyerap lokal tenaga kerja dan pendapatan masyarakat berasal dari pengeluaran wisatawan (pengeluaran wisatawan). Penerapan prinsip-prinsip sosial *Community Based Tourism* dalam pengembangan agrowisata meningkatkan persepsi positif individu tentang perkembangan agritourism, meningkatkan kebanggaan masyarakat, kekuatan modal sosial menghasilkan perubahan dalam masyarakat. Penerapan prinsip



budaya *Community Based Tourism* dalam pengembangan agritourism semakin memperkuat budaya lokal. Interaksi yang timbul antara wisatawan dan menghasilkan pertukaran komunitas elemen budaya di masyarakat dan turis. Penerapan prinsip-prinsip politik *Community Based Tourism* dalam pengembangan agrowisata memperkuat organisasi local peran dalam mekanisme pengendalian pengelolaan sumber daya pariwisata dan menempatkan masyarakat sebagai pengambil keputusan. Relevansi dari penelitian (Nurhayati & Fandedi, 2012) dan (Syafi'i & Suwandono, 2015) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang pengembangan desa wisata dengan konsep *Community Based Tourism*, namun perbedaannya dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang strategi pengembangan dengan konsep *Community Based Tourism* tanpa melihat sisi pendukung dalam pengembangan *Community Based Tourism*, seperti pentingnya komunikasi antar *stakeholder* dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas seperti yang akan dilakukan oleh peneliti.

Ischan, Soekamdi, Adiwibowo & Kusmana (2017) dalam penelitiannya membahas tentang peran pemangku kepentingan atau *stakeholder* dalam pengembangan model desa konservasi. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam proses pengumpulan datanya. Kemudian data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kolaborasi yang dijalankan dalam pengembangan Model Desa Konservasi belum berjalan optimal. Pihak Balai Taman Nasional Gunung Rinjani menjadi figur sentral dalam pelaksanaan Model Desa Konservasi, baik dari aspek perencanaan sampai pada pelaksanaannya di lapangan. Dengan demikian, diperlukan pengembangan proses kolaborasi yang lebih luas, jelas, terstruktur dalam mendorong keterlibatan *stakeholders* untuk mengoptimalkan pelaksanaan Model Desa Konservasi di Taman Nasional Gunung Rinjani. Dengan kata lain peran atau partisipasi *stakeholder* sangat diperlukan dalam pelaksanaan Model Desa Konservasi di Taman Nasional Gunung Rinjani. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pentingnya peran atau partisipasi *stakeholder*. Namun perbedaannya tidak hanya terletak pada lokasi maupun alat analisis yang digunakan melainkan penelitian terdahulu hanya berfokus pada pentingnya peran *stakeholder*, sedangkan penelitian

yang akan dilakukan oleh penulis yaitu bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan *stakeholder* dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas atau *Community Based Tourism*.

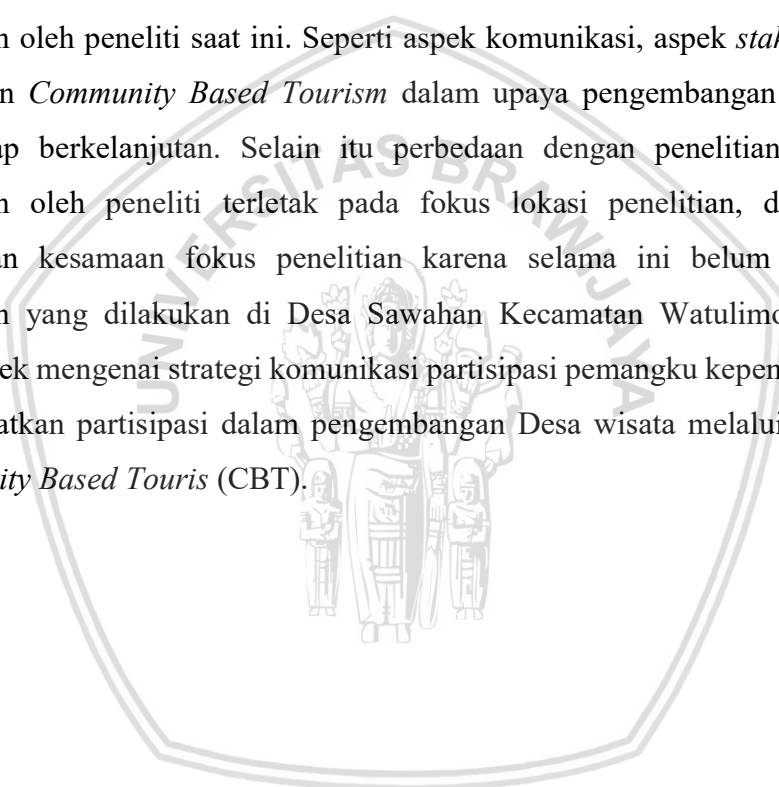
Sinaga, Winoto & Perdana (2016) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui komunikasi partisipasi masyarakat dalam pelestarian tanaman salak lokal di Kecamatan Manojaya Kabupaten Tasik Malaya. Hasil dari penelitian ini adalah proses komunikasi partisipasi masyarakat dalam pelestarian salak lokal terlihat dengan semakin aktifnya para petani salak dan masyarakat dalam membicarakan dan menentukan ide untuk pemecahan masalah mengenai kelangkaan tanaman salak di wilayah Kecamatan Manonjaya dan Kecamatan Cinema. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti proses komunikasi partisipasi. Namun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, metode yang digunakan serta fokus permasalahan yang akan digaji, dimana peneliti akan berfokus pada bagaimana strategi komunikasi *stakeholder* dalam pengembangan desa wisata.

Mudiyanto (2010) penelitian ini meneliti tentang pengembangan wisata perdesaan harus didasarkan pada partisipasi masyarakat Karanggeneng dalam atraksi dan paket wisata. Keterlibatan semua masyarakat diharapkan dapat memberikan penghasilan tambahan kepada masyarakat. Hasil dari penelitian ini adalah penyebaran informasi masih menggunkan komunikasi kelompok akibatnya terjadi ketergantungan petani terhadap penyuluh yang pada akhirnya petani tidak dapat mandiri dalam berusaha tani dan menyebabkan beberapa petani yang tertinggal saat proses tranformasi teknologi pertanian. Untuk itu diperlukan perubahan model komunikasi dengan menggabungkan antara pendekatan komunikasi kelompok dengan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat berjalan dengan baik apabila ada “perantara” atau vendor antara penyuluh dengan petani. Perantara disini juga merupakan petani yang telah lebih dahulu melkukan adopsi teknologi atau petani andalan. Model komunikasi antar pribadi diharapkan proses komunikasi dengan petani dapat berjalan dengan baik, sehingga petani tidak merasa telah melakukan proses transformasi teknologi pertanian, sementara dirinya tetap merasa sebagai seorang individu yang utuh yaitu petani memiliki kemauan dan kemandirian. Relevansi penelitian ini dengan penelitian



yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama meneliti tentang pentingnya strategi komunikasi. Namun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, metode yang digunakan serta fokus permasalahan yang akan dikaji, dimana peneliti akan berfokus pada strategi komunikasi partisipasi pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang dipaparkan diatas diketahui terdapat adanya persamaan dan perbedaan fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu para peneliti hanya cenderung melihat satu aspek komunikasi dan juga hanya fokus pada aspek *stakeholder*, tanpa melihat aspek secara keseluruhan seperti yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Seperti aspek komunikasi, aspek *stakeholder* dan penerapan *Community Based Tourism* dalam upaya pengembangan desa wisata agar tetap berkelanjutan. Selain itu perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus lokasi penelitian, dimana tidak ditemukan kesamaan fokus penelitian karena selama ini belum pernah ada penelitian yang dilakukan di Desa Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek mengenai strategi komunikasi partisipasi pemangku kepentingan untuk meningkatkan partisipasi dalam pengembangan Desa wisata melalui pendekatan *Community Based Touris* (CBT).



## 2.2 Strategi Komunikasi

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi atau perencanaan komunikasi serta manajemen komunikasi yang baik. Strategi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Tetapi untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Menurut Effendy O.U, (2003) strategi komunikasi merupakan paduan dan perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi.

Setting strategi komunikasi agar dapat berjalan efektif dengan tahapan menentukan *objectives*, sumberdaya, menganalisa reputasi organisasi, menganalisa publik, mengirim pesan secara tepat, dan *public respon* (Argenti, 2007) Menurut Mulyana (2007) strategi komunikasi adalah manajemen perencanaan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan menyeluruh komunikasi (*communication management*) untuk mencapai suatu tujuan.

### 2.2.1 Tujuan Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi berfungsi sebagai pematangan rencana agar komunikasi yang dilakukan menjadi efektif. Sedangkan tujuannya adalah:

1. Memberitahu (*Announcing*)

Strategi bertujuan untuk memberitahukan informasi inti dari pesan yang ingin disampaikan guna menarik sasaran, yang nantinya akan memunculkan informasi-informasi pendukung lainnya ke permukaan.

2. Memotivasi (*Motivating*)

Sesorang melakukan tindakan dimulai dari motivasi yang ia ciptakan, maka dari itu strategi bertujuan untuk memotivasi seseorang agar melakukan hal berkaitan dengan tujuan atau isi pesan yang hendak disampaikan.

### 3. Mendidik (*Educating*)

Lebih dari sekedar memberitahu, strategi bertujuan untuk mendidik melalui pesan yang disampaikan sehingga masyarakat dapat menilai baik buruk atau perlu tidaknya menerima pesan yang kita sampaikan.

### 4. Menyebarkan informasi (*Informing*)

Untuk mengefektifkan komunikasi, strategi bertujuan untuk menyebarkan informasi secara spesifik sesuai dengan sasaran atau target komunikasi yang telah ditentukan.

### 5. Mendukung pembuatan keputusan (*Supporting decision making*)

Strategi disini bertujuan untuk membuat seseorang berani mengambil keputusan dari rangkaian penyampaian informasi yang didapatnya.

Strategi komunikasi dianggap berhasil apabila terlaksana sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang diinginkan oleh komunikator telah tercapai (Liliweri A. , 2011)

## 2.2.2 Unsur-unsur Dalam Strategi Komunikasi Yang Efektif

Menurut landasan teori (Liliweri A. , 2011) Unsur-unsur dalam strategi komunikasi yang harus diperhatikan

### 1. Komunikator

Komunikator merupakan pihak yang menjalankan proses strategi komunikasi. Untuk menjadi komunikator yang baik dan apat dipercaya oleh komunika te atau khalayak sasaran, maka komunikator harus memiliki daya tarik serta kredibilitas.

#### a. Daya Tarik

Dalam hal ini, komunika te atau khalayak sasaran melihat komunikator memiliki daya tarik tertentu sehingga khalayak sasaran bersedia untuk merubah pikiran, sikap, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

#### b. Kredibilitas

Kredibilitas komunikator adalah faktor yang membuat khalayak sasaran percaya kepada apa yang disampaikan oleh komunikator dan mengikuti

kemauan komunikator. Komunikator yang benar-benar menguasai permasalahan dan memiliki penguasaan bahasa yang baik cenderung dipercaya oleh khalayak sasaran.

## 2. Pesan Komunikasi

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada khalayak sasaran atau komunikate dalam strategi komunikasi pastinya memiliki tujuan tertentu. Tujuan inilah yang menentukan teknik komunikasi yang akan dipilih dan digunakan dalam strategi komunikasi. Dalam strategi komunikasi, perumusan pesan yang baik dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi khalayak sangatlah penting. Pesan yang dirumuskan oleh komunikator hendaknya tepat mengenai khalayak sasaran.

## 3. Media Komunikasi

Untuk mencapai sasaran komunikasi dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan. Dalam penyebaran pesan ada dua saluran yakni, saluran komunikasi personal yang dapat dilakukan secara langsung pada khalayak dan saluran komunikasi non-personal atau komunikasi menggunakan media massa.

## 4. Khalayak Sasaran

Komunikasi atau khalayak merupakan factor penentu dalam komunikasi, oleh karenanya seorang komunikator harus memahami kondisi internal dan external dari komunikan yang akan dituju supaya pesan atau informasi yang akan disampaikan dapat diterima.

## 5. Merancang Efek

Untuk mendapatkan efek atau feedback dari proses komunikasi yang dilakukan maka seorang komunikator atau sumber harus menetapkan tujuan yang akan dicapai sehingga efek atau respon yang diterima dapat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

## 6. Gangguan

Gangguan adalah factor penghambat dalam transmisi pesan dari pengirim kepada penerima, gangguan ini bias berupa banyak factor, antara lain yaitu:

- a) Hambatan teknis berupa kurangnya sarana dan prasarana sebagai factor pendukung dalam proses penyampaian pesan.
- b) Hambatan perilaku seperti sifat emosional dan ketidakmauan untuk berubah
- c) Hambatan Bahasa yaitu ketidak sesuaian Bahasa yang disampaikan oleh seorang pengirim pesan kepada penerima pesan.

#### 2.2.4 Proses Komunikasi

Suatu “proses” adalah suatu golongan sistem yang meliputi variable-variabel (atau unsur-unsur) yang saling tergantung satu sama lain. Proses komunikasi dapat diartikan sebagai urutan peristiwa yang terjadi ketika manusia menyampaikan pesannya kepada manusia lain (Vardiansyah, 2004). Menurut Effendy (2005), proses komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu:

##### a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kias (*gesture*), isyarat, gambar, warna dan lainnya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan kepada komunikator kepada komunikan.

##### b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua itu seperti surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, media online/internet. Aspek-aspek “Proses” menurut (Komala, 2009) adalah:

- a. Terjadi dalam suatu waktu dan bergerak maju pada saat yang sama.
- b. Dinamis – berubah secara konstan.
- c. Menghasilkan perubahan atau menghasilkan suatu hasil.
- d. Meliputi hubungan timbal balik, tiap komunikator mempengaruhi yang lainnya.
- e. Meliputi sebuah grup unsur-unsur yang berhubungan dan bekerja dalam satu kesatuan sistem.

Berdasarkan penjelasan proses komunikasi proses komunikasi merupakan penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan kata-kata, tanda-tanda, atau lambang-lambang (*symbol*) sebagai media pertama dan lambing lambang (*symbol*) tersebut disampaikan melalui alat atau saluran sebagai media kedua. Proses komunikasi merupakan proses dari unsur-unsur komunikasi yaitu sumber, komunikator, pesan, media, komunikan, efek, *feedback*/umpan balik, *noise*/gangguan/hambatan.

### 2.3 Komunikasi Partisipatif

Komunikasi partisipatif merupakan paradigma komunikasi pembangunan yang memiliki prinsip komunikasi horisontal untuk mendorong partisipasi masyarakat melalui dialog. Masyarakat lokal diajak berpartisipasi dalam mengidentifikasi kebutuhan dan tindakan alternatif untuk memenuhi kebutuhan pembangunannya melalui dialog dengan *stakeholder* lainnya yang terlibat dalam proses pembangunan (Quarry & Schoemaker, 2004). Pendekatan komunikasi yang dibutuhkan adalah pendekatan model komunikasi yang memungkinkan adanya pertukaran informasi antar komponen dalam proses komunikasi dengan banyak dimensi. Pendekatan ini sering disebut dengan model partisipasi (*participatory model*) atau model interaksi (*interaktif model*) (Sulistyowati, *et al* 2005). Hamijoyo (2015) menyebutkan komunikasi partisipatif mengasumsikan adanya proses humanis yang menempatkan individu sebagai aktor aktif dalam merespons setiap stimulus yang muncul dalam lingkungan yang menjadi medan kehidupannya. Individu bukanlah wujud yang pasif yang hanya bergerak jika ada yang menggerakkan. Individu adalah wujud dinamis yang menjadi subyek dalam setiap perilaku yang diperankan termasuk perilaku komunikasi. White, Nair, & Ascroft (2004) mendefinisikan komunikasi partisipatif sebagai dialog terbuka, sumber dan penerima berinteraksi secara kontinyu, memikirkan secara konstruktif situasi, mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan pembangunan, memutuskan apa yang yang dibutuhkan untuk meningkatkan situasi dan bertindak atas situasi tersebut.

Tufle & Mefalopulos (2009) mengungkapkan bahwa fokus dari komunikasi partisipasi adalah dialog, suara, media didik, aksi-refleksi. Dialog merupakan suatu prinsip komunikasi partisipasi, dalam dialog dimana peserta akan mengungkapkan



usulan dengan prinsip aksi-refleksi-aksi dan komunikasi horizontal. Dalam dialog proses yang terjadi diawali dengan definisi program dimana terjadi kesenjangan informasi. Tipe masalah yang terjadi dapat berupa sosial dan ekonomi masyarakat atau isu kemiskinan dan ketidakadilan. Strategi komunikasi yang dikembangkan adalah merangkum isu yang general sehingga memperoleh gambaran yang terjadi dan dapat merangkum solusi yang ada.

Menurut Cangara (2005), ada tiga bentuk dalam komunikasi diadik, yaitu Percakapan, Dialog dan Wawancara. Baik percakapan, dialog maupun wawancara memiliki karakteristik masing-masing. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal, dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni ada pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya pada posisi menjawab

Komunikasi partisipatif adalah suatu proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Rahim (2004), mengajukan empat konsep terkait komunikasi partisipatif akan mendorong terbangunnya pemberdayaan (*empowerment*) yaitu:

1. Heteroglasia

Konsep ini menunjukkan fakta bahwa sistem pembangunan selalu dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan berbagai variasi ekonomi, sosial, dan faktor budaya yang saling mengisi satu sama lain. Terkait dengan berbagai perbedaan tersebut terdapat berbagai macam perbedaan bahasa dan pesan atau komunikasi yang melibatkan berbagai peserta yang berbeda.

2. Dialog

Komunikasi transaksional dengan pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna yang saling berbagi. Esensi dari dialog adalah mengenal dan menghormati pembicara lain, atau suara lain, sebagai subyek yang otonom, tidak lagi hanya sebagai obyek komunikasi.



### 3. Poliponi

Poliponi adalah bentuk tertinggi dari suatu dialog dimana suara-suara yang tidak menyatu atau terpisah dan meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain, dan tidak menutupi satu sama lain. Itu adalah suatu bentuk ideal dari komunikasi partisipatif dimana keberbedaan suara-suara disadari secara kolektif dengan menghubungkan berbagai perlakuan konstruksi umum komunitas.

### 4. Karnaval

Konsep ini bagi komunikasi pembangunan membawa semua varian dari semua ritual seperti legenda, komik, festival, permainan, parodi, dan hiburan secara bersama-sama. Proses ini dilakukan dengan tidak formal dan biasa juga diselingi oleh humor dan canda tawa. Anggota komunitas didorong berpartisipasi dalam karnaval secara bebas. Karnaval tidak memiliki sanksi resmi. Ini merupakan lawan dari sesuatu yang serius dan otoritatif dari Negara, agama, politik, dan doktrin-doktrin ekonomi. Karnaval dan pembangunan bermain secara berdampingan, masing-masing saling mengartikulasikan dan mengisi. Orang-orang hidup dengan karnaval sebelum dan selama mereka hidup dengan pembangunan. Bahasa dan gaya dari komunikasi karnaval selalu berdasarkan pengalaman khalayak yang tidak dimediasi, menggunakan kosakata yang umum, fantastik, dan berbau pengalaman dari mereka

Salah satu pendekatan komunikasi partisipatif dijabarkan pada pertemuan UNESCO (1997) dalam (Sarvaes, 2008) merupakan ide tentang konsep akses, partisipasi, dan manajemen diri (*Self-Manajemen*). Menurut Sarvaes (2008) komunikasi partisipatif memiliki dua pendekatan utama yaitu:

1. Dialogical pedagogy yang dicetuskan oleh tokoh pendidikan Paulo Freire
2. Ide tentang akses, partisipasi, manajemen diri (*self-management*) yang dijabarkan pada pertemuan UNESCO tahun 1977
  - a) Akses, pengaruh pada penggunaan media untuk pelayanan masyarakat. Akses dimaksudkan bahwa masyarakat memiliki kesempatan untuk memilih dan menggunakan saluran komunikasi.
  - b) Partisipasi, level tertinggi dari keterlibatan masyarakat dalam system komunikasi. Selain diberikan kesempatan masyarakat juga mampu untuk

melakukan komunikasi dari tahap perencanaan sampai dengan implementasi program

- c) *Self-management*, bagian utama dari partisipasi, maksudnya adalah perubahan perilaku individu oleh dirinya sendiri.

### 2.3.1 Prinsip Dasar Komunikasi Partisipatif

Sejumlah prinsip mengenai komunikasi partisipatif banyak bermunculan yang berakar dari pengaruh pemikiran global, dan adanya peningkatan kontribusi akademis yang mulai memperhatikan prinsip komunikasi partisipatif. Prinsip dasar komunikasi partisipatif (Tufte & Mefalopulos, 2009) diantaranya adalah

- a) *Dialog*

Dialog merupakan kunci dari komunikasi partisipatif dalam pembangunan, jika ingin melibatkan masyarakat sipil dalam pembangunan maka adanya dialog tidak bisa dihindarkan, begitu juga jika sebuah organisasi pembangunan ingin membangun hubungan dengan pemerintah dan masyarakat sosial, maka dialog merupakan hal yang paling penting dilakukan dalam tingkat komunitas/kelompok. Dalam dialog terjadi *sharing knowledge* dan pengalaman dengan para *stakeholder* untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis dan menetapkan solusi atas permasalahan yang terjadi serta mengevaluasi.

- b) *Voice*,

Aspirasi atau *voice* dalam komunikasi partisipasi menekankan pada hak seluruh individu untuk didengar, berbicara, dan kemungkinan bagi tiap individu berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan. Bentuk partisipasi masyarakat dalam menyuarkan aspirasinya adalah dengan berkontribusi pada setiap proses komunikasi

- c) *Liberating Pedagogy*,

*Liberating pedagogy*, didefinisikan sebagai bentuk dan cara komunikasi yang dilakukan dalam sebuah dialog untuk membantu seseorang menyalurkan aspirasinya. Cara untuk menyalurkan aspirasi bisa difasilitasi oleh media maupun komunikator pembangunan. Proses *liberating pedagogy* atau pembelajaran yang membebaskan ini dimaknai bukan hanya sekedar membantu memfasilitasi penyaluran aspirasi ataupun proses diseminasi

informasi dari yang tidak tahu menjadi tahu, melainkan lebih kepada bagaimana cara untuk membentuk sebuah dialog, sehingga mampu mengidentifikasi masalah secara bersama dan menetapkan solusi yang akan diambil.

d) *Actionreflection-Action/Collective Action*

Konsep *action-reflection-action* sebagai bahan yang penting dalam komunikasi partisipatif bukan hanya merefleksikan masalah, tetapi juga mengumpulkan tindakan dengan mencoba mengumpulkan gerakan dari masalah yang diidentifikasi dalam sebuah komunitas/kelompok. Kata kunci dalam konsep ini adalah meningkatkan kesadaran dan komitmen untuk bertindak dalam sebuah kelompok.

Berdasarkan hal tersebut, komunikasi partisipatif dimaknai sebagai bentuk partisipasi anggota kelompok dalam menjalankan proses komunikasi (*voice, dialog* dan refleksi aksi) pada kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki taraf hidupnya.

## 2.4 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholders*)

Menurut Freeman (2010) *Stakeholders theory* dimulai dengan asumsi bahwa nilai (*value*) secara eksplisit dan tak dipungkiri merupakan bagian dari kegiatan usaha. Teori *stakeholders* mengemukakan bahwa perusahaan tidak hanya wujud yang hanya beroperasi demi kepentingan pribadi namun perusahaan tersebut juga diwajibkan memberi manfaat kepada seluruh *stakeholdernya*. Menurut (Chariri & Ghazali, 2007), Teori *Stakeholders* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat kepada seluruh *stakeholders*-nya pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lain). Teori *stakeholders* digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kelompok-kelompok yang mana perusahaan harus bertanggung jawab (Moir, 2001). *Stakeholders* pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu kekuatan *stakeholders* dapat ditentukan oleh besar kecilnya kepemilikan *stakeholders* atas sumber tersebut. Tujuan utama dari

teori *stakeholders* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholders* (Chariri & Ghozali, 2007) Tiga fungsi *stakeholder teory* menurut (Tomson & Peterson, 1995) yaitu:

1. Deskriptif

Pendekatan deskriptif pada intinya menyatakan bahwa *stakeholders* secara sederhana merupakan deskripsi yang realitas mengenai bagaimana sebuah perusahaan beroperasi. Teori *stakeholders* dalam pendekatan deskriptif bertujuan untuk memahami bagaimana menanganai kepentingan *stakeholders* dengan tahap menjalankan kepentingan perusahaan. Manager dituntut untuk mengarahkan energi mereka terhadap seluruh pemangku kepentingan tidak hanya terhadap pemilik perusahaan saja.

2. Instrumental

Dalam pendekatan instrumental salah satu strategi pihak management perusahaan untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih baik adalah dengan memperhatikan para pemangku kepentingan. Pendekatan instrumental bertujuan untuk mempelajari konsekuensi yang ditanggung perusahaan, dengan melihat dari pengelolaan hubungan *stakeholders* dan berbagai tujuan tata kelola perusahaan yang telah dicapai

3. Normative.

Teori *stakeholders* dalam pendekatan normative menyatakan bahwa setiap orang atau kelompok yang telah memberikan kontribusi terhadap nilai suatu perusahaan memiliki hak moral untuk menerima imbalan dari perusahaan dan hal ini menjadi suatu kewajiban bagi manajemen untuk memenuhi apa yang menjadi hak untuk para pemangku kepentingan. Pendekatan normative juga bertujuan untuk mengidentifikasi pedoman moral atau filosofis terkait dengan aktivitas atau manajemen perusahaan.

*Stakeholders* adalah orang-orang atau individu dan kelompok baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik yang bersifat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh keputusan, kebijakan, dan organisasi operasional (Post et al, 2002). *Stakeholders* adalah semua pihak, internal maupun eksternal, yang dapat

mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Konsep yang mendasari mengenai siapa saja yang termasuk dalam *stakeholders* perusahaan sekarang ini telah berkembang mengikuti perubahan lingkungan bisnis dan kompleksnya aktivitas bisnis perusahaan. *Stakeholders* menurut Mitchell *et al* dalam (Sundawati & Sanudin, 2009) adalah sekelompok orang atau individu yang diidentifikasi dapat mempengaruhi ataupun dapat dipengaruhi oleh kegiatan tertentu.

Kasali dalam (Wibisono, 2007) membagi *stakeholders* menjadi sebagai berikut:

1. *Stakeholders internal dan stakeholders eksternal*

*Stakeholders internal* adalah *stakeholders* yang berada di dalam lingkungan organisasi, Misalnya karyawan, manajer, dan pemegang saham (*shareholder*). Sedangkan *stakeholders eksternal* adalah *stakeholders* yang berada di luar lingkungan organisasi, seperti penyalur atau pemasok, konsumen atau pelanggan, masyarakat, pemerintah, pers, kelompok *social responsible investor*, *licensing partner*, dan lain-lain.

2. *Stakeholders primer, sekunder dan marginal*

Tidak semua *stakeholders* perlu diperhatikan, perusahaan dapat menyusun skala prioritasnya masing-masing. *Stakeholders* primer adalah *stakeholders* yang paling penting, *stakeholders* yang kurang penting ialah *stakeholders* sekunder, dan *stakeholders* yang dapat diabaikan adalah *stakeholders* marginal. Urutan prioritas ini berbeda bagi setiap perusahaan meskipun produk atau jasanya sama. Urutan ini juga bisa berubah dari waktu ke waktu.

3. *Stakeholders tradisional dan stakeholders masa depan*

Karyawan dan konsumen dapat disebut sebagai *stakeholders* tradisional, karena saat ini sudah berhubungan dengan perusahaan. Sedangkan, *stakeholders* masa depan adalah *stakeholders* pada masa yang akan datang diperkirakan akan memberikan pengaruhnya pada organisasi seperti mahasiswa, peneliti dan konsumen potensial.

4. *Proponents, opponents, dan uncommitted.*

Diantara *stakeholder* ada kelompok yang memihak organisasi (*proponents*), menentang organisasi (*opponents*), dan ada yang tidak peduli atau mengabaikan (*uncommitted*). Organisasi perlu mengenal *stakeholders* yang

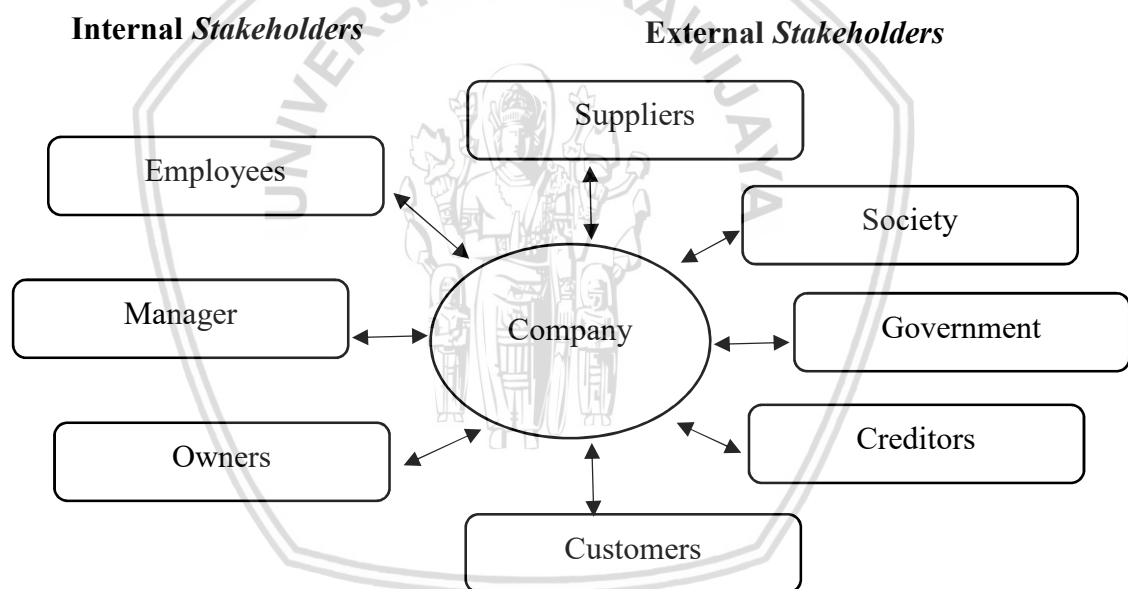


berbeda-beda ini agar dapat melihat permasalahan, menyusun rencana dan strategi untuk melakukan tindakan yang proposional.

5. *Silent majority dan vokal minority.*

Dilihat dari aktivitas *stakeholders* dalam melakukan komplain atau mendukung perusahaan, tentu ada yang menyatakan pertentangan atau dukungannya secara vokal (aktif), namun ada pula yang menyatakan secara *silent* (pasif).

Freeman (2010) mengidentifikasikan bahwa *stakeholder* merupakan kelompok maupun individu yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi. Freeman kemudian menyajikan model hubungan dari kategori *stakeholder* kedalam bentuk yaitu *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal sebagai berikut:



Gambar 1: *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (Freeman,2010)

Dari model hubungan *stakeholder* yang dijelaskan oleh freeman, menunjukan bahwa dalam suatu perusahaan tidak terlepas dari masing-masing *stakeholder*, baik *stakeholder* internal maupun eksternal untuk mencapai perusahaan. *Stakeholder* internal berpengaruh kuat atau penting terkait dengan masalah kebutuhan, perhatian terhadap kelancaran kegiatan dan pengambilan keputusan, serta menerima dampak positif maupun negative dari suatu kegiatan perusahaan. Sedangkan *stakeholder* eksternal yaitu hubungan yang bersifat



fungsional yang bertumpu pada kemitraan untuk menjadi perantara dalam membantu proses kelancaran kegiatan perusahaan.

## 2.6 Tinjauan Tentang Desa Wisata

Desa Wisata pada dasarnya merupakan bagian dari *sustainable tourism*. Model pariwisata ini memiliki pemanfaatan lingkungan sosial, pelestarian kebudayaan masyarakat serta memiliki semangat pemberdayaan komunitas lokal. Secara sosiologis, bentuk desa wisata lebih meletakkan masyarakat sebagai subyek itu sendiri. Hal ini populer dengan model *Community Based Tourism*. Terdapat banyak konsep mengenai desa wisata. Pengertian tersebut bisa mengacu pada fasilitas yang disediakan, pada kegiatan yang dilakukan atau pada budaya dan kehidupan masyarakat setempat itu dilakukan.

Menurut Demartoto (2009) Bila dilihat dari fasilitas yang disediakan, desa wisata bisa dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan: (a) tuntutan wisatawan untuk menikmati, mengenal dan menghayati atau mempelajari kekhasan desa dengan segala daya tariknya, (b) tuntutan kegiatan hidup kemasyarakatan (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat setempat dan sebagainya), sehingga dapat terwujud suatu lingkungan yang harmonis yaitu rekreatif dan terpadu dengan lingkungannya. Dilihat dari perspektif lingkungan masyarakatnya, pariwisata pedesaan merupakan bentuk pariwisata dengan obyek dan daya tarik berupa kehidupan desa yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, panorama alamnya, dan budayanya sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi bagi wisatawan. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah sebagai obyek sekaligus sebagai subyek. Sebagai suatu obyek maksudnya adalah bahwa kehidupan pedesaan merupakan tujuan bagi kegiatan wisata, sedangkan sebagai subyek adalah bahwa kehidupan pedesaan merupakan penyelenggara sendiri dari berbagai aktifitas kepariwisataan, dan apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung.”

Selanjutnya menurut Inskeep dalam Demartoto (2009) mendefinisikan desa wisata sebagai “*where small group of tourist stay in or near traditional, often remote village and learn about village life and the local environment*”, atau suatu bentuk pariwisata dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di desa

tradisional, sering di desadesa terpencil dan mempelajari tentang kehidupan desa dan lingkungan setempat. Pariwisata pedesaan sebagai wisata baru atau trend baru pariwisata internasional, dimana wisatawan datang dan mempelajari kehidupan masyarakat yang dikunjunginya bahkan ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan penduduk.

Selanjutnya Permatasari (2006) mendefinisikan desa wisata adalah pengembangan suatu wilayah desa, yang pada hakekatnya tidak merubah apa yang sudah ada, tetapi lebih cenderung kepada penggalan potensi desa dengan memanfaatkan kemampuan unsur-unsur yang ada di desa (mewakili dan dioperasikan oleh penduduk desa) yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala kecil menjadi rangkaian aktifitas pariwisata, serta mampu menyediakan dan memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata baik aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas pendukungnya.

### 2.6.1 Karakteristik Desa Wisata

Wilayah pedesaan yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata adalah wilayah-wilayah yang baik dari segi ekonomi, sosial budaya, lingkungan fisik alam mempunyai ciri khas yang *non urban*, serta mempunyai ciri-ciri kehidupan tradisional yang unik. Untuk menetapkan kriteria desa wisata, dilakukan pendekatan berdasarkan karakteristik masing-masing desa. Pendekatan karakteristik desa adalah melihat desa sebagai suatu bentuk lapisan-lapisan baik bentuk fisik maupun non fisik yang hidup dalam proses.

Menurut (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011) karakteristik desa wisata dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Desa dengan lingkungan alam

Yaitu desa yang karena letaknya berada pada lingkungan alam yang dapat dijadikan atraksi alam misalnya: pemandangan alam, di dalamnya termasuk lembah, gunung, pantai, sungai dan sebagainya.

b. Desa dengan kehidupan ekonomi/ mata pencaharian

Yaitu desa yang dalam kehidupan keseharian masyarakatnya sangat tergantung dari aktivitas pola mata pencaharian yang dilakukan sebagian besar masyarakat desa, seperti: nelayan, pertanian, kerajinan, dan sebagainya.

c. Desa dengan kehidupan adat/ seni budaya

Adalah desa yang kehidupan masyarakatnya sangat kental dengan tata cara adat. Masyarakatnya sangat taat terhadap kepercayaan yang tumbuh dan diwariskan oleh leluhur mereka sejak ratusan tahun yang lalu.

d. Desa dengan bangunan tradisional

Yang dimaksud disini adalah desa dengan bangunan atau rumah penduduk yang mempunyai bentuk yang unik, baik bentuk eksterior maupun interiornya yang dibuat dengan skala, gaya, konstruksi, material, warna, dan dekorasinya merupakan warisan turun temurun yang tidak terdapat di tempat atau daerah lain.

### 2.6.2 Potensi Desa Wisata

Suatu desa dapat dijadikan destinasi wisata jika memiliki obyek dan daya tarik yang khas jika dibandingkan dengan desa-desa lain. Menurut (Demartoto, 2009) Potensi desa yang dapat dikembangkan sebagai potensi desa wisata yaitu:

a. Atraksi desa wisata

Atraksi merupakan segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata desa dan merupakan daya tarik agar wisatawan mau berkunjung ke tempat tersebut.

b. Sarana prasarana

Sarana prasarana seperti *aksesibilitas* yang diperlukan untuk menunjang kegiatan yang ada di desa wisata yang disesuaikan dengan kebutuhan dan pola pengembangan desa wisata.

c. Fasilitas pendukung kegiatan

Segala fasilitas dan jasa pendukung kegiatan desa wisata sering disebut dengan amenitas. Fasilitas ini pada dasarnya bukan semata-mata untuk kegiatan wisata saja tetapi juga sangat membantu dalam memperlancar keseluruhan kegiatan.

d. Masyarakat lokal

Kesiapan dan ketersediaan masyarakat lokal terhadap kegiatan pariwisata di desanya merupakan potensi pengembangan desa wisata, sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan produktivitasnya untuk meningkatkan

kesejahteraan masyarakat itu sendiri melalui bidang-bidang yang dimilikinya.

e. Kelembagaan desa

Keberadaan suatu lembaga desa sangat diperlukan sebagai media untuk dapat menampung, mengatur serta mengelola atau mengontrol keseluruhan kegiatan maupun kepentingan yang ada di dalam obyek wisata. Lembaga ini dapat dibentuk oleh masyarakat dengan dukungan instansi terkait maupun lembaga swadaya masyarakat terkait.

f. Motivasi kuat dari masyarakat

Motivasi yang kuat dari masyarakat untuk menjaga karakteristik yang khas dari lingkungan pedesaan dan kehidupan budaya setempat menjadi modal dasar bagi keberlangsungan kegiatan wisata di desa wisata.

g. Ketersediaan lahan/area yang dimungkinkan untuk pengembangan

Desa wisata harus memiliki alokasi lahan atau area yang dimungkinkan untuk dikembangkan fasilitas pendukung wisata pedesaan, seperti homestay, area pelayanan umum, area kesenian, dan lain-lain sehingga memungkinkan wisatawan untuk tinggal, erinteraksi dengan masyarakat lokal, dan belajar mengenai kebudayaan setempat dan kearifan lokal.

## 2.7 Tinjauan Tentang *Community Based Tourism*

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pariwisata alternatif sebagai antisipasi terhadap pariwisata konvensional (*mass tourism*). *Community Based Tourism* adalah industri kepariwisataan yang pelaku utamanya adalah masyarakat itu sendiri dengan bermodalkan pada kesederhanaan dan keunikan kehidupan keseharian dan adat budaya, dimana masyarakat mendapat nilai tambah (*value added*) dalam kehidupan ekonominya

Menurut (Demanik, Weber, & Helmut, 2006) konsep *Community Based Tourism* CBT menegaskan bahwa masyarakat bukan lagi menjadi obyek pembangunan akan tetapi sebagai penentu pembangunan itu sendiri, masyarakat akan mampu mengentaskan dirinya sendiri dari kemiskinan dan mengurangi tingkat ketergantungan pada faktor eksternal.

Natori *dalam* (Aronggear, 2008) mengemukakan konsep pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada 3 hal yakni: 1) terpeliharanya mutu dan kelanjutan sumber daya alam dan budaya/ keseimbangan, 2) meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, 3) serta terwujudnya kepuasan wisatawan. Dalam hal ini masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, karena masyarakat yang paling tahu potensi wilayahnya, sehingga pembangunan yang akan direncanakan sesuai keinginan masyarakat yaitu oleh, dari dan untuk masyarakat.

Definisi lain menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat bertujuan untuk mempromosikan partisipasi dan kepemilikan masyarakat lokal terhadap kepariwisataan yang dikembangkan di daerahnya (UNWTO – STEP Foundation, 2011). Hausler & Strasdas 2003) menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat merupakan sejenis kepariwisataan yang perkembangan dan pengelolaannya dikontrol oleh masyarakat lokal, dimana bagian terbesar dari manfaat yang dihasilkan kepariwisataan tersebut dinikmati oleh masyarakat lokal, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kepariwisataan tersebut, serta memberikan pendidikan bagi pengunjung maupun masyarakat lokal mengenai pentingnya usaha konservasi terhadap alam dan budaya. Tujuan yang terpenting dalam pembentukan CBT menurut Hatton *dalam* (Nurlita, 2005) adalah keberlanjutan sosial, maksudnya aktifitas pariwisata sebagian besar dibentuk dan dijalankan oleh masyarakat lokal yang diikuti dengan pembagian keuntungan yang jelas dan dapat diterima oleh masyarakat.

Kesimpulan yang di dapat dari berbag definisi *Community Based Tourism* (CBT) merupakan suatu obyek daya tarik wisata yang muncul karena adanya inisiatif dan motivasi dari masyarakat lokal, memberikan edukasi kepada masyarakat lokal maupun pengunjung, mengedepankan perlindungan kepada budaya dan lingkungan, serta memberikan manfaat secara ekonomi kepada masyarakat lokal. Inisiatif dan motivasi dari masyarakat lokal membentuk sebuah partisipasi yang menggerakan CBT.



### 2.7.1 Prinsip-prinsip *Community Based Tourism CBT*

Sepuluh Prinsip dasar yang pada hakekatnya menjaditumpuan dan arahan pembangunan kepariwisataan yang diharapkan dapat menjaga keberlangsungan kepariwisataan itu sendiri, berikut sepuluh prinsip dasar:

1. Mengakui, mendukung, dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industry pariwisata
2. Mengikutsertakan anggota dalam memulai setiap aspek tahapan pengembangan kepariwisataan
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas
5. Menjamin kelestarian lingkungan kepariwisataan
6. Mempertahankan keunikan karakter budaya didestinas wisata
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas setempat
8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia dilingkungan destinasi
9. Mendistribusikan keuntungan kepariwisataan secara adil pada anggota komunitas didestinas.
10. Berperan aktif dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan yang adil) dari setiap kegiatan kepariwisataan yang terkait dengan komunitas setempat.

Sedangkan menurut (Suansri, 2003) disamping kesepuluh prinsip dasar tadi, pengembangan kepariwisataan yang berbasis masyarakat (CBT) juga harus meliputi 5 dimensi pengembangan yang merupakan aspek utama pengembangan kepariwisataan sebagai berikut:

1. Dimensi ekonomi; dengan indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan disektor pariwisata, berkembangnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata
2. Dimensi sosial; dengan indikator meningkatnya kualitas hidup, peningkatan kebanggaan komunitas, pembagian peran gender yang adil antara laki-laki



dan perempuan, generasi muda dan tua, serta memperkuat organisasi komunitas

3. Dimensi budaya; dengan indikator berupa mendorong masyarakat untuk menghormati nilai budaya yang berbeda membantu berkembangnya pertukaran budaya, berkembangnya nilai budaya pembangunan yang melekat erat dalam kebudayaan setempat
4. Dimensi lingkungan; dengan indikator terjaganya daya dukung lingkungan, adanya system pengelolaan sampah yang baik, meningkatnya kepedulian akan perlunya konservasi dan preservasi lingkungan
5. Dimensi politik; dengan indikator meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal, peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas, dan adanya jaminan hak-hak masyarakat adat dalam pengelolaan SDA.

#### **2.7.2 Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT)**

Menurut Drake dan Paula *dalam* (Garrod, 2001) ada beberapa cara atau strategi yang bisa dikembangkan dalam pendekatan perencanaan yang partisipatif atau berbasis pada *Community Based Tourism* CBT, yaitu dilaukan dengan cara:

1. Mengkonsultasikan atau mendiskusikan setiap proyek pengembangan kepariwisataan kepada masyarakat atau melibatkan masyarakat dalam manajemen proyek kepariwisataan, dengan harapan akan dapat meningkatkan efisiensi setiap proyek kepariwisataan yang ada.
2. Memastikan bahwa tujuan proyek bisa menjamin pencapaian manfaat dan keuntungan yang diterima oleh kelompok /masyarakat lokal, sehingga mereka kan berperan aktif mendukung proyek. Sehingga dapat diharapkan efektifitas proyek akan lebih jauh lebih meningkat dengan mengikutsertakan masyarakat lokal tersebut.
3. Selalu mengedepankan upaya *capacity building* bagi kelompok masyarakat terkait agar mereka memahami peranannya dalam meningkatkan keberlanjutan kepariwisataan.
4. Selalu mengembangkan upaya pemberdayaan masyarakat lokal khususnya dengan cara memberikan otoritas control yang lebih besar terhadap sumberdaya termasuk keputusan dalam penggunaan sumberdaya lokal

5. Pembagian keuntungan kepariwisataan yang lebih adil kepada penerima manfaat setempat (*local beneficiaries*), seperti pada aspek: pengupahan tenaga kerja, pembagian keuntungan modal, biaya operasional dan perawatan proyek, dan/atau kewenangan monitoring dan evaluasi proyek.

### 2.7.3 Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian oleh pelaku pembangunan kepariwisataan dalam penguatan kapasitas dan peran masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan

Keterlibatan masyarakat lokal terutama berkaitan dengan identifikasi masalah atau persoalan, identifikasi potensi pengembangan, analisis dan peramalan terhadap kondisi lingkungan di masa mendatang, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas, dan sebagainya.

2. Pada tahap implementasi

Bentuk keterlibatan masyarakat terutama terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pengembangan/ Pembangunan, pengelolaan objek atau usaha yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan

3. Aspek monitoring dan evaluasi

Bentuk partisipasi masyarakat terwujud dalam peran dan posisi masyarakat dalam tahap monitoring/ evaluasi serta memperoleh nilai manfaat secara ekonomi maupun sosial budaya, yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal.

## 2.8 Partisipasi

Makna partisipasi menurut Arnstein *dalam* (Dewi, Fadeli, & Baiquni, 2013) adalah sebagai kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatasi persoalannya pada masa kini guna mencapai kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang. Dijelaskan bahwa partisipasi merupakan redistribusi kekuatan, yang memungkinkan kaum terpinggirkan secara ekonomi dan politik untuk dilibatkan dalam perencanaan pembangunan masa depan. Makna partisipasi yang mengacu pada pendapat Arnstein adalah kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mengatasi persoalannya pada masa kini guna mencapai kehidupan yang lebih baik pada masa mendatang.

Verhangen *dalam* (Mardikanto, 2003) menyatakan bahwa, partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang berkaitan dengan pembagian: kewenangan, tanggung jawab, dan manfaat. Theodorson *dalam* (Mardikanto, 2003) mengemukakan bahwa dalam pengertian sehari-hari, partisipasi merupakan keikutsertaan atau keterlibatan seseorang (individu atau warga masyarakat) dalam suatu kegiatan tertentu. Keikutsertaan atau keterlibatan yang dimaksud di sini bukanlah bersifat pasif tetapi secara aktif ditujukan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, partisipasi akan lebih tepat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang didalam suatu kelompok sosial untuk mengambil bagian dalam kegiatan masyarakatnya, di luar pekerjaan atau profesinya sendiri.

Partisipasi intinya adalah sikap sukarela dari masyarakat untuk membantu keberhasilan program pembangunan. Selain itu, partisipasi juga dapat dimaknai sebagai bentuk keterlibatan mental sekaligus emosional seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk ikut serta menyumbangkan kemampuan dalam mencapai tujuan kelompok dan ikut bertanggung jawab atas tujuan kelompok, termasuk pelaksanaan program-program tersebut. Pelibatan ini membuat masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap proses keberlanjutan program pembangunan. Pendekatan partisipatif yang dilaksanakan diharapkan akan memberikan ruang bagi perkembangan aktivitas yang berorientasi kompetisi dan tanggung jawab sosial oleh anggota komunitas itu sendiri.

### 2.8.1 Prinsip-Prinsip Partisipasi

Adapun prinsip-prinsip partisipasi tersebut, sebagaimana tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif yang disusun oleh *Department for International Development* (DFID) *dalam* (Monique Sumampouw, 2004) adalah:

a. Cakupan.

Semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan.

b. Kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*).

Pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak.

c. Transparansi.

Semua pihak harus dapat menumbuhkembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog.

d. Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*).

Berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi.

e. Kesetaraan Tanggung Jawab (*Sharing Responsibility*).

Berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses karena adanya kesetaraan kewenangan (*Sharing power*) dan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya.

f. Pemberdayaan (*Empowerment*).

Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak, sehingga melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses kegiatan, terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain.

g. Kerjasama.

Diperlukan adanya kerja sama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia.

### 2.8.2 Bentuk-bentuk Partisipasi

Partisipasi bisa diartikan sebagai keikutsertaan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam proses pembangunan. Secara umum partisipasi dapat dilihat dari bentuk-bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (memiliki wujud) dan juga bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk tidak nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga dan ketrampilan sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, partisipasi social, dan partisipasi social.

Bentuk-bentuk partisipasi menurut (Huraerah *dalam* Nuring 2013) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipasn dalam ajang sini dalam pertemuan atau rapat

2. Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipasn dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya
3. Partisipapsi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan orang lain yang biasanya berupa uang, makanan dan sebagainya
4. Partisipapsi ketrampilan dan kemahiran yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam usaha dan industry
5. Partisipasi social yang diberikan orang lain sebagai tanda keguyuban.

### 2.8.3 Faktor-Faktor partisipasi

Partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Dikatakan oleh Sastroepoetro dalam (Lestari, Sundarso, & Djumiarti, 2014) terdapat lima unsur dalam menentukan gagal atau berhasilnya partisipasi yaitu: 1) komunikasi yang efektif, 2) perubahan sikap dan tingkah laku, 3) kesadaran yang didasarkan pada perhitungan dan pertimbangan 4) antusiasme yang menumbuhkan spontanitas dan, 5) serta adanya rasa tanggung jawab untuk kepentingan bersama. Pendapat lain datang dari Tjokromidjojo dalam (Lestari, Sundarso, & Djumiarti, 2014), yang mengatakan partisipasi dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan sangat mempengaruhi tingkat partisipasi seseorang atau kelompok. Semakin tinggi jabatan atau kepemimpinan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin menentukan tingkat partisipasi dan dapat mempengaruhi individu ataupun kelompok lain untuk bisa menciptakan kepedulian melalui partisipasi demi tercapainya tujuan bersama

2. Komunikasi

Komunikasi meruoakan factor utama dan penentu dalam tingkat partisipasi seseorang. Dengan komunikasi yang efektif seseorang individu ataupun kelompok dapat dipengaruhi sesuai dengan keinginan yang kita kehendaki, khususnya dalam upaya mendorong untuk menumbuhkan rasa kepedulian demi mewujudkan kepentingan bersama

3. Pendidikan



Pendidikan dikatakan sebagai salah satu syarat mutlak untuk berpartisipasi. Pendidikan dianggap dapat mempengaruhi sikap hidup seseorang terhadap lingkungannya, suatu sikap yang diperlukan bagi peningkatan kesejahteraan seluruh masyarakat.

## 2.9 Kerangka Penelitian

Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek merupakan sebuah Desa Wisata yang terkenal sebagai kawasan wisata hutan durian. Desa wisata sawahan berbasis pertanian, seni dan budaya ini menerapkan agrowisata berbasis masyarakat. Desa Wisata Sawahan menitik beratkan potensi alam yang berupa area perkebunan, persawahan dan mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani serta seni budaya dan adat istiadat yang masih dilestarikan. Meskipun dikenal dengan wisata tani, Desa Sawahan juga menawarkan beragam wisata menarik lainnya antara lain wisata air, wisata budaya, dan wisata kerajinan. Dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat ini, membutuhkan partisipasi dari masyarakat lokal dan peran pemangku kepentingan yang terlibat didalamnya. Namun selama terbentuknya Desa Wisata ini, jarang bahkan hampir tidak pernah diadakan pelatihan maupun pemberdayaan kepada masyarakat setempat, sehingga Desa Wisata berbasis masyarakat ini masih kurang berkembang dibandingkan dengan agrowisata sejenis.

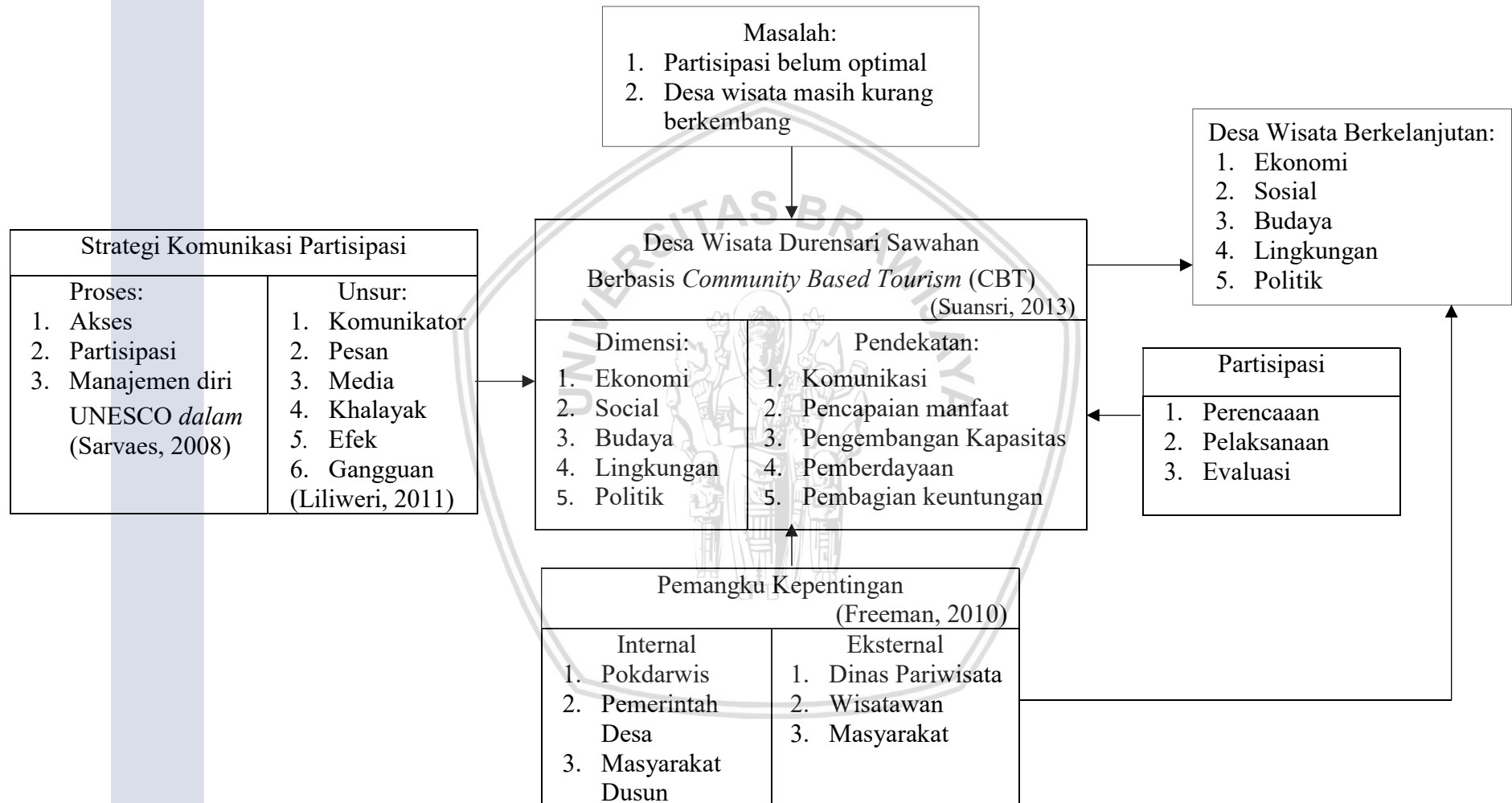
Pengembangan pariwisata saat ini dituntut memakai prinsip pembangunan berkelanjutan. Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan, strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community Based Tourism*. Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat juga harus meliputi 5 dimensi pengembangan yang merupakan aspek utama pembangunan kepariwisataan yaitu: ekonomi, sosial, budaya, lingkungan dan politik. Menurut Garod (2001) ada beberapa cara atau strategi yang bisa dikembangkan dalam pendekatan perencanaan yang partisipatif, yaitu dilakukan dengan cara komunikasi, pencapaian manfaat, *capacity building*, pemberdayaan dan pembagian keuntungan.

Apapun format definisi dan strategi yang dipakai, pada prinsipnya model atau metode Pariwisata berbasis masyarakat sangat mengharapkan adanya



partisipasi aktif masyarakat lokal dan peran pemangku kepentingan yang terlibat mulai dari perencanaan, penyelenggaraan sampai dengan evaluasi atau pemanfaatan hasil pariwisata yang ada. Keberhasilan pembangunan pariwisata membutuhkan adanya kontribusi dan kerjasama dari para pemangku kepentingan pariwisata. Menurut (Hetifah, 2003) pemangku kepentingan dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan. Freeman (2010) menyajikan model hubungan pemangku kepentingan yaitu pemangku kepentingan internal dan pemangku kepentingan external. pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat adalah Kepala Desa, Ketua Pokdarwis, Ketua Kelompok Tani Durian, Dinas Pariwisata, Masyarakat, dan Wisatawan.

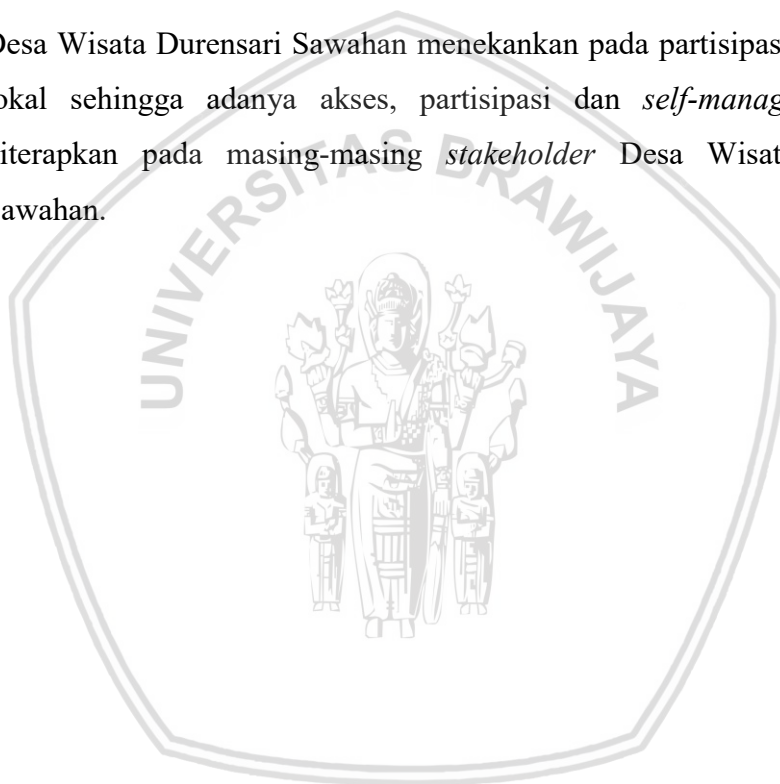
Partisipasi pemangku kepentingan sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan desa wisata. Komunikasi merupakan salah satu penentu keberhasilan program pengembangan pariwisata, oleh karena itu dibutuhkan strategi komunikasi untuk mendapatkan komunikasi yang efektif didalamnya. Strategi komunikasi yang efektif menurut (Liliweri, 2011) ditentukan oleh beberapa unsur diantaranya komunikator, pesan, media, komunikan, efek dan gangguan. Peran pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata dengan memperkuat komunitas lokal melalui strategi komunikasi partisipatif untuk mendorong partisipasi masyarakat melalui dialog dengan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam proses pembangunan desa wisata sawahan melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat agar dapat menghadapi persaingan dan berkelanjutan secara ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Berdasarkan penjelasan diatas maka secara rinci dapat digambarkan dalam alur pemikiran penelitian pada gambar



Gambar 2 : Skema Kerangka Pemikiran Strategi Komunikasi Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat

### 2.10 Proposisi Penelitian

1. Peran pemangku kepentingan sangat menentukan dalam pengembangan Desa Wisata. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan sehingga pemangku kepentingan dalam desa wisata berkedudukan sama.
2. Strategi komunikasi yang diterapkan pihak pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata sawahan berbasis masyarakat dipengaruhi oleh beberapa unsur diantaranya komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek.
3. Desa Wisata Durensari Sawahan menekankan pada partisipasi masyarakat lokal sehingga adanya akses, partisipasi dan *self-management* yang diterapkan pada masing-masing *stakeholder* Desa Wisata Durensari Sawahan.



### III METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Menurut (Moleong & Lexy, 2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat (Creswell, 2016) mengenai penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang (oleh sejumlah individu atau kelompok orang) dianggap berasal dari masalah social atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Dari beberapa peneliti yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara holistic, kompleks, dan penuh makna yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, kemudian hasilnya diungkapkan dalam bentuk deskripsi berupa kata-kata dan Bahasa melalui pengamatan sendiri secara langsung.

Menurut (Craswell, 2016) untuk penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan berbagai model atau metode seperti fenomenologi, naratif, *grounded theory*, *etnografi*, dan studi kasus. Menurut Kriyanto (2012) metode penelitian studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguuraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Pada metode studi kasus, kasus yang diteliti akan dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara legkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan Yin dalam (Cresswell, 2016).

Berdasarkan penelitian diatas maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam serta dapat memberikan gambaran secara rinci tentang fenomena pelaksanaan strategi komunikasi dan peran pemangku kepentingan dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan.

### 3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan dengan metode *purposive*. Menurut (Arikunto, 2007) *purposive* adalah suatu teknik penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan atas pertimbangan bahwa: (1) Desa sawahan merupakan salah satu sentra penghasil durian di Trenggalek, (2) Desa wisata Sawahan memiliki destinasi wisata yang lengkap, salah satunya pertanian dalam bentuk agrowisata durian, (3) Belum ada penelitian yang dilakukan sebelumnya di Desa Wisata Sawahan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan saat ini. Penelitian dilaksanakan pada bulan April-Mei 2018 di Desa Sawahan Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek

### 3.3 Metode Penentuan Informan

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden tetapi sebagai narasumber atau partisipan dan *informan* dalam penelitian. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan 12 informan yang dipilih berdasarkan dengan kriteria informan yang dibutuhkan peneliti. Infoman dalam penelitian ini tebagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung dapat dilihat pada tabel 1. Informan tersebut dipilih agar dapat menjawab fokus penelitian yang dirumuskan.

Tabel 1 Informan

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Desa	1 Orang	Informan Kunci
2	Ketua Kelompok Sadar Wisata	1 Orang	Informan Kunci
3	Dinas Pariwisata	1 Orang	Informan Pendukung
4	Masyarakat Dusun Singgahan	4 Orang	Informan Pendukung
5	Pengunjung	5 Orang	Informan Pendukung

Penentuan informan untuk mendapatkan informasi yang akurat pada tabel di atas, berdasarkan pemangku kepentingan dan ikut bergabung dengan Desa Wisata Durensari Sawahan atau informan yang faham mengenai penelitian ini, serta pengunjung yang pernah atau sedang mengunjungi Desa Wisata Durensari Sawahan.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data ada beberapa teknik atau metode pengumpulan data yang biasanya dilakukan oleh periset (Ruslan R. , 2010) sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data skunder:

#### 1. Data Primer

Menurut Ruslan (2010) Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga yang bersangkutan untuk dimanfaatkan. Menurut Sugiyono (2016) yang menyatakan data primer adalah sumber data yang di peroleh langsung dari sumber pertama. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari informan kunci dan informan pendukung secara langsung dari Desa Wisata Durensari Sawahan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan didukung dengan dokumentasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian meliputi:

##### a) Observasi

Menurut Kriyanto (2006) observasi mengamati secara langsung tanpa mediator sesuatu objek untuk melihat lebih dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi berguna untuk menjelaskan,



memberikan dan meinci gejala yang terjadi, mengamati secara langsung objek yang akan diteliti sehingga memperoleh data yang diperlukan.

Jenis Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak ikut dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diteliti, peneliti melakukan observasi sebelum peneliti terjun ke lapang untuk melihat keadaan dan kegiatan yang ada di Desa Wisata. Observasi dilakukan selama proses penelitian selama kurang lebih selama satu bulan dari bulan April sampai Mei 2018. Pada proses observasi peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan kecil dan kamera. Observasi dimulai melihat keadaan Desa Wisata Durensari Sawahan, Objek wisata, komunikasi antar pengelola dan interaksi pengelola dengan pengunjung.

b) Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam. Menurut Kriyanto (2006) wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan dan dilakukan terus-menerus agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Sejalan dengan pendapat (Bandur A. , 2016) yang menyatakan penggunaan *in-depth interviews* sangat signifikan dalam memahami secara lebih mendalam tentang persepsi masing-masing individu terhadap fenomena yang sedang diteliti. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung pada informan kunci dan informan pendukung. Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi tentang daftar pertanyaan secara garis besar yang akan dikembangkan secara lebih mendalam pada saat wawancara dilakukan terhadap informan. Peneliti menggunakan alat perekam suara untuk mempermudah saat proses pengolahan data. Pedoman wawancara menurut Bugin (2017) merupakan instrument yang digunakan untuk memandu jalannya wawancara terutama mengarah pada hal-hal yang harus ditanyakan. Sejalan dengan pendapat (Dimyati J, 2013) pedoman wawancara digunakan sebagai alat bantu wawancara untuk menjaga agar tidak terjadi bias terhadap isi wawancara. Pedoman wawancara dibedakan menjadi dua macam, yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur hanya

memuat garis besar isi materi yang akan dipertanyakan dan pedoman wawancara terstruktur pertanyaan sudah disusun secara rinci. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Pedoman wawancara tidak terstruktur berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis yang akan digunakan sebagai panduan dalam wawancara.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Ruslan (2010) adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi atau tersedia melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan oleh instansi atau organisasi. Didukung dengan pendapat (Sugiono, 2016) yang menyatakan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, melainkan sudah dikumpulkan oleh pihak lain dan sudah diolah sedemikian rupa. Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer. Selain itu data sekunder juga didapatkan dari arsip dokumen maupun dokumentasi yang diperoleh dari kelompok sadar wisata dan pemerintah desa. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari:

### a) Dokumentasi

Menurut Kriyanto (2006) tujuan dokumentasi adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi untuk mendapatkan informasi, mendukung analisis dan interpretasi data. Sedangkan menurut Herdiansyah (2015) dokumentasi hanya dijadikan instrument tambahan dalam penggalan data untuk memperkuat temuan data utama. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data dokumentasi tertulis seperti gambaran umum desa sawahan, struktur organisasi kelompok sadar wisata, dan profil desa wisata, sedangkan dokumen tidak tertulis berupa foto-foto selama kegiatan observasi untuk mendukung kegiatan penelitian seperti foto objek wisata, foto kegiatan di desa wisata, kegiatan promosi media sosial, serta foto dan kegiatan wawancara.

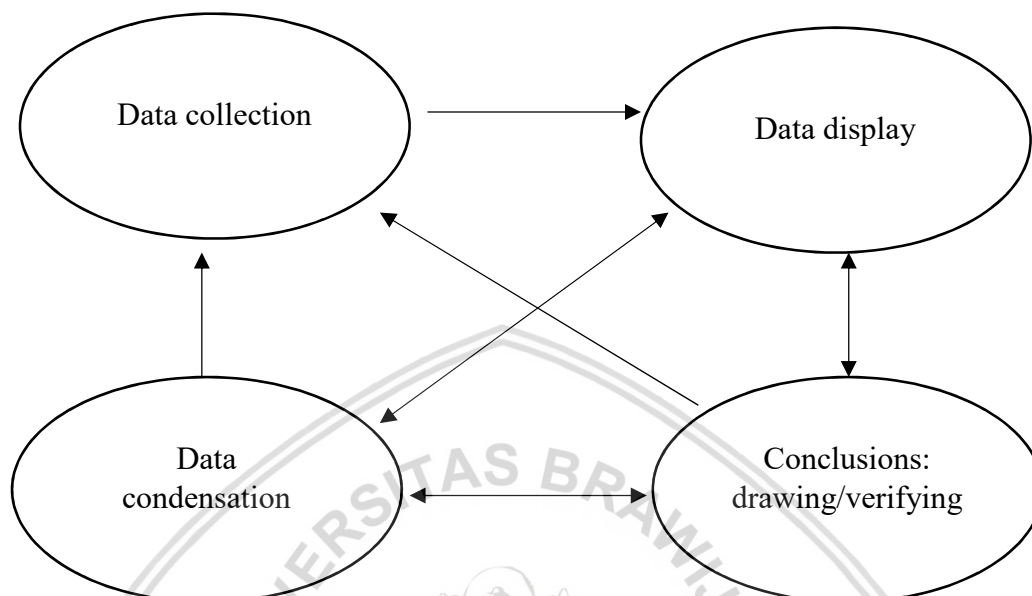
### 3.5 Metode Alalisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong & Lexy, 2014) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pol, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan orang lain. (Nazir, 2003) mengungkapkan analisis data adalah mengelompokkan, membuat suatu urusan, memanipulasi, serta menyingkat data sehingga mudah untuk dibaca. Data kualitatif yang banyak dan beragam merupakan kewajiban peneliti untuk mengorganisasikan datanya dengan rapi, sistematis, dan selengkap mungkin.

Menurut (Milles, Huberman, & Saldana, 2014) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*.

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*) kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Setelah melakukan penelitian dilapang peneliti mentranskrip kemudian merangkum data yang diperoleh dari wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung.
2. Penyajian Data (*Data Display*) penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari infomasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Peneliti menyajikan data yang diperoleh dari Desa Wisata Sawahan dalam bentuk naratif dan didukung oleh literatur.
3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*) kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-koritigurasi

yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Setelah data didapatkan dan disajikan langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya lebih jelas.



Gambar 3 Metode Analisis Interaktif

Sumber: Miles Huberman dan Saldana (2014)

### 3.6 Keabsahan Data

Setiap penelitian harus dapat dinilai tingkat keabsahan data sebagai bukti bahwa penelitian kualitatif benar-benar dilaksanakan. Menurut (Sugiyono, 2016) suatu data dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan diantara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi. Pada penelitian ini untuk menguji digunakan teknik triangulasi. Menurut (Moeleong, 2011) yang menyatakan bahwa tiagulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Hal serupa diungkapkan oleh (Sugiyono, 2016) yang menyatakan metode triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Keabsahan data menurut Sugiyono (2006) dibedakan menjadi tiga diantaranya triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu, pada penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi antara lain:

1. Triangulasi sumber adalah triangulasi yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengecekan data pada penelitian ini dilakukan setelah melakukan wawancara dengan informan kunci lalu melakukan pengecekan data kepada beberapa sumber pendukung seperti anggota kelompok sadar wisata dan pengujung desa wisata.
2. Triangulasi teknik adalah suatu alat untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang sama namun dengan alat yang berbeda. Pengecekan data pada penelitian ini dilakukan setelah wawancara dengan membuktikan kebenarannya melalui kegiatan observasi lapang yang dilakukan peneliti.



## IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Lokasi Penelitian

#### 4.1.1 Letak Lokaksi Geografis dan Batas Wilayah

Secara geografi, Desa Sawahan merupakan salah satu dari 152 desa yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek, tepatnya berada di sebelah selatan Kabupaten Tulungagung. Jarak yang harus ditempuh dari pusat kota menuju desa  $\pm 45$  km. Kondisi wilayah Desa Sawahan merupakan pegunungan dan dataran tinggi. Wilayah Desa Sawahan berada pada ketinggian 25 s/d 750 m di atas permukaan air laut.

Secara geografis Desa Sawahan merupakan kawasan pemukiman yang berada di wilayah Kecamatan Watulimo yang terletak di Kabupaten Trenggalek. Adapun batas wilayah Desa Sawahan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Slawe Kecamatan Watulimo
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Karanggandu Kecamatan Watulimo
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Margomulyo Kecamatan Watulimo
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bendoroto Kecamatan Munjungan

Untuk lebih memahami kondisi Desa Sawahan berikut adalah data terakhir mengenai kondisi fisik Desa Sawahan berdasarkan data statistik. Desa Sawahan dibagi menjadi 17 RT dan 4 Dusun, yakni Dusun Krajan, Dusun Singgahan, Dusun Tenggong dan Dusun Ngrancah. Dusun Ngrancah merupakan dusun yang letaknya jauh dari dusun-dusun yang lain. Membutuhkan waktu 30 menit untuk sampai ke Dusun Ngrancah dan melewati 2 desa lainnya yang berada di Kecamatan Watulimo yakni Desa Slawe dan Desa Dukuh. Suhu di Dusun Ngrancah lebih dingin dari dusun yang lain karena letaknya paling tinggi, yaitu di ketinggian 600-750 mdpl dengan suhu 25-28<sup>o</sup> celcius.

Dari empat dusun tersebut yang menjadi fokus penelitian adalah di Dusun Singgahan, yakni dusun yang mempunyai penduduk dengan karakter masyarakat dinamis. Hal ini dibuktikan dengan terbukanya masyarakat menerima kedatangan peneliti dan keterbukaan masyarakat terhadap perubahan-perubahan baik yang ada,



seperti adanya organisasi kepemudaan, acara-acara menyambut wisatawan, dan lain sebagainya. Di dusun ini juga terdapat sebuah pasar yang digunakan oleh masyarakat untuk menjual rempah-rempah dan hasil tangkapan ikan lautnya.

Desa Sawahan bila ditempuh dari kantor kecamatan yang berada di Desa Prigi hanya berkisar sekitar 15 menit, dan bila ditempuh dari Ibukota Kabupaten menggunakan kendaraan bermotor maka membutuhkan waktu sekitar 1 jam. Jalan yang dilalui untuk menuju desa ini berliku-liku dan naik turun seperti kawasan pegunungan pada umumnya dan beraspal dengan baik pada jalan utama. Sedangkan jalan masuk desa sangat tidak layak dilewati, kondisi aspal rusak parah ditambah bebatuan bekas aspal yang licin apabila terkena air hujan atau aliran air tanah.

Dilihat dari letak astronomisnya, Desa Sawahan termasuk dalam iklim tropis dengan suhu rata-rata  $25^{\circ}\text{C} - 30^{\circ}\text{C}$ . Sedangkan untuk letak geografisnya, memiliki dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, dengan curah hujan kategori sedang.



Gambar 4 Peta Desa Sawahan  
Sumber: Data Sekunder Desa Sawahan 2017

#### 4.1.2 Tata Guna Lahan

Luas keseluruhan Desa Sawahan mencapai angka 506,662 ha yang terbagi dalam berbagai fungsi yaitu tanah kering, tanah fasilitas umum dan tanah hutan, lahan sawah dan perkebunan. Tanah seluas itu terbagi untuk lahan pertanian 82 ha, hutan negara 203,090, pekarangan/pemukiman 209,572 ha dan lain-lain 12 ha.

Tabel 2 Luas Tata Guna Lahan

No	Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Pertanian	82	16,18
2	Hutan Negara	203.090	40,08
3	Pekarangan/Pemukiman	209.579	41,37
4	Lain-lain	12	2,37
<b>Jumlah</b>		506.662	100,00

Dari data luas desa, terlihat bahwa hutan negara dan pekarangan/pemukiman menduduki peringkat terluas, hal ini karena Desa Sawahan berada di pegunungan yang juga termasuk wilayah perhutani. Area hutan yang masuk wilayah desa berada di sebelah timur, selatan, barat dan utara, mengelilingi desa.

#### 4.1.3 Keadaan Demografi Desa Sawahan

Jumlah penduduk di Desa Sawahan pada tahun 2017 sebanyak 2.234 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2.691 orang berjenis kelamin perempuan. Jadi total penduduknya ada 4.925 orang. Serta dengan 1.719 orang yang menjadi kepala keluarga (KK). Distribusi penduduk desa sawahan berdasarkan mata pencaharian secara rinci ditampilkan pada tabel 3.

Tabel 3 Distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Petani	492	18,02
Buruh Tani	1.014	37,14
Buruh Migran Perempuan	311	11,40
Buruh migran laki-laki	232	8,50
Pegawai Negeri Sipil	30	1,10
Pengrajin Industri Rumah Tangga	632	23,15
Pedagang Keliling	4	0,15
Peternak	13	0,47
Bidan Swasta	2	0,07
Total	2.730	100,00

Dari tabel 3 dapat diketahui sebanyak 1.014 atau 37,14 % penduduk Desa Sawahan berprofesi sebagai buruh tani hal ini dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat desa sawahan merupakan buruh tani, dan sisanya terdistribusi kedalam berbagai profesi lainnya diluar pertanian.

#### 4.1.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan masyarakat desa sawahan masih sangat rendah karena penduduk masih banyak yang mengenyam Pendidikan sampai lulusan SD dan SMP bahkan masih banyak penduduk yang tidak tamat SD di Desa Sawahan. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat Pendidikan secara rinci ditampilkan pada tabel 4

Tabel 4 Keadaan penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak tamat SD/ sederajat	348	12,12
Tamat SD	988	34,42
Tamat SMP/ Sederajat	809	28,18
Tamat SMA/ Sederajat	568	19,79
Tamat D-1	39	1,35
Tamat D-2	47	1,64
Tamat D-3	48	1,70
Tamat S-1	16	0,56
Tamat S-2	7	0,24
Total	2.870	100,00

Dari data diatas menunjukan bahwa persentase jumlah penduduk yang tidak tamat SD mencapai 348 atau 12,12% dan sebagian besar penduduk Desa Sawahan hanya menyelesaikan Pendidikan tingkat sekolah dasar dengan persentase mencapai 988 atau 34,42%.

#### 4.1.5 Profil Desa Wisata Durensari Sawahan

##### 4.1.5.1 Sejarah dan Profil Desa Wisata Durensari Sawahan

Desa Sawahan merupakan salah satu Desa penghasil durian di Kabupaten Trenggalek dengan rasa durian yang khas yaitu matang suluhan (masak pohon). Melihat potensi pertanian khususnya buah durian serta mayoritas masyarakat di Desa Sawahan merupakan petani Durian, akhirnya sejak tanggal 11 November 2015 Bappeda Provinsi Jawa Timur memilih dan membentuk Desa Sawahan menjadi Desa Wisata Durensari Sawahan. Desa Wisata Durensari bersekretariat di RT 12 RW 04 Dusun Singgahan Desa Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Desa Wisata Durensari Sawahan dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Durensari.

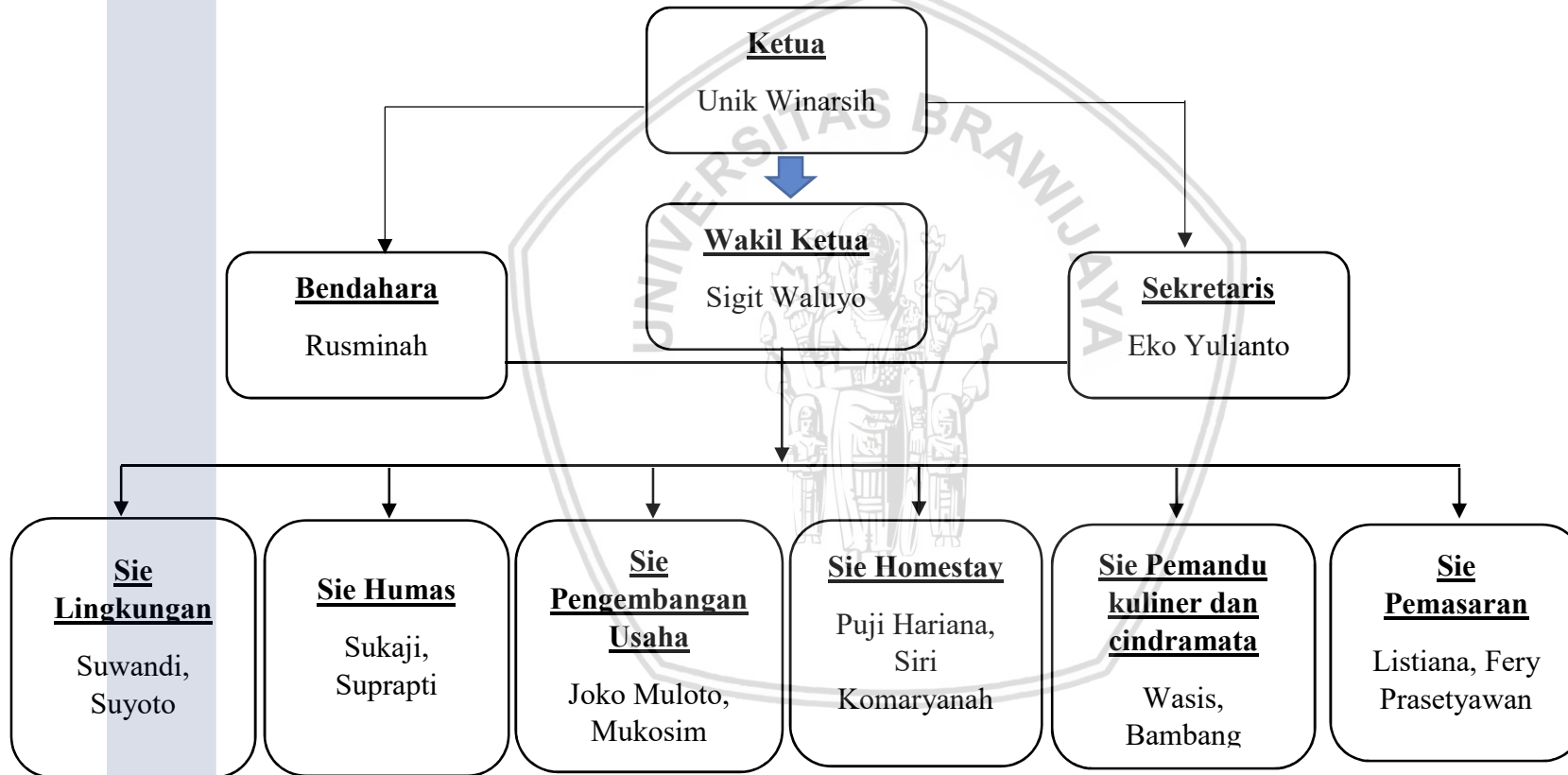
Pada awal pengembangan Desa Wisata Durensari ini mengalami banyak permasalahan, mulai dari terbatasnya sumber daya manusia untuk mengelola Desa Wisata serta kurangnya infratuktur atau belum adanya pembangunan untuk menunjang Desa Wisata ini. Pada awal peresmian desa wisata ini mengalami kerugian hal ini dikarenakan masyarakat masih belum bisa memanajemen keuangan dengan baik. Kendala lain juga dirasakan saat musim hujan, karena durian di Desa Sawahan hanya buah tergantung musim, dimana musim panas panennya bagus dan musim hujan panennya sedikit terkendala bahkan tidak berbuah. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap banyaknya wisatawan yang datang hanya saat musim durian saja. Setelah ada banyaknya kendala tersebut akhirnya Desa Wisata Durensari Sawahan memanfaatkan air sungai yang melimpah untuk pembuatan *river tubing* sehingga wisatawan banyak yang datang dan bisa menikmati indahnya Desa Wisata Durensari Sawahan walaupun saat musim hujan atau waktu tidak musim kemarau. Selain itu untuk pembangunan infratuktur yang terkendala dengan dana, pembangunan murni dilakukan dengan dana swadaya masyarakat. Saat ini Desa Wisata Durensari Sawahan menyuguhkan paket wisata alam, permainan tradisional, *outbond*, *river tubing*, kuliner serta *homestay* bagi para wisatawan. Paket yang disuguhkan mulai dari paket satu hari hingga menginap 2 hari 2 malam.

Tabel 5. *Timeline* pembentukan Desa Wisata Durensari Sawahan

No	Waktu	Keterangan
1	Oktober 2015	Desa mendapatkan undangan di Kecamatan Watulimo tentang sosialisasi potensi desa yang dapat dijadikan Desa Wisata.
2	November 2015	Kunjungan Bappeda Provinsi Jawa Timur ke Desa Sawahan sekaligus membentuk Desa Wisata dan Pokdarwis serta melakukan pelatihan dan uji coba paket.
3	Januari- Desember 2016	Vakum atau tidak ada kegiatan karena kurangnya SDM, infratuktur, pengetahuan dan sosialisasi dalam pengembangan desa wisata. Paket yang dijual hanya paket wisata durian, wisatawan datang hanya saat musim durian tiba.
4	Januasi -September 2017	Vakum tidak ada kegiatan karena tidak musim durian.
5	Oktober-Desember 2017	Buka atau menerima wisatawan karena sedang musim durian.
6	Januari 2018	Pembentukan wahana baru seperti <i>River Tubing</i> dan penggantian paket. Saat ini desa wisata dapat menyuguhkan berbagai paket wisata yang dapat dinikmati diluar musim durian.

Sumber: Data primer diolah tahun 2018

#### 4.2.2 Struktur Organisasi Desa Wisata Durensari Sawahan



Gambar 5. Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata

Sumber: Data Primer Tahun 2017



#### 4.1.5.2 Keunikan Desa Wisata Durensari

Desa Wisata Durensari Sawahan telah menyiapkan sesuatu yang menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri, dimana kepuasan wisatawan menjadi hal yang utama, dimana pengelola desa wisata menerapkan sistem pelayanan yang bersifat kekeluargaan sehingga tamu merasa betah dan bukan seperti sedang berwisata melainkan seperti berkunjung ke rumah saudaranya sendiri sehingga tamu merasa nyaman. Sistem ini diberlakukan mulai dari pemesanan paket wisata, pelayanan penjemputan dari jalan utama sampai tempat wisata, pelayanan selama mengunjungi destinasi wisata, pelayanan saat di *homesay*, dan *souvenir* atau oleh-oleh untuk wisatawan. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Unik Winarsih.

*“Kalau keunggulan desa wisata mempunyai keunggulan masing-masing ya kalau di desa wisata sawahan ini kemungkinan tetap keramahan keamanan, keamanan kenapa? Tamu itu heran disini karna itu kunci-kunci sepeda itu semuanya kan nancap ya tapi alhamdulillah aman ndak hilang, waktu itu ada tamu nginep kemudian sandalnya itu dimasukkan semua kemudian saya bilang ndak usah di masukkan aman kok masak sih, iya aman akhirnya oh benar ya disini aman, jadi itu jadi keramahan kemudian kamanan, keindahan alam disini yang membuat mereka senang memang benar-benar alami terus kita itu disini kayak saudara sendiri tidak ee istilahnya ndak canggunglah ngoten mungkin itu, makananya mungkin juga yang sangat menarik itu itu hahaha (sambil tertawa) terus mungkin wedang jesernya itu ngangenu hehehehe (sambil tertawa) satu-satunya itu ngangeni.”*  
(Informan Ibu Unik, Ketua Pokdarwis Durensari)

Pelayanan secara kekeluargaan juga terlihat saat peneliti melakukan observasi lapang, salah satunya yaitu penyambutan kedatangan wisatawan dengan keramahan kemudian wisatawan dipersilahkan ke gazebo untuk menikmati wedang jeser yaitu wedang jahe serai yang merupakan minuman khas Desa Wisata Durensari Sawahan. Pelayanan berlanjut dengan pelayanan lain pada saat berada di *homestay*. Pelayanan ini ditunjukan oleh pemilik *homestay* kepada para wisatawan yang telah menempati rumahnya. Pelayanan tersebut berupa penyiapan makanan dan keperluan lainnya bahkan wisatawan juga dapat mengikuti kegiatan memasak keesokan harinya dengan pemilik *homestay*. Pelayanan lain yang menyenangkan juga ditujukan pengelola pada saat menikmati objek wisata mulai dari jelajah alas durian pengelola juga sudah menyiapkan durian suluhan (masak pohon) yang siap untuk dinikmati selain itu wisatawan juga dapat membawa pulang durian sebagai

oleh-oleh. Pada objek wisata lain seperti *river tubing* wisatawan sangat diperhatikan mulai dari kelengkapan keamanan dan dijemput ketika sampai finis *tubing* untuk kembali ke lapangan.

Sistem pelayanan bersifat kekeluargaan, keramahan dan keamanan yang diterapkan di desa wisata duren sari sawahan menjadi hal yang baik untuk kemajuan desa wisata sendiri. Hal tersebut sangat menguntungkan bagi wisatawan dan pengelola dimana pengelola akan mendapatkan keuntungan yang dapat menjadikan nilai lebih desa wisatanya, sedangkan wisatawan akan mendapatkan pengalaman yang baik. Sebagai salah satu desa wisata harus mempertahankan sistem pelayanan tersebut sebagai ciri khas dan nilai lebih tersendiri bagi Desa Wisata Duren Sari Sawahan.

#### 4.1.5.3 Destinasi Desa Wisata Duren Sari Sawahan

Destinasi wisata merupakan salah satu produk yang dapat dijual oleh tempat wisata untuk wisatawan. Setiap tempat wisata memiliki potensi dan destinasi yang berbeda-beda. Berdasarkan observasi Desa Wisata Duren Sari Sawahan, terdapat macam-macam destinasi yang ditawarkan yang berada disekitar Desa Wisata Duren Sari Sawahan. Destinasi yang telah dimiliki desa wisata duren sari sawahan untuk menarik para wisatawan seperti berikut:

a) Petualangan alas Duren

Pada musim durian tiba, para wisatawan akan dimanjakan dengan penjelajahan kebun durian. Selain itu dapat menikmati buah durian yang telah masak dan jatuh dengan sendirinya atau "*luru duren*" dalam bahasa masyarakat setempat. Setelah *luru duren*, wisatawan bisa langsung menikmati buah durian di area kebun, tentu dengan mengambil posisi jauh di bawah pohon durian mengingat bahayanya.

b) *River tubing*

*River tubing*, merupakan salah satu wahana wisata yang ada di desa wisata duren sari sawahan. Permainan ini hampir mirip dengan arung jeram pada umumnya, tetapi tubing dilakukan di sungai yang sempit dan jeram. Wisatawan dapat menikmati tubing dengan rintangan bebatuan yang ada di sungai. Sebelum melakukan tubing wisatawan harus mengenakan peralatan *safety* seperti pelampung, *body protector* dan ban yang dilengkapi webbing,

atau tali khusus yang terletak dibawah untuk menjaga bagian pantat dari wisatawan dari bebatuan.

c) Permainan Pedesaan

Wisatawan akan sedikit bernostalgia dengan dengan permainan tradisional yang biasa di mainkan ketika kanak-kanak. Ketika berkunjung ke Desa Wisata Durensari Sawahan wisatawan akan diajak untuk bermain *outbound* tradisional seperti lesan atau panahan, terbuat dari bambu atau blarak daun kelapa. Permainan *gathok* yang terbuat dari kayu dan dimainkan oleh 4-10 orang. Permainan klancen atau bermain air di sungai, bermain egrang dan masih banyak permainan tradisional lainnya.

d) Genduri

Paket genduri merupakan acara berkumpul yang dapat dinikmati oleh wisatawan dengan disajikan sebuah nasi tumpeng yang diletakan pada tampah atau nampian yang terbuat dari bambu berbentuk bulat yang disajikan dengan ayam lodho dan sayuran pendamping lainnya, kemudian makanan dapat dinikmati bersama.

e) Pembuatan Reyeng

Wisatawan dapat menyaksikan dan belajar membuat reyeng yaitu anyaman bambu yang digunakan sebagai wadah ikan pindang hasil tangkapan nelayan di wilayah sekitar. Reyeng tidak hanya digunakan untuk tempat wadah ikan, akan tetapi di desa wisata sawahan reyeng dapat dimanfaatkan untuk tempat atau wadah buah salak untuk oleh-oleh wisatawan.

f) *Homestay*

Desa Wisata Durensari Sawahan juga menyediakan rumah singgah atau *homestay* bagi para wisatawan yang ingin bermalam atau menginap di desa. Adapun keberadaan *homestay* tersebut berada di sekitar lokasi wisata dengan memakai rumah warga. *Homestay* di Desa Wisata Durensari Sawahan memiliki beberapa kriteria seperti kebersihan, jumlah kamar dan lainnya. Namun karena tidak semua warga bersedia menyediakan rumahnya sebagai penginapan, sehingga rumah singgah di Wisata Durensari Sawahan hanya memakai rumah warga yang bersedia saja. Sehingga pengunjung dapat memilih *homestay* yang disarankan oleh pengelola.

#### 4.1.5.4 Kendala Pengembangan

Dalam mengembangkan potensi desa menjadi desa wisata menjadi hal yang tidak mudah karena beberapa kendala yang terjadi. Hal tersebut juga terjadi di desa wisata Durensari sawahan. Beberapa kendala dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan adalah kurangnya biaya dimana dalam pengembangannya belum mendapatkan dana bantuan dari pemerintah desa maupun kabupaten, sehingga pengelola menggunakan uang pribadi atau swadaya masyarakat untuk pengembangan desa wisata. Kendala tentang pembiayaan telah disampaikan oleh ibu unik dalam wawancara dengan peneliti

*“Yang utamanya dana karena kita dana murni dari masyarakat kita dapat tamu dapat hasil kita langsung alokasikan buat taman buat gazebo itupun hutannya itu 102juta modelnya kayak gitu soalnya apa alat tubingnya kemudian bikin warung tempat warung bikin aula kemudian untuk bego itu 13 juta untuk bego masih kadang saya berfikir gini gimana ya kelanjutannya nanti ya degan uang uang segitu punya masyarakat ya tapi alhamdulillah eee kerja keras itu kalau ikhlas sama allah kita diberi jalan lah itu walaupun kita uangnya semuanya masih pinjaman yang rela itu yang rela meminjamkan uang tanpa bunga”*  
(Informan Ibu Unik, Ketua Pokdarwis)

Selain kendala tentang bantuan pembiayaan untuk pembentukan wahana, kendala lain yang telah dihadapi pengelola adalah keterbatasan sumber daya manusia serta kurangnya pengetahuan tentang kepariwisataan. Hal tersebut membuat awal pengembangan desa wisata ini menjadi sulit. Kendala tentang kurangnya pengetahuan telah disampaikan oleh Bapak Yani.

*“Eeee masalahnya ini itu tadi sebagian SDM yang utamanya kemampuan SDM disitu tapi saya yakin meskipun berpendidikan SDM itu SD kalo kita ngumpul selalu ada koordinasi kita beri supaya punya keberanian itu kita nggak mamsalah”.*  
(Informan Bapak Yani, Kepala Desa Sawahan)

Kendala tersebut menjadi penting ditambah kurangnya pembinaan dari pemerintah dalam proses pengembangan desa wisata, dimana pemerintah tidak secara fokus dalam memberikan pembinaan, sehingga pengelola harus mencari solusi sendiri atas masalah tersebut. Kendala tentang kurangnya pembinaan telah disampaikan oleh Ibu Unik.

*“Perwakilan pernah kalau misalnya satu pokdarwis itu satu orang dua orang mewakili untuk sosialisasi pengelolaan desa wisata pernah ada seperti itu. sering kita ada pembinaan tapi ya itu perwakilan kan dua orang tiga orang tapi ya itu yang kita inginkan kan ada pelatihan pemandu river*

*tubing karna kita berjalannya masih seperti pengetahuan kita karna kita belum ada ahli cuma kemari nada temen mas arip di nganjuk yang ada river tubing yang kita beli alatnya itu ngajari tapikan ya cuma sekilas ndak sedetail gitu jadi ya gitu semoga ada pelatihan untuk pemandu wisatanya kemudian, pemandu river tubingnya, kemudian ada untuk pembinaan home stay itu yang kita harapkan seperti itu”.*  
(Informan Ibu Unik, Ketua Pokdarwis)

Kendala yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan mulai dari pembiayaan, pengadaan fasilitas, kurangnya pengetahuan dan lemahnya sumberdaya manusia tentu dapat menghambat proses pengembangan desa wisata durensari sawahan. Untuk itu pengelola desa wisata harus mendapatkan solusi atas masalah tersebut. Pengetahuan serta semangat kemandirian yang dimiliki oleh pengelola akan menjadi kekuatan untuk mengembangkan Desa Wisata Durensari Sawahan dan bersaing dengan desa wisata lainnya.

#### **4.2 Pemangku Kepentingan yang Terlibat dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Duren Sari Sawahan Berbasis Masyarakat**

Pemangku kepentingan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan suatu objek wisata. Rahim (2012) menyatakan perkembangan kepariwisataan tidak lepas dari peran *stakeholder* untuk berperan aktif dalam pengembangan objek wisata. Dengan demikian, pemahaman akan keberadaan dan peranan pemangku kepentingan menjadi penting dalam mewujudkan pengelolaan desa wisata yang baik dan memberi manfaat dari sisi lingkungan, sosial dan ekonomi. Melihat pentingnya keterlibatan dari masing-masing pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata, maka diperlukan adanya kesadaran dari masing-masing pemangku kepentingan untuk bersama-sama ikut mengembangkan Desa Wisata Durensari Sawahan agar dapat berkelanjutan secara sosial, lingkungan dan ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan yang ikut terlibat dalam pengembangan desa wisata duren sari sawahan, hampir semua pemangku kepentingan mendukung dengan adanya pengembangan desa wisata ini mulai dari tingkat desa sampai dengan tingkat kabupaten. Berikut kutipan wawancara dukungan masing-masing pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata disampaikan oleh beberapa informan.



*“Yang terlibat cukup banyak dari desa ada kepala desa dan beberapa perangkat, masyarakat mulai dari pemudanya, ibu-ibu dan bapak-bapak, kemudian kemudian ada pemerintah juga seperti dinas pariwisata”.*

(Mbak Ovin, 24 Thn)

Pernyataan serupa juga dijelaskan oleh Bapak Eko selaku perangkat desa yang bergabung dengan kelompok sadar wisata mengenai *stakeholder* yang terlibat dan mendukung dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan yaitu:

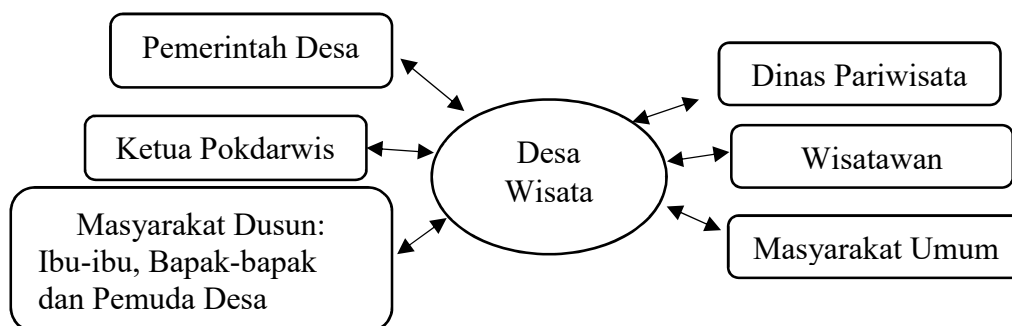
*“Yaaa masyarakat kemudian ada pemerintah desa juga trus untuk dinas pariwisata juga sudah masuk”.*

(Bapak Eko, 37 Thn)

Cuplikan wawancara dari beberapa informan diatas menunjukkan bahwa, dalam upaya pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak seperti masyarakat, kepala desa, dan dinas pariwisata. Dukungan ini sangat membantu dalam upaya pengembangan desa wisata ini kedepannya. Rahim (2012) menyatakan perkembangan kepariwisataan tidak lepas dari peran *stakeholder* untuk berperan aktif dalam pengembangan objek wisata. Dengan kata lain peranan *stakeholder* dalam pengembangan desa wisata ini sangat di perlukan untuk keberlanjutan desa wisata durenari sawahan. Jika merujuk pada teori *stakeholder* yang dikemukakan oleh Freeman (2010), maka *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan ini dapat disajikan dengan model hubungan kategori pemangku kepentingan kedalam bentuk yaitu pemangku kepentingan internal dan eksternal sebagai berikut:

#### Pemangku Kepentingan Internal

#### Pemangku Kepentingan Eksternal



Gambar 6. Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Desa Wisata Sawahan berbasis CBT



#### **4.2.1 Peran Pemangku Kepentingan Internal Desa Wisata Durensari Sawahan**

##### **a) Pemerintah Desa**

Peran pemerintah desa dalam mengembangkan objek wisata merupakan syarat yang mutlak dalam memajukan potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Durensari Sawahan. Sejalan dengan pendapat Sunaryo (2013) yang menyatakan bahwa pembangunan sektor pariwisata pada prinsipnya sangat memerlukan adanya dukungan yang berupa komitmen, peran aktif, dan keterlibatan strategis dari semua pemangku kepentingan terkait, baik dari unsur pemerintah, swasta maupun masyarakat.

Kepala Desa Wisata Durensari Sawahan berperan sebagai pelindung terhadap kelompok sadar wisata dan pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan dimana dalam pelaksanaanya kepala desa dibantu oleh perangkat desa. Salah satu kewenangan kepala desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa adalah mengembangkan potensi sumberdaya alam dan melestarikan lingkungan hidup yang ada di Desa Sawahan. Potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan dan dikelola oleh pemerintah desa yaitu kepariwisataan, ke dalam bentuk desa wisata. Pariwisata dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta membantu pelaksanaan kegiatan pemerintahan Desa.

##### **b) Kelompok Sadar Wisata Durensari Sawahan**

Kelompok sadar wisata merupakan lembaga yang didirikan warga desa yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi berkembangnya kepariwisataan di wilayah desa. Kelompok sadar wisata bertanggung jawab mengenai segala yang berkaitan dengan Desa Wisata Durensari Sawahan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Semua kegiatan mengenai Desa Wisata Durensari Sawahan dilakukan oleh ketua dan anggota kelompok sadar wisata. Keberadaan organisasi yang bergerak di bidang pariwisata ini, pada kenyataanya dapat mempermudah pengelolaan dan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan itu sendiri. Dengan adanya kelompok sadar wisata ini memprioritaskan masyarakat yang bertempat tinggal di

dalam wilayah destinasi pariwisata, sebagai anggota kelompok sadar wisata untuk mendapatkan manfaat dari pembangunan Desa Wisata Durensari Sawahan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, yang ikut dalam pengembangan Desa Wisata Sawahan Durensari. Langkah awal yang dilakukan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi yaitu membentuk kelompok sadar wisata kemudian anggota kelompok memberikan penjelasan kepada masyarakat lain untuk ikut berpartisipasi. Berikut kutipan wawancara dengan bapak yani selaku Kepala Desa:

*“.....jadi awal yang kita lakukan itu membentuk pokdarwisnya. Setelah pokdarwis itu kita bentuk nah kita dengan sukarela, sukarela membentuk potensi itu nah kemudian pokdarwis itu berhak untuk memberi penjelasan ke masyarakat, masyarakat itupun ndak semudah langsung percaya itu tidak dengan pendekatan dengan masyarakat kita jangan pernah sampai bosan meskipun kita ada pro itu sudah wajar. Tapi saya selalu memotivasi selalu saya memberi masukan ke pokdarwis bagaimana supaya desa sawaahan ini benar-bener jadi desa wisata tapi alhamdulillah dengan kegigihan pokdarwisnya sehingga ini sudah mulai ada tamu”.*  
(Informan Bapak Yani, Kepala Desa Sawahan)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan dengan adanya kelompok sadar wisata dapat meningkatkan partisipasi masyarakat di dalam wilayah destinasi dalam pengembangan desa wisata durensari sawahan.

#### c) Masyarakat

Masyarakat sekitar destinasi desa wisata sebagai pemangku kepentingan Internal dalam desa wisata durensari sawahan. Masyarakat memiliki peranan yang penting dalam pengembangan desa wisata durensari ini. Peran masyarakat tidak hanya sebagai penerima manfaat, akan tetapi harus mampu menjadi pelaku yang mendorong keberhasilan pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan, baik sebagai tenaga kerja maupun sebagai tuan rumah yang baik. Adanya dukungan dari masyarakat, desa wisata ini dapat berjalan. Berikut kutipan wawancara dukungan dari masyarakat.

*“Alhamdulillah saya dari awal 2015 sudah ikut pembentukan yang dulu waktu itu Bu Erlanggiwati dari Surabaya kami sempat fakum juga 1 tahun di tahun 2016 jadi bukan kami ini langsung jalan itu endak tapi banyak rintangan dan tantangan untuk ini”*  
(Bapak Mukosim)

Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat dari hasil wawancara peneliti dengan kepala desa wisata duren Sari sawahan yang menyatakan sebagai berikut:

*“Sangat mendukung sekali, Kalo stakeholder disini sangat mendukung sekali”*

(Bapak Yani, Kepala Desa Sawahan)

Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat mendukung dan ikut berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Duren Sari Sawahan, sehingga desa wisata ini dapat berjalan. Selanjut dengan pendapat Sunaryo (2013) yang menyatakan bahwa salah satu aspek penting dan mendasar bagi keberhasilan pengembangan kepariwisataan adalah diciptakannya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi. Iklim kondusif tersebut khususnya terkait dengan adanya dukungan, penerimaan dan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata yang berada di wilayah destinasi.

Desa Wisata Duren Sari Sawahan tidak terlepas dari adanya peran pemangku kepentingan internal maupun eksternal. Pemangku kepentingan internal pada desa wisata duren Sari sawahan memiliki peran yang berbeda-beda tergantung dari kepentingan masing-masing pemangku kepentingan. Ketua kelompok sadar wisata bertanggung jawab terhadap seluruh anggota kelompok dan kegiatan yang berkaitan dengan desa wisata seperti memimpin, memberikan pengarahan dan mengkoordinir kegiatan. Kepala desa bertanggung jawab terhadap segala hal yang berkaitan dengan kelompok sadar wisata dan desa wisata seperti perizinan dan menggalang inisiatif warga untuk ikut serta membentuk pokdarwis. Hal ini sejalan dengan teori stakeholder memiliki karakteristik yang berbeda tergantung pada atribut dasar dan kriteria yang sesuai dengan situasi. Ini mungkin termasuk dengan kekuatan relative dan kepentingan masing-masing pemangku kepentingan (Freeman, 1984), dan pentingnya pengaruh yang mereka miliki. (Grimble and wellard dalam Daphet, 2012).

#### 4.2.2 Peran Pemangku Kepentingan External Desa Durensari Wisata

##### a) Wisatawan

Wisatawan atau pengunjung desa wisata merupakan pemangku kepentingan external. Tanpa adanya pengunjung Desa Wisata Durensari Sawahan tidak akan berkembang. Dengan adanya desa wisata dan potensi yang dikembangkan di desa wisata ini dapat menarik wisatawan dari berbagai daerah dan secara tidak langsung membantu promosi desa wisata. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan wisatawan di desa wisata durensari sawahan.

*“Kalo menurut saya ya bagus nggeh mbak disini masih alami sekali permainanya juga tradisional makanan sama orangnya juga ramah, bagus sekali untuk menambah eee apa pendapatan warga disini”*

(Riska, Wisatawan dari Tulungagung)

Tanggapan serupa juga disampaikan oleh bapak sunhaji selaku wisatawan desa wisata sawahan durensari.

*“Sangat bagus apa alamnya masih asri”*

(Ika Putri, Wisatawan dari Kediri)

Peran pengunjung desa wisata ini sangat penting salah satunya sebagai pemberi masukan terhadap pengurus dalam pengembangan desa wisata durensari agar semakin berkembang dan dapat memperbaiki fasilitas dan objek wisatanya. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan wisatawan mengenai masukan untuk desa wisata.

*“.....ada beberapa hal mungkin banyaklah banyak hal yang perlu dibenahi dari sarana prasarana, akses jalan masuk, itukan juga sangat diperlukan kemudian nilai lebih yang mau dikemas yang mau diinformasikan ikon utamanya masih standar-standar jadi belum ada sesuatu nilai lebih yang membedakan ee sini dengan tempat lain bahkan saya kira ya masih agak belum lah mencapai satu level dimana kalau saya menganggap ini bisa diteruskan, intinya masih banyak yang perlu dibenahi”.*

(Bapak Dumadi, Wisatawan dari Kediri)

Tanggapan serupa juga disampaikan oleh triani selaku wisatawan yang sedang berkunjung di desa wisata sawahan.

*“.....Cuma ya ada beberapa fasilitas yang perlu dibenahi lagi soalnya ini masih asri gitu mbak biar wisatawannya juga tambah banyak”.*

(Triani, Wisatawan dari Tulungagung)

#### b) Masyarakat Umum

Masyarakat umum atau masyarakat yang tidak terlibat langsung merupakan pemangku kepentingan eksternal dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan. Masyarakat yang terlibat dalam pengembangan desa wisata ini belum seluruhnya yaitu hanya satu kasun dari empat kasun yang ada di desa Sawahan. Meskipun sebagai pemangku kepentingan eksternal masyarakat luar dusun memiliki peranan yang penting seperti penyedia atau pemasok gula aren, durian atau hasil pertanian lainnya yang dapat dijual kepada pengunjung. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

*“.....mungkin kalo ada tamu rame satu bis itu otomatis pesanan tamu kan macem-macam pengan ini itu, jadi karna disini itu mayoritas pertanian hasilnya bisa dijual jadi masyarakat terlibatnya disitu.”*

(Informan Bapak Yani, Kepala Desa)

#### c) Dinas Pariwisata

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek selaku pemerintah daerah merupakan pemangku kepentingan eksternal dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan. Dinas Pariwisata sebagai pihak pemerintah yang memiliki wewenang dalam pengembangan potensi wisata dan mempunyai perencanaan dalam mengembangkan pariwisata serta kebijakan pariwisata yang mampu untuk memberikan manfaat kepada masyarakat maupun wisatawan untuk melakukan pengembangan.

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Pitana dan Gayatri (2005:95) dalam Simamora (2016), mengemukakan pemerintah daerah memiliki peran untuk mengembangkan potensi pariwisata daerahnya sebagai:

- 1) Motivator, dalam pengembangan pariwisata, peran dinas pariwisata sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat, serta pengusaha di bidang pariwisata merupakan sasaran utama yang perlu untuk terus diberikan motivasi agar perkembangan pariwisata dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dinas pariwisata telah melakukan motivasi kepada masyarakat dengan melakukan



sosialisasi sadar wisata, pendampingan dan pembinaan. Berikut kutipan peneliti dengan informan dari dinas pariwisata mengenai motivasi yang telah dilakukan.

*“.....kegiatan melakukan pembinaan dan pendampingan ke kelompok sadar wisata yang ada itu tiap tahun kita laksanakan seperti itu jadi mendatangkan narasumber-narasumber yang kopeten untuk memberikan pembinaan. Pembinaan itu macem-macam apa memberikan materi materi bagaimana cara mengelola bagaimana cara merencanakan suatu destinasi wisata itu”*  
(Ibu Dini, Dinas Pariwisata)

Upaya yang telah dilakukan oleh dinas pariwisata dalam memotivasi masyarakat peneliti menilai belum cukup optimal, hal tersebut dapat dilihat dari dinas pariwisata memberikan pembinaan dan pelatihan secara sentral atau tidak fokus pada Desa Wisata Durensari Sawahan saja. Berikut kutipan peneliti dengan kepala desa mengenai pelatihan dari Dinas Pariwisata.

*“.....pernah diberi pelatihan secara sentral artinya bukan sendiri melainkan melibatkan pelaku wisata di kabupaten trenggalek jadi bukan khusus desa wisata sawahan tapi kita yang dilibatkan semua akan tetapi dengan pelatihan itu kita belum bisa fokus”.*  
(Bapak Yani, Kepala Desa Sawahan)

- 2) Fasilitator, Peran dari Dinas Pariwisata sebagai fasilitator adalah untuk menyediakan berbagai fasilitas, baik fasilitas fisik maupun non fisik. Beberapa upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata adalah promosi objek wisata dan menyediakan sarana prasarana obyek wisata seperti pembangunan fasilitas umum dan fasilitas pendukung usaha pariwisata. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan dari dinas pariwisata mengenai motivasi yang telah dilakukan.

*“.....Yaa yang selalu kita berikan itu selalu pembinaan pendampingan promosi yang selalu kita lakukan. Kalo anggaran mereka butuh ini butuh gapuro kita ndak bisa langsung ngasih karena setiap kegiatan kita itu dibatasi dengan rekening anggaran harusnya ini sudah ada patokan sendiri itu apa. Kita tidak bisa langsung membrikan gitu sesuai permintaan mereka”.*  
(Ibu Dini, Dinas Pariwisata)

Dalam penyediaan sarana prasarana pada obyek wisata Dinas Pariwisata belum bisa optimal karena anggaran yang dimiliki dinas terbatas, sehingga sarana prasarana di Desa Wisata Durensari Sawahan terlihat masih

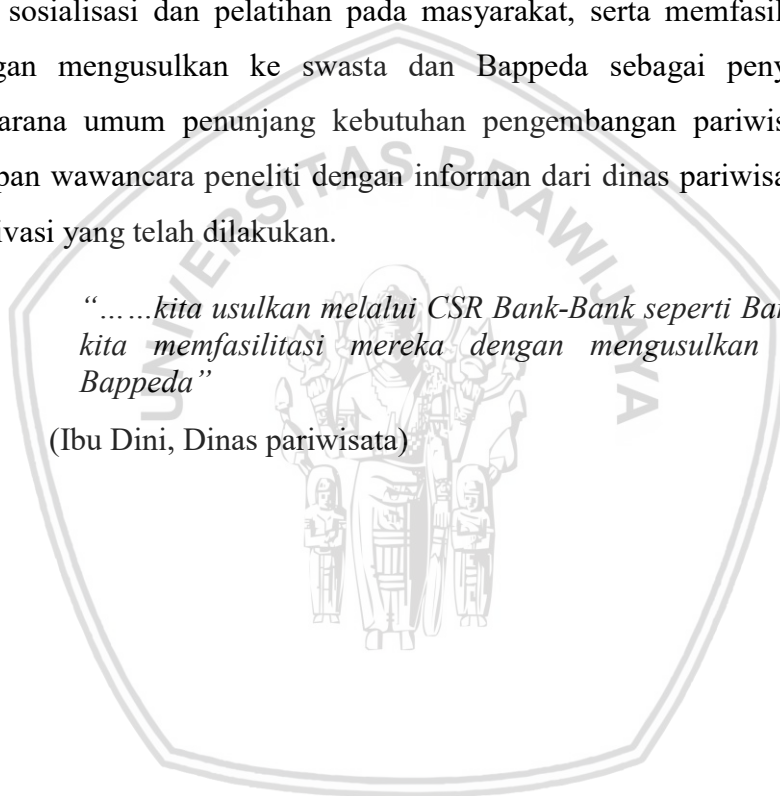


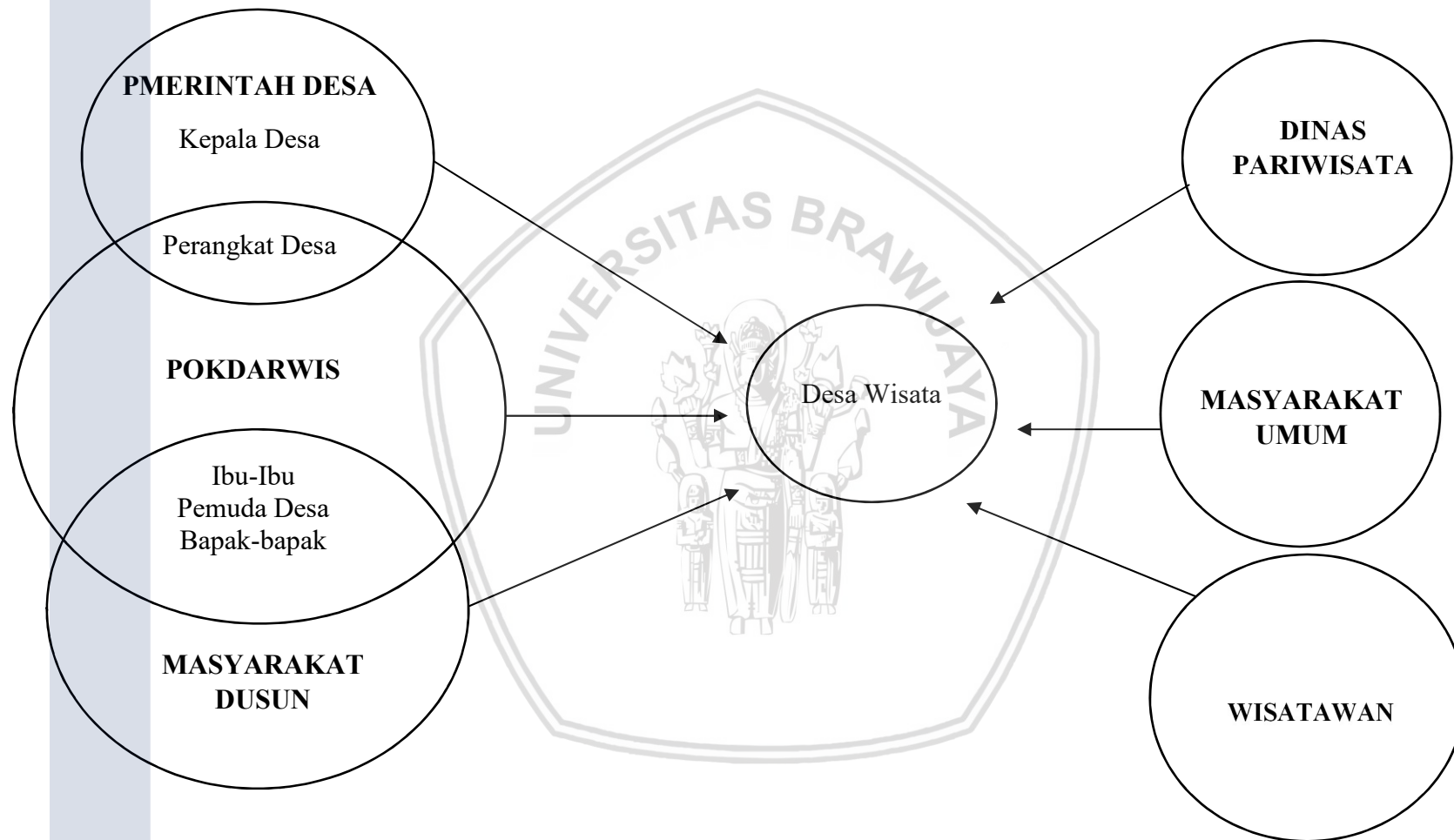
sangat kurang jumlahnya karena dana yang digunakan masih murni dari swadaya masyarakat.

- 3) Dinamisator, dalam pilar *Good Governance*, agar dapat berlangsung pembangunan yang ideal, maka pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat bersinergi dengan baik. Upaya dinamisasi antar pemangku kepentingan pengembang pariwisata di Kabupaten Trenggalek, Dinas Pariwisata telah melakukan berbagai hal terkait dengan kerja baik itu sektor swasta maupun masyarakat. Upaya dinamisasi ini utamanya diwujudkan melalui dialog pada saat sosialisasi dan pelatihan pada masyarakat, serta memfasilitasi mereka dengan mengusulkan ke swasta dan Bappeda sebagai penyedia sarana prasarana umum penunjang kebutuhan pengembangan pariwisata. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan dari dinas pariwisata mengenai motivasi yang telah dilakukan.

*“.....kita usulkan melalui CSR Bank-Bank seperti Bank Jatim jadi kita memfasilitasi mereka dengan mengusulkan apa-apa ke Bappeda”*

(Ibu Dini, Dinas pariwisata)





Gambar 7. Peran Pemangku Kepentingan Dalam Pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan

#### **4.3 Partisipasi Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan Berbasis Masyarakat**

Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Keberhasilan pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan berbasis masyarakat tidak lepas dari peran serta semua pihak (pemangku kepentingan), baik pihak internal maupun pihak eksternal yang berperan aktif dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan. Pentingnya peran masyarakat atau komunitas lokal dalam pembangunan kepariwisataan juga telah digaris bawahi oleh Wearing (2001) yang menegaskan bahwa sukses atau keberhasilan jangka panjang suatu industri pariwisata sangat tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan dari komunitas lokal. Dengan demikian, dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan desa wisata. Partisipasi masyarakat lokal sebagai tuan rumah menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Parameter yang digunakan untuk menentukan derajat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan pada tahap perencanaan adalah keterlibatan dalam identifikasi masalah, identifikasi potensi yang akan dikembangkan, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas seperti penggantian paket wisata dan fasilitasnya serta perencanaan lainnya. Parameter Partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi adalah keterlibatan masyarakat di dalam pengelolaan Desa Wisata Durensari Sawahan misalnya, sebagai pengelola penginapan, pemandu wisata, dan pelatihan yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan. Parameter partisipasi pada tahap evaluasi meliputi penilaian dan perbaikan terhadap pelaksanaan kegiatan agar lebih baik lagi serta dapat memperoleh manfaat yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan informan yang tergabung dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan hampir semua pemangku kepentingan aktif dalam perencanaan pengembangan desa wisata ini. Dalam perencanaan masyarakat yang tergabung kedalam pengembangan desa

wisata dapat dikatakan terlibat dan berpartisipasi secara langsung berupa tenaga, pikiran maupun materi untuk pengembangan desa wisata. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan yang menegaskan bahwa masyarakat turut aktif dalam tahap perencanaan pengembangan desa wisata.

*“Perencanaan awal kitakan juga ikut koordinasi kemudian kita mencari lokasi dulu karna kitakan lokasi disini banyak tapi kita akan menumpukan satu lokasi yaitu di Watulawang itu potensinya apa kita gali disitu ternyata disitu ada potensi ee air ee apa eee itu sungai, sungai itu kita buat rivertubing kemudian permainan tradisional juga disiitu kemudian kita membuat warung, istilahnya warung iitu juga disitu. Kemudian kontribusi, kontribusi tersebut kita dari mana dapat uang mungkin seperti iitu ya karna membuat suatu desa wisata itu yang pertama itu kita harus semangat yang kedua kita juga haruns ada dana selama ini kita dana lewat masayarat jadi kita belum melibatkan bumdes, bumdes belum melibatkan sepenuhnya. Kan perlu pengalaman-pengalaman baru jadi kita perlu mengarahkan kearah situ”*

(Bapak Yani, Kepala Desa Sawahan)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan diatas, telah membuktikan bahwa partisipasi pemangku kepentingan pada tahap perencanaan hampir semua terlibat aktif, akan tetapi partisipasi dinas pariwisata tidak ikut melakukan perencanaan dalam pengembangan desa wisata. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan dari dinas pariwisata.

*“Mungkin yang melakukan perencanaan mereka sendiri ya tentang pengembangan dan membentuknya....”*

(Ibu Dini, Dinas Pariwisata)

Pada tahap implementasi atau pelaksanaan dalam pengembangan desa wisata, pemangku kepentingan yang sebelumnya berpartisipasi dalam tahap perencanaan, maka akan berpartisipasi pada tahap selanjutnya yaitu implementasi. Dalam implementasi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, seluruh pemangku kepentingan terlibat. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat ini berbentuk materi, tenaga kerja dan aktivitas-aktivitas dukungan seperti menjadi pemandu wisata dan mengelola tempat wisata. Berikut kutipan wawancara dengan informan mengenai partisipasi pada tahap implementasi.

*“.....luar biasa mereka rela tenaganya bahkan tiap hari kadang kalo ada apa ya kegiatan sekarangkan mulai membuat taman itu sekrang yang start river tubing itu ya itu dipiketi tiap hari gentian itu ndak ada yang ngeluh lah alhamdulillah luar biasa semangatnya, ..... kemudian kepala desa juga semangat kadang mereka malah mengeluh kalo yang tua-tua itu diajak begini ikut tapi kalo yang pemuda kadang punya ide yang begini. Untuk menyelesaikan pro kontra itu saya harus jeli agar tidak terjadi perpecahan.....”*

(Ibu Unik, Ketua Pokdarwis)

*“.....nginepnya di home stay mungkin khasnya disini apa? kita masyarakat yang masak kita libatkan masyarakat yang masak jadi setiap saraoan pagi kalo orang nmginep itu pasti masyarakat itu dilibtkan untuk sarapan pagi jadi mungkin si A masyarakat ini yang sering jualan ini kita libatkan disitu.*

(Bapak Yani, Kepala Desa Sawahan)

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek ikut berpartisipasi pada tahap implementasi. Bentuk partisipasi yang diberikan dinas pariwisata adalah memberi motivasi, sosialisasi, dan pembinaan dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

*“Yaa kita setiap tahun selalu ada pertemuan rutin pembinaan pengelolaan destinasi wisata jadi pokdarwis kita undang pengelola desa wisata juga kita undang kalo tahun kemarin 4 kali pertemuan kalo tahun ini karena ketebatasan anggaran jadi 2 kali setahun.”*

(Ibu Dini, Dinas Pariwisata)

Pada tahap evaluasi dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan. Pemangku kepentingan ikut berpartisipasi pada tahap evaluasi untuk mengetahui bahwa kegiatan dalam pengembangan desa wisata sudah sesuai dengan rencana dan hasil yang diinginkan. Sehingga dapat memperbaiki atau mengendalikan hambatan dan yang muncul dalam pengembangan desa wisata. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan mengenai partisipasi pada tahap evaluasi.

*“.....kemudian waktu musyawarah selain agenda acara untuk pembagian mamsing-masing tugas itu evaluasi setelahnya, setelah tamu pulang kita selalu musyawarah ngumpul evaluasi evaluasi yang kita lakukan tadi ada kendala apa aja itu, kemudian dari tamunya kesan dan sarannya apa aja.....”*

(Ibu Unik, Ketua Pokdarwis)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa partisipasi pemangku kepentingan pada tahap

perencanaan, implementasi dan evaluasi sudah terlaksana. Dimana masyarakat sangat antusias dalam pengembangan desa wisata dari tahap perencanaan sampai evaluasi. Akan tetapi partisipasi dinas pariwisata sebagai pemangku kepentingan eksternal, pada tahap perencanaan dan evaluasi dalam pengembangan desa wisata Durensari sawahan ini belum maksimal, untuk itu peran dinas pariwisata sebagai fasilitator perlu ditingkatkan, mengingat kondisi Desa Wisata Durensari Sawahan perlu inovasi yang lebih.





### Pemangku Kepentingan Internal

#### Pemerintah Desa

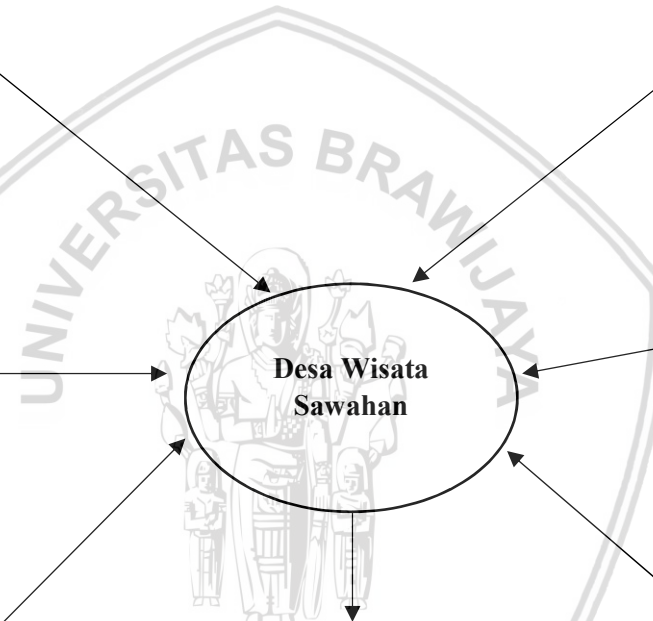
- **Perencanaan:** identifikasi masalah dan potensi, perizinan, pembentukan Pokdarwi, penyusunan SOP
- **Pelaksanaan:** motivasi, buah pikiran, mengambil keputusan
- **Evaluasi** : pengumpulan data perbaikan, kritik dan saran

#### Pokdarwis

- **Perencanaan:** identifikasi masalah dan potensi, rencana kerja
- **Pelaksanaan** : materi, tenaga kerja, layanan wisata, inovasi, promosi melalui media sosial
- **Evaluasi** : kritik dan saran, perbaikan, pelaporan

#### Masyarakat Dusun

- **Perencanaan:** peningkatan sadar wisata
- **Pelaksanaan** : materi, kuliner, gaet dan promosi
- **Evaluasi** : kritik dan saran



#### Desa Wisata Sawahan

#### Desa Wisata Berkelanjutan:

- Pemerintah desa pada dimensi politik, sosial dan ekonomi
- Pokdawis pada dimensi sosial, lingkungan, ekonomi dan budaya
- Dinas pariwisata pada dimensi politik dan sosial
- Masyarakat umum pada dimensi ekonomi
- Wisatawa pada dimensi budaya

### Pemangku Kepentingan Eksternal

#### Dinas Pariwisata

- **Perencanaan:** tidak ikut berpartisipasi
- **Pelaksanaan** : sosialisasi, pelatihan dan promosi melalui web dinas pariwisata
- **Evaluasi** : tidak ikut berpartisipasi

#### Masyarakat Umum

- **Perencanaan:** tidak ikut berpartisipasi
- **Pelaksanaan** : pemasok oleh-oleh, promosi dari mulut kemulut
- **Evaluasi** : kritik dan saran

#### Wisatawan

- **Perencanaan:** tidak ikut berpartisipasi
- **Pelaksanaan** : konsumen, menjaga kebersihan
- **Evaluasi** : kritik dan saran

Gambar 8. Partisipasi Pemangku Kepentingan Pada Pengembangan Desa Wisata Sawahan Berbasis Masyarakat

#### **4.4 Strategi Komunikasi Partisipasi Pemangku Kepentingan dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Duren Sari Sawahan Berbasis Masyarakat**

##### **4.4.1 Komunikas Partisipatif**

Desa Wisata Durensari Sawahan merupakan desa wisata berbasis masyarakat. Masyarakat sebagai pemangku kepentingan memiliki peranan yang sangat penting bagi pengembangan desa wisata itu sendiri. Desa Wisata Durensari Sawahan berbasis masyarakat telah menerapkan teori komunikasi partisipatif dimana berfokus pada partisipasi masyarakat berfokus dari tingkat paling dasar. Singhal (2001) mengartikan komunikasi partisipatif adalah sebuah proses dinamis, interaktif dan transformasional, di mana orang terlibat dalam dialog, dengan individu dan kelompok masyarakat dalam rangka merealisasikan potensi secara penuh agar dapat meningkatkan kehidupan mereka. Fungsi komunikasi yang dilakukan stakeholder dalam pengembangan sangat penting dan strategis, menurut Sulistyowati dkk (2005) komunikasi dilakukan untuk melakukan pendekatan yang memungkinkan masyarakat yang memiliki kemampuan memecahkan masalahnya sendiri yang semakin kompleks dan mengkondisikan masyarakat bebas berpendapat, berekspresi dan mengungkapkan diri secara terbuka satu sama lainnya

Menurut UNESCO dalam (Sarvaes, 2008) menyatakan konsep partisipasi terbagi menjadi 3 hal yaitu akses, partisipasi, dan manajemen diri (Self-Manajemen). Dalam penelitian ini akan membahas dan mengevaluasi keterlibatan stakeholder dalam berkomunikasi mengenai pengembangan desa wisata durensari sawahan sesuai dengan konsep komunikasi partisipasi menurut UNESCO dalam (Sarvaes, 2008).

##### **4.4.1.2 Akses**

Menurut UNESCO dalam (Sarvaes, 2008) akses merupakan pengaruh pada penggunaan media untuk pelayanan masyarakat. Hal ini dapat didefinisikan bahwa dengan hal peluang yang tersedia bagi masyarakat untuk memilih program yang bervariasi dan relevan serta memiliki sarana umpan balik untuk mentransmisikan reaksi dan tuntutan terhadap organisasi. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa yang dimaksud akses dalam komunikasi partisipasi adalah adanya kesempatan pemangku kepentingan dalam melakukan komunikasi.

a) Pemangku Kepentingan Internal

Menurut Kasali dalam (Wisbisono, 2007) pemangku kepentingan internal adalah pemangku kepentingan yang berada didalam lingkungan organisasi. Pemangku kepentingan internal dalam Desa Wisata Durensari Sawahan berbasis masyarakat seperti Kepala Desa Sawahan dan Ketua kelompok sadar wisata durensari memiliki akses dalam komunikasi. Akses penerimaan informasi pemangku kepentingan internal cukup baik karena *stakeholder* internal telah bergabung dalam grup *whatsapp* dengan nama Wisata River Tubing, untuk menukarkan informasi yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan. Berikut cuplikan wawancara peneliti dengan informan mengenai akses dalam memperoleh informasi.

*“Sekarang kan grup wa, kalo kemarin kan lewat undangan pakek kertas biasanya semuanya dataang tapi kan kadang kita sibuk untuk membagikan undangan harus jalan-jalan dulu keliling nganter-nganter akhirnya kota lewat grup wa. Yang ndak punya grup wa tolong ya diberitahu seperti itu. Lewat grup wa sekarang”.*  
(Informan Ibu Unik, Ketua Pokdarwis)

Selain komunikasi menggunakan media *whatsapp* pemangku kepentingan internal mendapatkan akses informasi melalui musyawarah yang rutin dilakukan. Dimana semua pemangku kepentingan internal yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Durensari sawahan bebas menyalurkan aspirasi atau berpendapat dalam musyawarah, dan segala keputusan apapun diputuskan dalam musyawarah dimana dihadiri oleh seluruh anggota kelompok. Kegiatan rapat rutin dilakukan setiap sebulan sekali bahkan setiap ada tamu atau pengunjung yang mau berwisata selalu dilakukan rapat terlebih dahulu. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan mengenai akses menerima informasi.

*“Ya supaya semuanya (masyarakat) harus tau tentang kegiatan yang dilaksanakan kalo ndak dilibatkan ya ndak tau kan jadi semuanya memang harus terlibat kegiatan yang akan dilaksanakan apa kemudian bagaimana caranya dananya dari mana kalo setelah ada tamu kendalanya apa dananya kita pake untuk apa seperti itu”.*  
(Ibu Unik, Ketua Pokdarwis)

*“.....segala apapun kita angendakan dirapat segala apapun kita putuskan di musyawarah bahkan kalo musyawarah itu kadang satu*

*minggu satu kali bahkan setiap mau ada tamu itu kan kita musyawarah.....”*

(Ibu Unik, Ketua Pokdarwis)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan dapat dikatakan bahwa akses pemangku kepentingan internal dalam menerima informasi dapat dikatakan baik. Pemangku kepentingan internal tergabung dalam grup whatsapp serta mengikuti agenda rapat atau musyawarah yang dilakukan secara rutin. Dalam agenda musyawarah pemangku kepentingan internal bebas untuk menyalurkan aspirasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sarvaes (2008) yang menyatakan bahwa pendekatan komunikasi yang baik adalah komunikasi interpersonal dan media yang sesuai dengan konsisi.

b) Pemangku Kepentingan Eksternal

Masyarakat luar sebagai pemangku kepentingan eksternal berperan dalam penyedia souvenir atau oleh-oleh hasil pertanian. Masyarakat luar tidak memiliki akses dalam rapat rutin maupun grup *whatsapp* Desa Wisata Durensari Sawahan. Masyarakat luar mendapatkan informasi dari pemangku kepentingan internal atau pengelola Desa Wisata Durensari Sawahan. Masyarakat luar juga dapat menyampaikan aspirasinya melalui pemangku kepentingan internal

Pengunjung Desa Wisata Durensari Sawahan mendapatkan informasi mengenai paket wisata maupun informasi mengenai kegiatan yang dilakukan, langsung dari pengelola Desa Wisata Durensari Sawahan atau dari media sosial Instagram dan *Whatsapp*. Pengunjung desa wisata dapat langsung menyalurkan aspirasinya pada pengelola maupun dalam bentuk tulisan kedalam buku pesan dan kesan yang telah disediakan oleh pengelola.

Dinas pariwisata dan kebudayaan selaku pemangku kepentingan eksternal langsung menghubungi kepala desa Sawahan maupun ketua kelompok sadar wisata Durensari jika ada keperluan yang berkaitan dengan penembangan Desa Wisata Durensari Sawahan, seperti memberi informasi mengenai pelatihan yang dilaksanakan oleh dinas pariwisata dan informasi lainnya yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan.

Daphet (2012) menyatakan bahwa kelompok pemangku kepentingan sebenarnya harus diajak berkonsultasi saat menerapkan prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pemangku kepentingan internal maupun pemangku kepentingan eksternal mendapatkan akses informasi yang baik, melalui media *whatsapp* maupun informasi yang diberikan oleh pemangku kepentingan internal. Akses pemangku kepentingan eksternal dapat menyampaikan aspirasi kepada pemangku kepentingan internal.

#### 4.4.1.3 Partisipasi

Menurut UNESCO dalam (Sarvaes, 2008) partisipasi pada konsep komunikasi partisipatif menyiratkan tingkat keterlibatan partisipasi masyarakat yang lebih tinggi dalam proses komunikasi dan juga dalam pengelolaan dan perencanaan sistem komunikasi. Partisipasi mungkin tidak lebih dari sekedar representasi dan konsultasi publik dalam pengambilan keputusan. Hal ini mengindikasikan bahwa setelah adanya akses untuk melakukan komunikasi maka pemangku kepentingan mampu berpartisipasi dalam berkomunikasi atau menyalurkan pendapat.

##### a) Pemangku Kepentingan Internal

Setelah adanya akses atau kesempatan untuk berkomunikasi, pemangku kepentingan internal memiliki kemampuan untuk berkomunikasi. Dalam rapat rutin yang dilakukan pemangku kepentingan dapat menyalurkan aspirasinya secara bebas. Segala keputusan maupun kebijakan dilakukan sesuai hasil dari musyawarah. Kemampuan pemangku kepentingan internal cukup baik. Kebijakan atau keputusan diambil dari hasil musyawarah yang dilakukan bersama. Sejalan dengan pendapat Robertson dan Choi dalam (Sulaiman dkk., 2015) menyatakan hakekat partisipasi dalam musyawarah adalah berbagi pengetahuan dan informasi terbuka serta semua pendapat dianggap sama pentingnya. Berikut hasil kutipan wawancara peneliti dengan informan.

*“.....apapun yang penting kita kalo tidak musyawarah ndak boleh lewatnya musyawarah kemudian jika ada anggota yang engkel-engkelan seperti ini kemudian kita mengambil suara terbanyak kita uji coba mana jadi ndak boleh kalo punya ide langsung di skap jadi harus di uji coba kayak paket-paket pun semuanya harus di uji coba dulu”.*

(Ibu Unik, Ketua Pokdarwis)



Partisipasi komunikasi internal dapat dikatakan baik. Hal ini dikarenakan pemangku kepentingan internal memiliki kemampuan dalam menyampaikan aspirasinya saat melakukan musyawarah, dan segala keputusan atau kebijakan berdasarkan hasil dari mufakat musyawarah.

b) Pemangku Kepentingan Eksternal

Pemangku Kepentingan eksternal khususnya masyarakat luar memiliki kemampuan dalam menyalurkan aspirasinya untuk desa wisata melalui pemangku kepentingan internal. Peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata sangat penting dalam pengembangan desa wisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunaryo (2013) yang menyatakan bahwa partisipasi dan dukungan masyarakat mampu mendorong dan tumbuh berkembangnya kegiatan kepariwisataan.

Pengunjung Desa Wisata Durensari Sawahan memiliki kemampuan partisipasi dalam hal menyampaikan pendapat. Namun hal tersebut jarang disampaikan oleh pengunjung karena saat berwisata pengunjung hanya menikmati paket wisata. Sejalan dengan pendapat Harby dan Beeton dalam (Daphet, 2012) yang menyatakan bahwa bisnis pariwisata umumnya lebih peduli terhadap isu-isu yang secara langsung mempengaruhi bisnis mereka atau produk mereka seperti produk pariwisata.

4.4.1.4 *Self-Management*

*Self management* adalah bentuk partisipasi yang paling maju. Publik melatih kekuatan pengambilan keputusan didalam sistem komunikasi dan juga terlibat seluruhnya dalam perumusan kebijakan dan rencana komunikasi (UNESCO dalam Sarvaes, 2008)

a) Pemangku Kepentingan Internal

Pemangku kepentingan internal memiliki *self-management* yang baik dalam hal mencetuskan inovasi-inovasi yang baru. Setiap beberapa bulan sekali pemangku kepentingan internal memikirkan inovasi baru yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Durensari Sawahan. Inovasi tersebut dapat berupa destinasi wisata yang baru dan penggantian paket wisata yang sudah ada, sehingga pengunjung Desa Wisata Durensari Sawahan



tidak bosan dengan paket yang ditawarkan. Berikut hasil kutipan wawancara peneliti dengan informan.

*“.....paket kita apa ya kita supaya ada yang baru lagi supaya lebih memnarik lagi permainan apa ya yang harus menarik lagi. Tapi harus ada syaratnya kalo outbond disini mbak harus dimodifikasi dengan permainan tradisional jadi yang permainan sekarang tapi tetep ada modifikasi dari permainan tradisional kayak yang khasnya egrang kekean lesan gatok plok plik itu slah satunya dipaket outbon jadi pengelolanya tetap..... paket itu minimal 3 bulan sekali berubah maksimal 5 bulan”*

(Ibu Unik, Ketua Pokdarwis)

*Self management* pemangku kepentingan internal berupa suatu pemikiran suatu inovasi yang baru di Desa Wisata Durensari Sawahan. Adanya inovasi yang baru tersebut akan menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Sawahan Durensari.

b) Pemangku Kepentingan eksternal

Masyarakat luar sebagai pemangku kepentingan eksternal dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan ini. Masyarakat dapat memanajemen dirinya dengan menerapkan standar kualitas *souvenir* atau oleh-oleh yang bagus, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat luar. Manajemen diri pengunjung Desa Wisata Durensari Sawahan yaitu mengerti tentang tata cara penggunaan perlengkapan keamanan untuk kegiatan tubing yang sebelumnya telah dijelaskan oleh pengurus desa wisata. Pengunjung juga sadar dalam memperhatikan keamanan pada saat menikmati objek wisata. *Self management* Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek juga memberikan pelatihan dan pendampingan serta berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan Kabupaten Trenggalek.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa *Self-Management* pemangku kepentingan internal dapat dikatakan baik. Pemangku kepentingan eksternal khususnya masyarakat luar dapat menmpatkan diri dengan menngkatkan kualitas hasil pertanian dan souvenir atau oleh-oleh. Disisi lain *self-management* pengunjung desa wisata dapat memperhatikan keamanan dalam berwisata. Dinas Pawisisata dan Kebudayaan Kabupaten

Trenggalek juga dapat memberikan pendampingan dan pelatihan dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan.

Secara keseluruhan, keterlibatan pemangku kepentingan dalam komunikasi partisipatif Desa Wisata Durensari Sawahan dapat dikatakan baik. Keterlibatan pemangku kepentingan internal dan eksternal dalam proses komunikasi partisipatif dapat memberikan manfaat yaitu saling berbagi informasi dan pengetahuan serta menjadi tempat bertukar pikiran atau pendapat, pandangan untuk mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Satriani (2011) bahwa dampak komunikasi partisipasi dapat berbagi informasi dan menyelesaikan masalah serta terjalin keakraban antar kader.

#### **4.4.2 Unsur Komunikasi**

Komunikasi yang efektif tidak hanya sekedar membuat pesan yang berdampak bagi sasaran, namun juga harus mampu untuk merefleksikan misi dan tujuan yang ingin dicapai. Strategi komunikasi yang paling efektif menurut Liliweri (2011), yaitu ditentukan oleh beberapa unsur, diantaranya: kualitas komunikator, kualitas pesan, ketepatan media, segmentasi audiens, merancang efek, dan gangguan. Maka apabila komunikasi dikelola dengan baik maka akan memberikan kontribusi hasil yang optimal, oleh karenanya dalam berkomunikasi perlu menyusun strategi yang tepat. Melalui strategi komunikasi inilah pelaku komunikasi akan lebih mudah untuk menyalurkan pesan komunikasi secara sistematis kepada masyarakat dengan hasil yang optimal. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan empat aspek dalam strategi komunikasi dalam pengembangan desa wisata yaitu, aspek komunikator, pesan media dan efek.

##### **1) Komunikator**

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, pemangku kepentingan memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu diperlukan kredibilitas pemangku kepentingan dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan diterima oleh partisipan. Komunikator desa wisata ini adalah pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata

Durensari Sawahan. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan dengan informan yang terlibat dalam pengembangan desa wisata durensari sawahan dalam mengungkapkan kemampuan stakeholder dalam berkomunikasi.

*“Bagus mbak jadi pesan-pesan yang di sampaikan itu bisa dimengerti”.*  
(Ibu Lia)

Pernyataan serupa disampaikan juga disampaikan oleh Bapak Eko, berikut kutipan hasil wawancara dengan informan.

*“Cukup bagus ya mbak seperti yang ada”.*  
(Bapak Eko)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan dari hasil wawancara peneliti dengan informan, membuktikan bahwa kemampuan pemangku kepentingan dalam menyampaikan pesan cukup baik, dilihat dari pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan mudah dimengerti, misalnya dalam pembinaan pesan yang disampaikan terkait cara pengelolaan mulai dari pelayanan dan penyediaan fasilitas dalam pengembangan desa wisata durensari sawahan. Kredibilitas pemangku kepentingan dapat mempermudah dalam menyampaikan pesan terkait dengan pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan misalnya, masyarakat maupun pemangku kepentingan yang terlibat mengakui kemampuan pemangku kepentingan internal maupun pemangku kepentingan eksternal yang memiliki informasi lebih, maka dapat mempermudah dalam proses pengiriman pesan. Sehingga pesan yang disampaikan dapat mempermudah dalam perencanaan pengembangan desa wisata.

## 2) Pesan Komunikasi

Struktur pesan dalam menyampaikan informasi terkait upaya pengembangan desa wisata durensari sawahan ini, merujuk pada sisi pesan yang disampaikan oleh masing-masing pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang terkait dengan pengembangan desa wisata ini, diketahui bahwa sisi pesan dalam penyampaian pesan bersifat satu sisi, dimana informasi yang disampaikan mempunyai penilaian positif. Misalnya informasi berkaitan tentang upaya pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan, misalnya

mengenai cara menyambut tamu, pembagian tugas dalam pengelolaan dan penggantian paket wisata untuk menarik pengunjung atau wisatawan. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

*“.....Kemudian waktu musyawarah selain agenda acara untuk pembagian masing-masing tugas itu evaluasi setelahnya setelah tamu pulang kita selalu musyawarah ngumpul evaluasi evaluasi yang kita lakukan tadi ada kendala apa aja itu, kemudian dari tamunya kesan dan sarannya apa aja kemarinkan kendalanya MCK kemudian tamunya di ajak ke home stay supaya tamu ndak merasa nggrundel homestay kan jauh akhirnya kita dari pokdarwis ngojek diaterin ke homestay jadi tamu tetep merasa seneng trus biasanya paket. Paket kita apa ya kita supaya ada yang baru lagi supaya lebih memnarik lagi .....”*

(Ibu Unik, Ketua Pokdarwis)

Dalam pertukaran informasi mengenai pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan yang dilakukan saat melakukan pertemuan atau musyawarah ini terkait banyak hal akan tetapi hanya berfokus pada pesan yang bersifat positif atau membangun. Misalnya, terkait dengan sarana prasarana atau fasilitas yang disediakan seperti MCK, tempat sampah dan lain sebagainya, kemudian upaya perbaikan evaluasi setelah menerima tamu untuk dilakukan perbaikan agar tamu atau pengunjung merasa nyaman dan tidak kecewa. Informasi yang diberikan stakeholder juga terkait dengan bagaimana cara melayani tamu dengan ramah, cara menjadi pemandu wisata, dan memberikan informasi mengenai pengelolaan *Homestay* yang baik.

Pada umumnya informasi yang dipertukarkan disesuaikan dengan kebutuhan terkait pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan mulai dari pelatihan pelayanan, edukasi, dan pengelolaan yang baik, yaitu dengan memperhatikan berbagai aspek seperti aspek sumberdaya alam dengan mengembangkan potensi yang ada dan sumberdaya manusia yang sebagian masih rendah perlu untuk ditingkatkan.

Daya tarik pesan digunakan dalam menyampaikan informasi terkait pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan yang bertujuan agar mudah dipahami dan diadopsi oleh komunikan atau penerima pesan. Sehingga tujuan dari penyampaian pesai itu dapat terpenuhi. Daya tarik pesan dalam hal ini berkaitan dengan isi pesan dan gaya penyamoaian pesan yang disampaikan oleh pemangku

kepentingan yang memiliki informasi lebih mengenai upaya pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan. Berdasarkan hasil wawancara pesan yang disampaikan juga cukup sesuai selain itu penyampaian pesan rutin dilakukan dalam forum musyawarah sehingga pesan yang akan disampaikan bisa fokus dan dapat tersalurkan. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan beberapa informan.

*“.....Kita terbuka segala apapun kita angendakan dirapat segala apapun kita putuskan di musyawarah bahkan kalo musyawarah itu kadang satu minggu satu kali bahkan setiap mau ada tamu itu kan kita musyawarah setiap akan menerima tamu yang paket itu kita musyawarah kalo cukup itu kadang beberapa orang kadang semua anggota ya itu lewat musyawarah.....”*

(Ibu Unik, Ketua Pokdarwis)

Berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan pihak-pihak yang memiliki informasi lebih sudah sesuai dalam upaya pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan. Pernyataan Bapak Yani yang mengatakan bahwa pesan atau informasi yang disampaikan cukup sesuai terkait dengan pengelolaan dalam upaya pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

*“Informasinya itu terkait bagaimana kita melayani tamu itu yang utama, bagaimana kita melayani tamu itu ramah, mempersilahkan tamu itu kayak gimana, ada tamu itu harus bagaimana itu yang perlu sekali karna yang namanya desa wisata itu yang pertama tamu itu harus nyaman bagaimana mempeprtilahan tamu itu untuk nyamana”.*

(Bapak Yani, Kepala Desa Sawahan)

Sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bapak Eko bahwa isi pesan yang disampaikan berkaitan dengan pengelolaan dalam upaya pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan. Berikut hasil kutipan wawancara peneliti dengan informan.

*“Kalo kita rutinnya itu mungkin laporan keuangan, kendala-kendala yang dilalui, kalo disini kan yang di unggulkan tubingnya kemudian kalo ada tamu trus pas air sungainya kecil kan ndak bisa jadi harus bkin permainan lain”*

(Bapak Eko)

Semua pesan atau informasi yang disampaikan bertujuan untuk memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan, dengan harapan informasi yang dipertukarkan dapat



memberikan perubahan atau dampak baik dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan sehingga dapat bersaing dengan obyek wisata lain.

### 3) Media Komunikasi

Media yang digunakan pemangku kepentingan dalam pencapaian komunikasi dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan, dan teknik yang akan dipergunakan. Dalam penyebaran pesan saluran yang digunakan adalah saluran komunikasi personal yang dapat dilakukan secara langsung dengan khalayak dan nonpersonal atau komunikasi menggunakan media massa. Media komunikasi yang digunakan oleh stakeholder dalam pengembangan desa wisata durensari sawahan adalah kelompok, interpersonal, HP, dan media sosial. Tujuan menggunakan berbagai media tersebut untuk mempermudah proses penyampaian informasi. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan yang menggambarkan penggunaan media untuk proses penyampaian informasi.

*“.....Langsung kita langsung merapat lalu apa yang membuat permasalahan itu kita bahas disitu bila masalah itu kita bisa selesaikan bareng-bareng. Sedangkan komunikasi dengan dinas pariwisata saya langsung koordinasi dengan dinas pariwisata saya langsung ee terkait pelatihan ini ya yang saya utamakan saya selalu memohon ke dinas pariwisata untuk pelaku wisata, kemudian pemilik home stay, ataupun yang punya home stay itu bagaimana standarisasi home stay itu sendiri, karna saya juga belum begitu faham persis standarnya home stay itu seperti apa.....”*

(Bapak Yani, Kepala Desa)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh bapak mukosim berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

*“Cara komunikasi kita adakan pertemuan rutin jadi minimal pertemuan-pertemuan yang sifatnya mendadak kalo seperti mau ada tamu jadi kita musti ngumpul dulu maleme atau sebelumnya itu ngumpul dulu waktu ngadepi tamu tau apa yang mau dipersiapkan seperti itu”*

(Bapak Mukosim)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ovin berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

*“Ya kalau misalnya mendapat informasi itu selalu disampaikan melalui forum maupun grup dan kalau ada saran maupun kritik juga langsung disampaikan “*

(Mbak Ovin)



Dari pernyataan beberapa informan diatas menggambarkan secara jelas bahwa penggunaan media dalam menyampaikan informasi terkait upaya pengembangan desa wisata duren Sari sawahan menggunakan beberapa media. Dalam penyampaian pesan ini didominasi oleh media komunikasi interpersonal dan media sosial whatsapp. Berikut gambar 9 Merupakan contoh dari ketua kelompok sadar wisata kepada anggotanya informasi yang disampaikan mengenai persiapan menyambut tamu.



Gambar 9 Informasi melalui *Whatsapp*

Penggunaan media sosial *whatsapp* dirasa sangat membantu untuk kelancaran dalam berkomunikasi, hal ini dilihat dari kesibukan masing-masing stakeholder sehingga kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung sangat terbatas. Tanggapan serupa juga disampaikan oleh Ibu Unik, berikut hasil wawancara peneliti dengan informan.

*“Sekarang kan grup wa, kalo kemarin kan lewat undangan pakek kertas biasanya semuanya dataang tapi kan kadang kita sibuk untuk membagikan undangan harus jalan-jalan dulu keliling nganter-nganter akhirnya kota lewat grup wa. Yang ndak punya grup wa tolong ya diberitahu seperti itu. Lewat grup wa sekarang.....”*  
(Ibu Unik Ketua Pokdarwis)

Komunikasi yang pada umumnya digunakan oleh masing-masing pemangku kepentingan dalam proses penyampaian informasi dirasa sudah sangat sesuai karena mampu memberikan solusi dalam permasalahan yang dialami. Misalnya dengan penggunaan media komunikasi interpersonal maupun kelompok kesempatan masing-masing pemangku kepentingan dalam bertanya maupun berkomunikasi lebih besar dan dalam penggunaan media komunikasi aplikasi *whatsapp* sangat membantu dalam menyampaikan pesan. Hal ini dibuktikan dari pernyataan informan yang hampir keseluruhan media yang digunakan sangat sesuai. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

*“Sementara ini alhamdulillah sudah memenuhi syarat soalnya setiap kali kita mengunggah digrup kami mengunggah jam hari dan waktu yang ditentukan itu teman-teman sudah bisa ngumpul Bersama”*

(Bapak Mukosim)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bapak Eko berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

*“Untuk saat ini bisa dikatakan berhasil yaa karena bisa diterapkan sampai sekarang”*

(Bapak Eko)

Pernyataan dari informan di atas memperkuat bahwa penggunaan media komunikasi interpersonal, kelompok dan media sosial *whatsapp* sudah sangat sesuai dengan kebutuhan masing-masing pemangku kepentingan dalam menyampaikan informasi terkait upaya pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan berbasis masyarakat ini.

Selain itu dalam menyampaikan informasi khususnya promosi dalam memperkenalkan desa wisata durensari sawahan kepada khalayak, pihak pengelola desa wisata juga menggunakan media sosial untuk mempublikasikan Desa Wisata Durensari Sawahan ini agar dapat dikenal secara luas dengan tujuan untuk menarik wisatawan berkunjung ke Desa Wisata Durensari Sawahan ini. Berikut wawancara peneliti dengan informan terkait media yang digunakan dalam melakukan promosi.

*“Instagram watulawang rivertubing itu instagramnya, kemudian trus dulu awal-awal banyak media masa yang dating kesini kayak mereka membuat brita-brita ditelevisi kayak kebun durian itu dulu masih awal-awal tapi kalo yang waktu ada tubing itu belum ada media dari tv kebanyakan dari medsos justru dari teman-teman pengunjung istilahnya mempromokan jadi yang*

*aktif setiap hari itu Instagram kayak itu pengeunjungkan meninggalkan nomor wa kalo ada paket baru selalu saya promokan atau temen-temen itu ngabari ada paket ini gitu.....”*  
(Ibu Unik, Ketua Pokdarwis)

Berdasarkan pernyataan informan diatas, pengelola menyadari akan pentingnya promosi untuk kemajuan desa wisata. Pemanfaatan media sosial dimanfaatkan untuk mengenalkan Desa Wisata Durensari Sawahan kepada khalayak luas. Adanya media sosial tentu akan memberikan dampak positif dalam pengembangan desa wisata durensari sawahan. Salah satunya dapat meningkatkan kunjungan wisata lokal maupun non lokal. Dalam melakukan promosi pengelola juga memberikan informasi yang menarik dan lengkap mengenai paket wisata yang di tawarkan. Selain itu pengelola juga memberikan pelayanan yang baik terhadap pengunjung sehingga ketika kepuasan pelanggan terpenuhi maka secara disadari pengunjung atau wisatawan akan ikut mempromosikan dan memposting kegiatan yang dilakukan di desa wisata durensari sawahan.



Gambar 10. Media sosial Instagram yang digunakan pengelola Desa Wisata Durensari

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa pengelola memanfaatkan media sosial Instagram sebagai promosi desa wisata durensari sawahan. Pemanfaatan media sosial tentu sangat membantu dalam mempromosikan Desa Wisata Durensari Sawahan sehingga dapat menarik konsumen untuk berkunjung. Pengelola juga

membagikan informasi lengkap mengenai paket wisata serta *contact person* yang dapat dihubungi. Selain itu pengelola juga membagikan foto dan video pengunjung yang berwisata, sehingga dapat dijadikan referensi untuk berkunjung ke Desa Wisata Durensari Sawahan.

#### 4) Efek Komunikasi

Efek komunikasi dalam pembangunan didefinisikan sebagai situasi komunikasi yang memungkinkan munculnya partisipasi masyarakat secara sadar, kritis, sukarela, murni dan bertanggung jawab (Hamijoyo, 2005). Dalam hal ini efek yang diharapkan dalam penerapan strategi komunikasi yaitu masing-masing pemangku kepentingan sadar dan mau untuk berpartisipasi dalam mengembangkan Desa Wisata Durensari Sawahan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti respon atau tanggapan dari masing-masing pemangku kepentingan khususnya masyarakat dalam penerapan komunikasi partisipatif cenderung berdampak positif. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

*“.....partisipasi anggota luar biasa mereka rela tenaganya bahkan tiap hari kadang kalo ada apa ya kegiatan sekarangkan mulai membuat taman itu sekrang yang start river tubing itu ya itu dipiketi tiap hari gentian itu ndak ada yang ngeluh lah alhamdulillah luar biasa semangatnya”*  
(Ibu Unik, Ketua Pokdarwis)

Dari pernyataan diatas dampak komunikasi partisipatif dalam penegmbangan desa wisata ini dapat berupa dukungan yang datang dari masing-masing pemangku kepentingan untuk ikut berpartisipasi. Selain itu dampak positif dapat dirasakan oleh masing-msing pemangku kepentingan termasuk masyarakat dimana banyak perubahan setelah adanya Desa Wisata Durensari Sawahan ini. Berikut kutipan hasil wawancara peneliti dengan informan.

*“Alhamdulillah itu sudah dengan adanya desa wisata yang pertama dirasakan oleh masyarakat itu terkait dengan insfratuktur karena insfratuktur pembangunan jalan oleh pemerintah ini akhirnya dirasakan oleh masyarakat itu yang pertama, yang kedua mungkin tidak keseluruhan masyarakat itu kita libatkan dengan kuliner mungkin adanya pesanan makanan, nginepnya di home stay mungkinkasnya disini apa kita masyarakat yang masak kita libatkan masyarakat yang masak jadi setiap saraoan pagi kalo orang nmginep itu pasti masyarakat itu dilibatkan untuk*



*sarapan pagi jadi mungkin si A masyarakat ini yang sering jualan ini kita libatkan disitu”*

(Bapak Yani, Kepala Desa Sawahan)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Bapak mukosim berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan.

*“Alhamdulillah untuk saat ini sayapun berbangga bukan arti bangga apa tapi dengan adanya ini kita punya wadah baru untuk penggalian SDM kami untuk penggalian anak-anak muda sini dan potensi alam disini itu saya sangat setuju sekali.*

(Bapak Mukosim)

Dari pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa perubahan dari masing-masing pemangku kepentingan setelah ikut terlibat dengan adanya Desa Wisata Sawahan Durensari ini yaitu dari segi infratuktur yang dapat langsung dirasakan oleh masyarakat adalah perbaikan jalan dan penambahan fasilitas seperti toilet umum, dampak lain yang dirasakan adalah penggalian sumberdaya manusia dimana yang awalnya nganggur setelah ada desa wisata ini dapat kegiatan yang positif. Dari segi ekonomi pendapatan masyarakat bertambah yaitu dengan membuka usaha warung, menjual hasil pertanian, menjual hasil *souvenir* untuk oleh-oleh dan jasa penginapan atau *homestay*. Hal ini sejalan dengan pendapat Antariksa (2012) yang menyatakan industri pariwisata merupakan salah satu alternatif sebagai sumber ekonomi yang tidak terlalu membutuhkan investasi yang cukup besar.

Strategi komunikasi partisipatif yang paling efektif dalam pengembangan desa wisata durensari sawahan adalah komunikasi tatap muka (interpesonal) dan kelompok. Hal ini dikarenakan dengan komunikasi secara langsung melalui tatap muka dianggap mampu memberikan solusi terkait permasalahan atau kendala dalam penyampaian aspirasi dan juga keluhan yang dialami oleh masing-masing pemangku kepentingan dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan. Sedangkan komunikasi secara kelompok atau musyawarah hampir semua informan menyatakan bahwa penggunaan komunikasi sudah sangat sesuai, dimana dalam kelompok diberikan kesempatan untuk mengungkapkan aspirasi atau keluhan dan segala sesuatu yang berkaitan dalam pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan diputuskan dalam kelompok atau musyawarah.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan berbasis masyarakat ini hampir sepenuhnya menerapkan konsep pariwisata berbasis masyarakat dimana masyarakat lokal ditempatkan sebagai subyek pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan ini. Masyarakat memiliki akses dan kesempatan untuk ikut terlibat dalam merancang dan mengevaluasi informasi secara langsung terkait dengan perencanaan untuk pengembangan Desa Wisata Durensari Sawahan berbasis masyarakat ini. Merujuk pada prinsip pariwisata berbasis masyarakat yang dikemukakan oleh Suansri (2003) aspek utama dalam pengembangan kepariwisataan meliputi 5 dimensi yaitu dimensi sosial, ekonomi, budaya, lingkungan dan politik.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti penerapan prinsip pariwisata berbasis masyarakat ini hanya terbatas pada prinsip sosial, ekonomi dan lingkungan. Keberlanjutan pada aspek sosial dapat dilihat dari keterlibatan masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata. Keberlanjutan pada aspek ekonomi dapat dilihat dari meningkatnya kualitas hidup masyarakat dengan terciptanya lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat, sedangkan keberlanjutan pada aspek lingkungan dapat dilihat dari upaya masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan serta menjaga kelestarian alam.



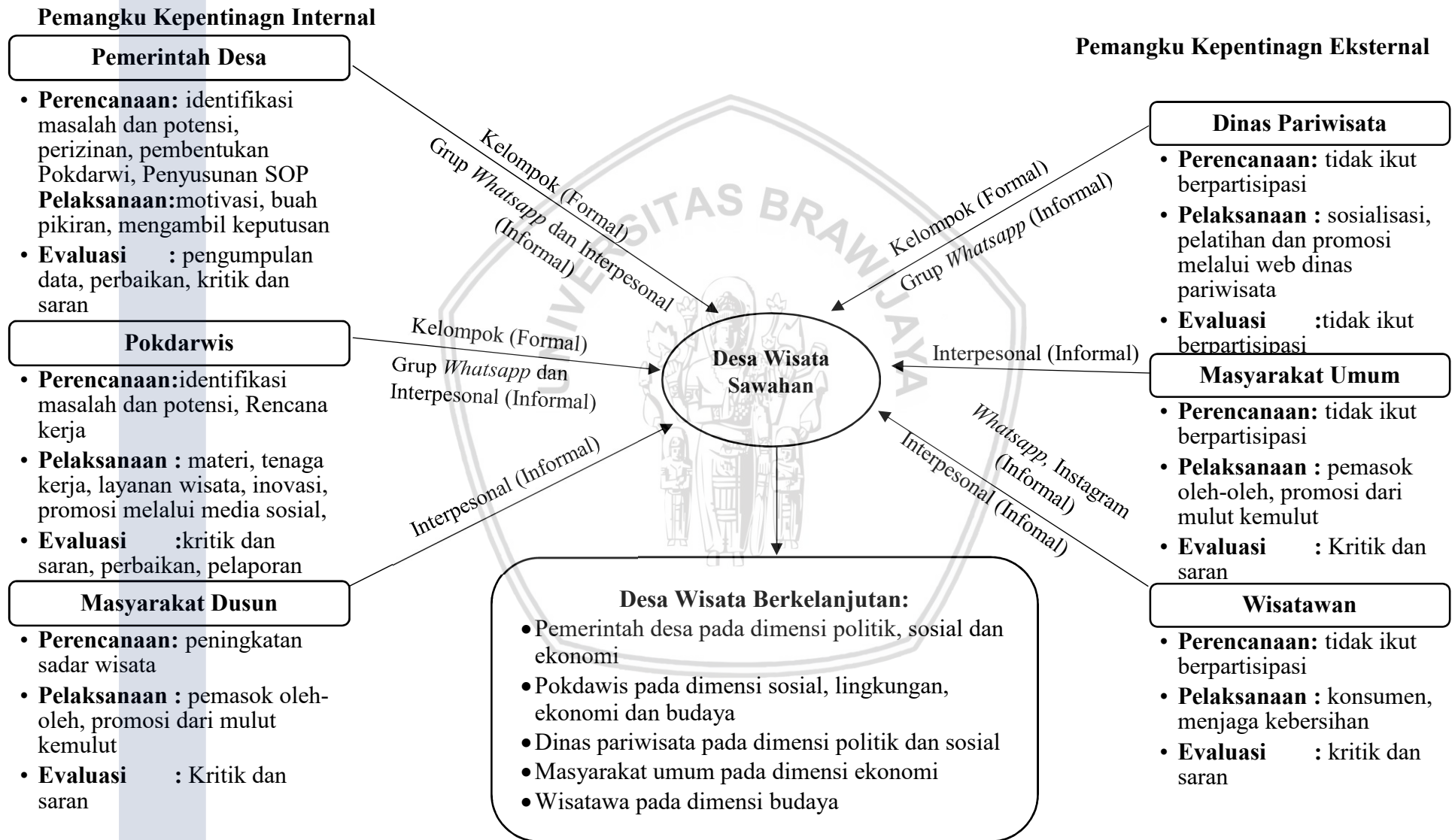
Gambar 11 Warung Desa Wisata Durensari Sawahan

Pada gambar 11 dapat dilihat bentuk dari kegiatan ekonomi masyarakat dimana masyarakat membuka usaha baru diluar bidang pertanian. Masyarakat juga menjajakan hasil kebun serta *souvenir* yang dapat dijual kepada pengunjung atau wisatawan. Dampak ekonomi dari pengembangan desa wisata ini berkaitan dengan



penerimaan pendapatan masyarakat dari datangnya wisatawan yang berkunjung. Sumber penerimaan tersebut berasal dari belanja wisatawan seperti kuliner, hasil pertanian, *homestay* dan *souvenir* atau oleh-oleh. Sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dari adanya desa wisata duren Sari sawahan.





Gambar 12. Strategi Komunikasi Pemangku Kepentingan Pada Pengembangan Desa Wisata Sawahan Berbasis Masyarakat

## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan mengenai strategi komunikasi partisipasi pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata dengan pendekatan konsep pariwisata berbasis masyarakat adalah:

1. Pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata sawahan terbagi menjadi dua yaitu pemangku kepentingan internal dan pemangku kepentingan eksternal. Pemangku kepentingan internal adalah pemangku kepentingan yang berada dalam lingkungan organisasi, sedangkan pemangku kepentingan eksternal adalah pemangku kepentingan yang berada diluar lingkungan organisasi akan tetapi masih memiliki hubungan dengan pemangku kepentingan internal untuk menjapai tujuan bersama. Pemangku kepentingan internal dalam Desa Wisata Durensari Sawahan adalah Kepada Desa dan Ketua Kelompok Sadar Wisata Durensari. Pemangku kepentingan Eksternal desa wisata adalah masyarakat, pengunjung dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek. Pemangku kepentingan pada Desa Wisata Durensari Sawahan memiliki peran yang berbeda-beda tergantung dari kepentingan masing-masing pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan Internal berperan mengatur dan menjalankan kegiatan dalam pengembangan desa wisata. Sedangkan pemangku kepentingan eksternal berperan dalam membantu proses kelancaran kegiatan dalam pengembangan desa wisata.
2. Partisipasi pemangku kepentingan internal dalam pengembangan desa wisata durenari sawahan berbasis masyarakat ini dapat berjalan seluruhnya mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Partisipasi pemangku kepentingan eksternal hanya berjalan pada tahap pelaksanaan, seperti Dinas Pariwisata tidak terlibat secara langsung, dimana dalam pengembangan desa wisata Dinas Pariwisata hanya sebatas mengetahui namun tidak terlibat dalam tahap perencanaan dan Evaluasi.
3. Strategi komunikasi partisipasi yang dilakukan antar pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat meliputi proses dan unsur komunikasi.

- a) Proses komunikasi partisipatif antar pemangku kepentingan didasarkan pada konsep partisipasi menurut UNESCO dalam (Sarvaes,2008) yaitu acces, partisipasi dan self-management. Akses partisipasi pemangku kepentingan internal dan stakeholder eksternal dalam mendapatkan informasi dan menyalurkan aspirasi dapat dikatakan baik. Sebagian pemangku kepentingan eksternal tidak terlibat dalam rapat dan grup *whatsapp* namun sering mendapatkan informasi dari pemangku kepentingan internal. Partisipasi pemangku kepentingan internal dapat dikatakan baik karena keputusan dan kebijakan didasarkan pada hasil musyawarah. Partisipasi pemangku kepentingan eksternal dapat dikatakan cukup baik. *Self-management* pemangku kepentingan internal melalui adanya inovasi yang terus digali untuk menjadi daya tarik wisata. *Self-management* pemangku kepentingan eksternal khususnya masyarakat dalam hal pengelolaan wisata yang baik.
- b) Beberapa unsur strategi komunikasi partisipasi yang dilakukan oleh pemangku kepentingan dalam pengembangan desa wisata diurensari sawahan meliputi komunikator, pesan, media dan efek. Kemampuan pemangku kepentingan sebagai komunikator sudah cukup bagus misalnya terkait perencanaan pengembangan desa wisata. Pesan atau informasi yang dipertukarkan sudah sesuai dengan kebutuhan pemangku kepentingan dalam pengembangan misalnya terkait dengan pengelolaan wisata, cara menerima tamu dan evaluasi kegiatan yang dilakukan sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif. Media yang digunakan oleh pemangku kepentingan dalam upaya pengembangan desa wisata menggunakan berbagai macam media untuk komunikasi dan promosi misalnya kelompok, interpersonal, dan media sosial. Respon atau tanggapan dari masing-masing pemangku kepentingan dalam strategi komunikasi cukup berdampak positif dilihat dari partisipasi pemangku kepentingan dan manfaat yang dirasakan.

## 5.2 Saran

1. Pengurus desa wisata dapat melibatkan pemangku kepentingan eksternal khususnya pihak swasta untuk mendukung pengembangan desa wisata duren Sari sawahan berbasis masyarakat ini seperti berperan dalam pengembangan atraksi, penyediaan akomodasi, dan fasilitas.
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek seharusnya mengadakan pembinaan dan pelatihan khusus untuk Desa Wisata Duren Sari Sawahan adapun materi pelatihan yang dapat diberikan yaitu mengenai perencanaan dan cara mengelola suatu destinasi agar dapat berkembang secara berkelanjutan dan masyarakat dapat merasakan manfaat dari adanya desa wisata ini.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Saloma Sebagai Destinasi Wisata Bahari. *Administrasi Bisnis*, 37(1), 158-163.
- Argenti, P. (2007). *Strategy Corporate Communication*. New Delhi: Tata McGraw-Hill.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asdak, C. (2012). *Kajian Lingkungan Hidup Strategis: Jalan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Perkembangan Wisatawan Mancanegara*. Retrieved from [www.bps.go.id/booklet/booklet\\_jan2018.pdf](http://www.bps.go.id/booklet/booklet_jan2018.pdf).
- Bandur, A. (2016). *Penelitian Kualitatif-Metodologi, Desain dan Teknik Analisis Data dengan NVivo 11 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bugin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Cahyono, E. D., & Agung, R. (2016). Policy and Practice of Participatory Extension in Indonesia: A Case Study of Extension Agents in East Java Province. *International Agricultural and Extension Education*, 23(3), 38-57. doi:10.5191/jiaee.2016.23303
- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Creswell, J. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daphet, S. (2012). *The Key Stakeholder In The Implementation Of Sustainable Tourism Development In Two Rural Towns Of Thailand*. Department of Tourism, Faculty of Business, Economics and Communications. Thailand: Naresuan University
- Demanik, J., Weber, & Helmut, F. (2006). *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi (Vol. 37)*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Demartoto, A. (2009). *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Dewi, M. H., Fadeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. *Kawistara*, 3(2), 129-139.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2001). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Freeman, R. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Massachusetts: Pitman.

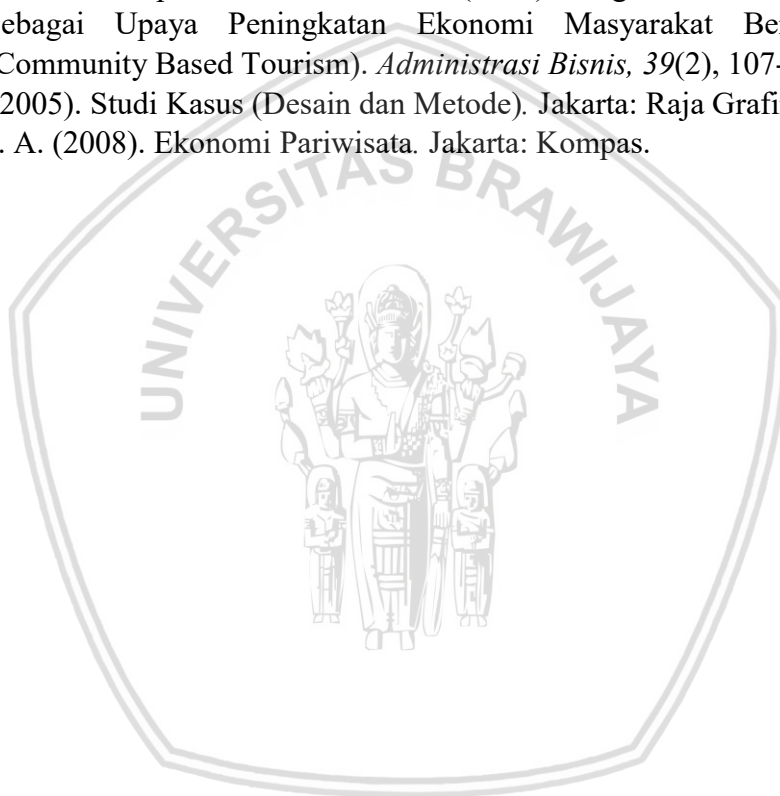
- Freeman, R. (2010). *The Stakeholder Theory: The State of The Art*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Garrod, B. (2001). *Local Participation in the Planning and Management of Ecotourism: A Revised Model Approach*. *Journal of Ecotourism*.
- Hadiyanto. (2008). Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal. *Komunikasi Pembangunan*, 6(2), 80-88.
- Hamijoyo, S. (2005). Komunikasi Partipatoris. Pemikiran dan Implementasi Komunikasi dalam Pengembangan Masyarakat. Bandung: Humaniora.
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2015). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hetifah, S. (2003). Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ichsan, A. C., Soekmadi, R., Adiwibowo, S., & Kusmana, C. (2017). Peran Pemangku Kepentingan Dalam Pelaksanaan Model Desa Konservasi Di Taman Nasional Gunung Rinjani. *Analisis Kebijakan Kehutanan*, 14(1), 47-59.
- Inggrida, J. A., Sukesi, K., & Cahyono, E. D. (2017). *The Role of Communication in Mount Kelud Eruption Disaster Management Program (Case Study in Ngantru Village, Ngantang District, Malang)*, 28(2), 46-53. doi:10.21776
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. (2011). Modul Pelatihan Dasar Fasilitator PNPM Mandiri Pariwisata.
- Kim, Y. Y. (2005). Inquiry in intercultural and development communication. *Journal of Communication*, 554-577. doi:https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2005.tb02685.x
- Komala, L. (2009). Ilmu Komunikasi Perspektif. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kriyanto, R. (2006). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Perdana.
- Kriyanto, R. (2012). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Lestari, M., Sundarso, & Djumiarti, T. (2014). Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi dan Tingkat Sosial Ekonomi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Membayar PBB Di Kecamatan Kota Kudus. *Public Policy and Management Review*, 3(3).
- Liliweri, A. (2011). Strategi Komunikasi Masyarakat. Yogyakarta: LKis Printing Cemerlang.
- Mardikanto, T. (2003). Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Surakarta: UNS Press.
- Mefalopulos, P. (2003). *Theory and practice of participatory communication the case of the FAO project, communication for development in Southern Afrika. Dissertation*.
- Milles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. New Delhi: Sage .
- Moeleong, L. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakaya.

- Moir, L. (2001). *What Do We Mean By CSR ? Corporate Governance. Corporate Governance International Journal of Business in Society*, 1(2), 16-22. doi:10.1108/EUM0000000005486
- Moleong, M., & Lexy, J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, K., Purnaningsih, N., & Susanto, D. (2014). Komunikasi Partisipatif pada Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu (S-PTT). *Komunikasi Pembangunan*, 12(2), 1-14.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdiyanto, E. (2010). Strategi Komunikasi Dalam Penyuluh Pertanian Dengan M Vendor (Suatu Pendekatan Komunikasi Kelompok & Intrapersonal). *Social Economic and Agribusiness Journal*, 6(2), 69-77.
- Mustapha, N. A., Azman, I., & Ibrahim, Y. (2013). *Barriers To Community Participation in Tourism Development In Island Destination. Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts*, 5(1), 102-124.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Permatasari, I. K. (2006). Pengembangan Desa Wisata dalam Konteks Berbasis Kerakyatan dan Berkelanjutan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 1(2), 125-136.
- Pitana, I. G. (2002). *Sosiologi Pariwisata, Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Psikologi*. Jakarta. PSP3
- Pratiwi, A. (2012). *Strategi Komunikasi Direktorat Penyiaran Dalam Mengkomunikasikan Kebijakan Proses Perijinan Penyiaran. Tesis*.
- Quarry, W., & Schoemaker, E. (2004). *Communication and Sustainable Development*. Roma: Elwctronic Publishing Policy.
- Raharjana, D. T. (2012, Desember). Membangun Pariwisata Bersama Rakyat : Kajian Lokal Dalam Membangun Desa Wisata Di Dieng Plateau. *Kawistara*, 5(3), 225-328. Retrieved from <https://doi.org/10.22146/kawistara.3935>
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta.
- Rosyid, I., & Nasdian, F. T. (2011). Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Perdesaan. *Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*, 5(1), 51-70.
- Ruslan, R. (2010). *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sadono, D. (2009). Perkembangan Pola Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Komunikasi Pembangunan*, 7(2), 43-56.
- Sarvaes, J. (2008). *Communication for Development and Social Change*. New Delhi: Sage.

- Sarwono, J. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satriani, I. Muljono, P & Lumintang. Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga. *Jurnal komunikasi Pembangunan*.9(2).17-26
- Simamora, K., & Sinaga, R. (2016) Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmu Pemerintah dan Sosial*, 4(1), 79-96
- Sinaga, D., Winoto, Y., & Perdana, F. (2016). Membangun Komunikasi Partisipatif Masyarakat Upaya Melestarikan Tanaman Salak Lokal di Manonjaya Tasikmalaya. *Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(2), 191-202.
- Smith, D. R. (2005). *Strategic Planning For Public Relations*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: Rest Project.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumampow, M. (2014). Perencanaan Darat-Laut yang Terintegrasi dengan Menggunakan Informasi Spasial yang Partisipatif, 91-117.
- Sumaryadi, I. (2010). *Sosiologi Pemerintahan dari Prespektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi dan System Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Galiha Indonesia.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta. Gava Media
- Sundawati, L., & Sanudin. (2009). Analisis Pemangku Kepentingan dalam Upaya Pemulihan Ekosistem Daerah Tangkapan Air Danau Toba. *Jurnal Manajemen Hutan*, 3(5), 102-108.
- Syafi'i, M., & Suwandono, D. (2015). Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. 1(2), 51-60. doi:<http://dx.doi.org/10.14710/ruang.1.2.61-70>.
- Tahoba, A. E. (2011). Strategi Komunikasi dalam Program Pengembangan Masyarakat (Community Development: Kasus Program Community Development Pada Komunitas Adat Terkena Dampak Langsung Proyek LNG Tangguh Di Sekitar Teluk Bintuni Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat, 2(7), 187-179.
- Tasci, A., Semrad, K., & Yilmaz, S. ( 2013). *Community Based Tourism Finding The Equilibrium in COMCEC Context, Setting the Pathway for the Future*. Ankara: COMCEC Coordination Office.
- Tufte, T., & Mefalopulos, P. (2009). *Participatory Communication: a practical guide* (Vol. 23). Washington: The Word Bank. doi:doi: 10.5191/jiaee.2016.23303
- Ulfah, I. F., Setiawan, A., & Rahmawati, A. (2017). *Pembangunan Desa Berbasis Potensi Lokal Agrowisata di Desa Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur*.



- Indonesian Political Science Review*, 46-64. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPI>
- Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.
- Vardiansyah, D. (2004). Pengantar Ilmu Komunikasi Pendekatan Taksonomi Konseptual. Depok: Gahila Indonesia.
- Wearing, S. (2001). *Volunter Tourism: Experiences That Make a Difference*. New York: CABI.
- White, S., Nair, K., & Ascroft, J. (2004). *Participatory Communication : Working for Change and Development*. London: Sage Publisher Inc.
- Wibisono, Y. (2007). Membedah Konsep & Aplikasi CSR. Gresik: Fascho Publishing.
- Yachya, A. N., Wilopo, & Mawardi, M. K. (2016). Pengelolaan Kawasan Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Berbasis CBT (Community Based Tourism). *Administrasi Bisnis*, 39(2), 107-116.
- Yin, R. (2005). Studi Kasus (Desain dan Metode). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yoeti, O. A. (2008). Ekonomi Pariwisata. Jakarta: Kompas.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 : Wisatawan Desa Wisata



Gambar 2: Wawancara Wisatawan



Gambar 4: Penyambutan Tamu



Gambar 4: Kegiatan Tubing



Gambar 5: Kuliner Desa Wisata



Gambar 6: Kegiatan Outbond



Gambar 7: Wawancara Kepala Desa



Gambar 8: Wawancara Dinas Pariwisata



## Dokumentasi Penelitian



Gambar 9: Wawancara Pak Mukosim



Gambar 10: Wawancara Pak Eko



Gambar 11: Kegiatan Tubing



Gambar 12: Pelayanan Pengunjung



Gambar 13: Pembuatan Reyeng



Gambar 14: *Homestay*



Gambar 15: Fasilitas *Homestay*



Gambar 14: Kegiatan *Outbond*

## Lampiran 2 Gambaran Umum Informan

### Gambaran Umum Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* atau penentuan informan secara sengaja, dimana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Pada penelitian ini terdapat dua kriteria informan, yaitu pemangku kepentingan internal dan pemangku kepentingan eksternal. Dasar pertimbangan dalam pemilihan informan adalah berdasarkan kriteria informan dan keterkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu peneliti juga mempertimbangkan kemudahan dalam menggali informasi dalam masing-masing informan yang ditentukan. Setelah menentukan informan proses selanjutnya adalah melakukan wawancara mendalam kepada masing-masing informan yang telah dipilih. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada informan secara terbuka dan peneliti juga menggunakan alat bantu perekam suara sebagai alat dokumentasi.

#### 1. Informan kunci (Pemangku kepentingan internal)

Informan Kunci yaitu orang-orang yang paling banyak menguasai dan mengetahui informan yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti. pada penelitian ini dipilih dua informan yang dijadikan sebagai informan kunci untuk digali secara mendalam mengenai pandangannya terkait pengembangan desa wisata duren Sari sawahan.

- a. Ibu Unik Winarsih merupakan ketua kelompok sadar wisata dan pengelola desa wisata duren Sari sawahan berbasis masyarakat ini yang berada di Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Saat ini beliau berumur 41 tahun dengan Pendidikan terakhir S1, dan pekerjaan utama beliau adalah ibu rumah tangga dan pengajar. Selama ini Ibu Unik Winarsih selalu aktif dalam setiap kegiatan pengembangan desa wisata duren Sari sawahan.
- b. Yani Prasongko merupakan Kepala Desa di Desa Sawahan Kecamatan Watulimo. Beliau saat ini berumur 50 tahun dengan Pendidikan terakhir SLTA. Bapak Yani sudah mulai menjabat sebagai Kepala Desa kurang

lebih selama 4 tahun dan mulai ikut terlibat dalam pengembangan desa wisata ini mulai awal pembentukan yaitu tahun 2015.

2. Informan pendukung (pemangku kepentingan eksternal)

Informan pendukung merupakan yang berasal dari berbagai kalangan yang dapat membantu menjelaskan dan mendukung informasi yang diperlukan terkait masalah yang akan diteliti. informan pendukung dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, pemilihan informan ini berdasarkan kemudahan dalam mengakses informasi dan keterbukaan dalam menyampaikan dalam pandangannya terhadap pengembangan desa wisata duren Sari sawahan .

Berikut merupakan profil dari informant penunjang:

a. Dini

Ibu dini merupakan seorang kepengurusan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Trenggalek. Beliau saat ini berusia 37 tahun dengan Pendidikan terakhir D4 Pariwisata. Beliau bertugas dalam bidang pengembangan destinasi.

b. Mukosim

Bapak mukosim merupakan warga masyarakat dusun singgahan yang ikut bergabung dalam pengembangan desa wisata duren Sari sawahan. Beliau saat ini berusia 40 tahun dengan Pendidikan terakhir SLTA dan pekerjaan utama beliau adalah petani dan media. Beliau mulai tergabung dengan kelompok sadar wisata mulai awal pembentukan desa wisata duren Sari sawahan yaitu pada tahun 2015.

c. Eko

Bapak eko merupakan warga masyarakat dusun singgahan yang ikut tergabung dalam pengembangan desa wisata duren Sari sawahan. Beliau saat ini berusia 37 tahun dengan Pendidikan terakhir dan pekerjaan beliau saat ini adalah sebagai perangkat desa. Beliau ikut tergabung dengan kelompok sadar wisata mulai awal pembentukan desa wisata duren Sari sawahan.

d. Ovin

Mbak Ovin merupakan warga masyarakat dusun singgahan yang ikut tergabung dalam pengembangan desa wisata duren Sari sawahan yang saat ini berusia 24 tahun dengan Pendidikan terakhir SMA. Beliau ikut tergabung dengan kelompok sadar wisata mulai sudah sekitar satu tahun terakhir

e. Lia

Ibu Lia merupakan warga masyarakat dusun singgahan yang ikut dalam pengembangan desa wisata duren Sari sawahan yang saat ini beliau berusia 30 tahun dengan Pendidikan terakhir SMA dan pekerjaan utama beliau adalah sebagai ibu rumah tangga.

f. Dumadi

Bapak Dumadi merupakan wisatawan berasal dari Kota Kediri. Saat ini beliau berusia 40 tahun dengan Pendidikan terakhir S1 dan pekerjaan utama beliau adalah sebagai KSN. Beliau datang ke trenggalek dalam rangka berlibur bersama anggota Satgas PPA untuk menikmati desa wisata duren Sari sawahan.

g. Sunhaji

Bapak Sunhajii merupakan wisatawan berasal dari Kota Kediri. Saat ini beliau berusia 37 tahun dengan Pendidikan terakhir S1 dan pekerjaan utama beliau adalah sebagai KSN. Beliau datang ke trenggalek dalam rangka berlibur bersama anggota Satgas PPA untuk menikmati desa wisata duren Sari sawahan.

h. Ika Putri

Ibu Ika merupakan wisatawan berasal dari Kota Kediri. Saat ini beliau berusia 39 tahun dengan Pendidikan terakhir S1 dan pekerjaan utama beliau sebagai ibu rumah tangga dan kader Satgas PPA. Beliau datang ke trenggalek dalam rangka berlibur bersama anggota Satgas PPA untuk menikmati desa wisata duren Sari sawahan.

i. Arisanti Riska

Mbak Riska merupakan wisatawan berasal dari Kota Tulungagung. Saat ini beliau berusia 27 tahun dengan Pendidikan terakhir S1. Beliau



berlibur dengan rombongan dari PD BPR Bank Daerah Tulungagung untuk berlibur dan melakukan acara family gathering di Desa Wisata Durensari Sawahan.

j. Triani

Mbak triani merupakan wisatawan berasal dari kota Tulungagung. Saat ini beliau berusia 30 tahun dengan Pendidikan terakhir S1. Beliau berlibur dengan rombongan dari PD BPR Bank Daerah Tulungagung untuk berlibur dan melakukan acara family gathering di Desa Wisata Durensari Sawahan.





## Lampiran 3 Panduan Wawancara

**PANDUAN WAWANCARA**

**Strategi Komunikasi *Stakeholder* Dalam Pengembangan Desa Wisata  
Dengan Pendekatan Konsep *Community Based Tourism* di  
Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek**

---

(Untuk Pegunjung Desa Wisata )

**Profil Informan**

Nama :  
 Alamat :  
 Jenis kelamin :  
 Usia :  
 Pendidikan terakhir :  
 Pekerjaan/jabatan :  
 No. Telepon :  
 Tanggal Wawancara :

**Pertanyaan Umum**

1. Dari mana Bapak/Ibu mengetahui tentang desa wisata ini?
2. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap pembentukan desa wisata ini?
3. Apakah desa wisata ini sudah sesuai dengan harapan? Jelaskan tanggapan bapak/ibu?
4. Apakah Bapak/Ibu ikut memberikan saran atau informasi terkait upaya pengembangan desa wisata sawahan ini?



## PANDUAN WAWANCARA

### **Strategi Komunikasi *Stakeholder* Dalam Pengembangan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep *Community Based Tourism* di Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek**

#### **Untuk Ketua Kelompok Sadar Wisata**

#### **Profil Informan**

Nama :  
 Alamat :  
 Jenis kelamin :  
 Usia :  
 Pendidikan terakhir :  
 Pekerjaan/jabatan :  
 No. Telepon :  
 Tanggal Wawancara :

#### **A. Pertanyaan Umum**

1. Bagaimana sejarah terbentuknya desa wisata sawahan?
2. Bisa diceritakan apa tujuan pembentukan desa wisata sawahan berbasis komunitas ini?
3. Sejak kapan desa wisata ini dibuka untuk pengunjung?
4. Apa saja potensi yang sudah dikembangkan untuk menarik pengunjung atau wisatawan?
5. Apa keunggulan desa wisata sawahan dibandingkan wisata lain di kabupaten trenggalek?
6. Bisa diceritakan awal mula keterlibatan bapak/ibu dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini?
7. Apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini?
8. Adakah pelatihan dari dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Trenggalek untuk desa wisata sawahan?
9. Siapa saja *stakeholder* yang terlibat dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini?

10. Menurut anda bagaimana penerimaan masyarakat terhadap keberadaan desa wisata?
11. Bagaimana partisipasi dari masing-masing *stakeholder* dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil?
12. Bagaimana system pembagian dalam kerjasama tersebut?

## **B. Pertanyaan Khusus**

### **a. Aspek komunikator**

1. Bagaimana cara atau strategi Bapak/Ibu berkomunikasi dengan *stakeholder* yang lain? Apakah komunikasi masih berjalan sampai sekarang?
2. Terkait cara atau strategi yang ditempuh apakah berhasil dalam menyalurkan aspirasi untuk pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas ini?
3. Apakah Bapak/Ibu mengajak *stakeholder* luar (Pemerintah, LSM, dll) dalam pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini? Jelaskan tanggapan Bapak/Ibu
4. Bagaimana kemampuan *stakeholder* berkomunikasi dalam rangka pengembangan desa wisata sawahan?

### **b. Aspek pesan**

1. Jenis informasi apa saja yang dipertukarkan dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini?
2. Bagaimana isi pesan yang disampaikan dalam pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini?

### **c. Aspek media**

1. Media apa yang digunakan *stakeholder* dalam menukarkan atau menyampaikan informasi dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini?
2. Bagaimana pertimbangan pemilihan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi?
3. Bisa dijelaskan apakah pemilihan media yang digunakan sudah tepat menurut ibu?

d. Aspek efek

1. Bagaimana tanggapan atau respon dari masing-masing *stakeholder* terhadap pembentukan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini? Apakah mendukung dan ikut berpartisipasi?
2. Untuk mendapat respon yang baik, bagaimana model komunikasi yang dibangun oleh masing-masing *stakeholder* dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini?

e. Aspek Gangguan

1. Apa saja permasalahan atau kendala yang dihadapi antar *stakeholder* dalam berkomunikasi untuk pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas ini?
2. Kalau ada kendala, permasalahan apa yang biasanya dihadapi?
3. Solusi apa yang biasanya diambil untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas ini?

C. Pertanyaan Komunikasi Partisipatif

a. Akses

Apakah masyarakat selalu dilibatkan dalam rapat rutin atau kegiatan? Mengapa demikian?

b. Partisipasi

Apakah masyarakat memberikan tanggapan berupa kritik dan saran terkait desa wisata?

c. Self-manajemen

Adakah upaya yang dilakukan masyarakat terkait pengembangan desa wisata ini?



## PANDUAN WAWANCARA

### **Strategi Komunikasi *Stakeholder* Dalam Pengembangan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep *Community Based Tourism* di Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek**

#### **Untuk Dinas Pariwisata**

##### Profil informan

Nama :  
 Alamat :  
 Jenis kelamin :  
 Usia :  
 Pendidikan terakhir :  
 Pekerjaan/jabatan :  
 No. Telepon :  
 Tanggal Wawancara :

##### **Pertanyaan**

1. Bisa diceritakan awal mula keterlibatan dinas pariwisata dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas ini?
2. Bagaimana peran dinas pariwisata dalam pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan desa wisata ini?
4. Bagaimana peran Dinas Pariwisata dalam pengembangan desa wisata mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi?
5. Bagaimana cara atau strategi bapak/ibu berkomunikasi dengan *stakeholder* desa wisata?
6. Terkait cara atau strategi yang ditempuh, apakah sudah berhasil dalam menyuarakan aspirasi untuk pengembangan desa wisata ini?
7. Media apa yang dipergunakan *stakeholder* dalam menukarkan atau menyampaikan informasi dalam upaya pengembangan desa wisata?





8. Bisa dijelaskan apakah pengembangan desa wisata ini sudah sesuai dengan harapan?
9. Apa saja permasalahan atau kendala yang dihadapi antar stakeholder dalam berkomunikasi untuk pengembangan agrowisata berbasis komunitas ini?
10. Solusi apa yang biasanya diambil untuk melengkapi permasalahan yang terjadi dalam upaya pengembangan desa wisata berbasis komunitas ini?
11. Apakah dinas pariwisata sering mengadakan pertemuan?
12. Apa stakeholder selalu memberikan tanggapan berupa kritik dan saran?





## PANDUAN WAWANCARA

### **Strategi Komunikasi *Stakeholder* Dalam Pengembangan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep *Community Based Tourism* di Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek**

#### **Untuk Masyarakat**

#### **Profil informan**

Nama :  
 Alamat :  
 Jenis kelamin :  
 Usia :  
 Pendidikan terakhir :  
 Pekerjaan/jabatan :  
 No. Telepon :  
 Tanggal Wawancara :

#### **A. Pertanyaan Umum**

1. Apakah bapak/ibu mengetahui motivasi/tujuan pembentukan desa wisata sawahan berbasis komunitas ini?
2. Apakah bapak/ibu juga ikut berpartisipasi dalam upaya pengembangan agrowisata? Partisipasi (Keterlibatan) apa yang bisayanya bapak/ibu lakukan?
3. Bisa diceritakan awal mula keterlibatan bapak/ibu dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas ini?
4. Apakah anda sering mengikuti kegiatan yang diadakan?
5. Bagaimana tanggapan anda tentang kegiatan tersebut?
6. Keuntungan apa yang didapatkan dari kegiatan-kegiatan untuk pengembangan desa wisata?
7. Siapa saja stakeholder yang terlibat dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas ini?
8. Bagaimana partisipasi dari masing-masing stakeholder dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis masyarakat, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil?

9. Apa saja kendala yang dihadapi dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas ini? dan Bagaimana solusi untuk mengatasinya?

## **B. Pertanyaan Khusus**

### **a. Aspek komunikator**

1. Bagaimana cara atau strategi bapak/ibu berkomunikasi dengan *stakeholder* yang lain? Apakah komunikasi masih berjalan sampai sekarang?
2. Terkait cara atau strategi yang ditempuh apakah berhasil dalam menyalurkan aspirasi untuk pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini?
3. Bagaimana kemampuan *stakeholder* berkomunikasi dalam rangka pengembangan desa wisata sawahan?

### **b. Aspek pesan**

1. Bagaimana proses komunikasi yang dibangun bapak/ibu dengan *stakeholder* dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini?
2. Jenis informasi apa saja yang dipertukarkan dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini?
3. Apakah bapak/ibu ikut merancang pesan atau ikut serta mengeluarkan ide untuk pengembangan desa wisata?

### **c. Aspek media**

1. Bagaimana bapak/ibu mendapatkan informasi? Melalui media apa?
2. Apakah pemilihan media yang digunakan sudah tepat?

### **d. Aspek efek**

1. Bagaimana tanggapan atau respon dari Bapak/ibu terhadap pembentukan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini? Apakah mendukung dan ikut berpartisipasi?
2. Perubahan atau manfaat apa yang bapak/ibu rasakan setelah ikut bergabung dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas ini?

3. Apakah pengembangan desa wisata ini sudah sesuai dengan harapan?

e. Aspek Gangguan

1. Apakah permasalahan atau kendala yang dihadapi antar *stakeholder* dalam berkomunikasi untuk pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas (CBT) ini?

2. Solusi apa yang biasanya yang diambil untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas ini?

C. Pertanyaan Komunikasi Partisipatif

a. Akses

Apakah bapak dilibatkan dalam rapat rutin?

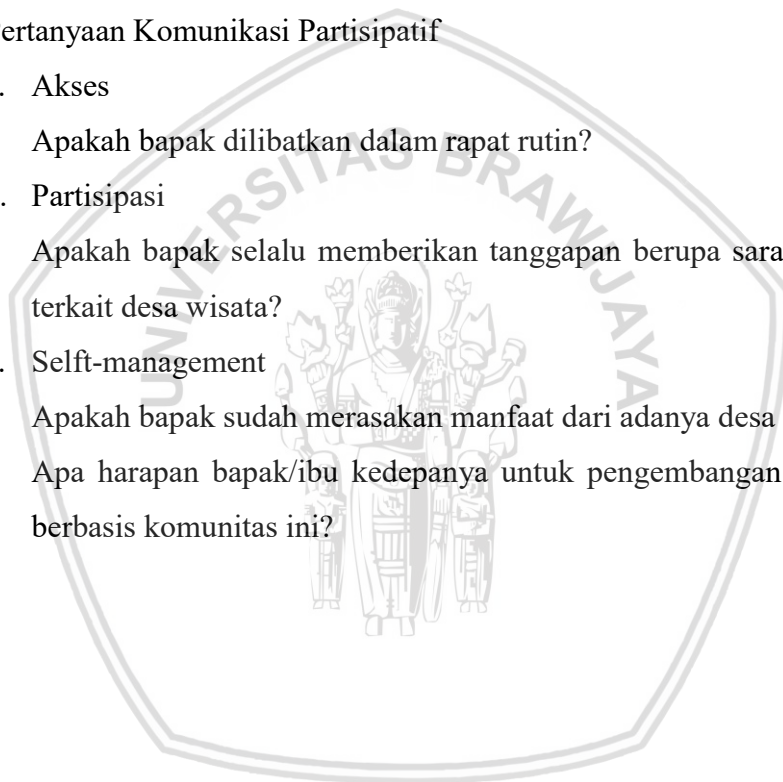
b. Partisipasi

Apakah bapak selalu memberikan tanggapan berupa saran atau kritik terkait desa wisata?

c. Self-management

Apakah bapak sudah merasakan manfaat dari adanya desa wisata?

Apa harapan bapak/ibu kedepannya untuk pengembangan desa wisata berbasis komunitas ini?





## PANDUAN WAWANCARA

### **Strategi Komunikasi *Stakeholder* Dalam Pengembangan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep *Community Based Tourism* di Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek**

#### **Untuk Kepala Desa**

##### **D. Profil Informan**

Nama :  
 Alamat :  
 Jenis kelamin :  
 Usia :  
 Pendidikan terakhir :  
 Pekerjaan/jabatan :  
 No. Telepon :  
 Tanggal Wawancara :

##### **E. Pertanyaan**

1. Bisa diceritakan apa tujuan pembentukan desa wisata sawahan berbasis komunitas ini?
2. Bisa diceritakan awal mula keterlibatan bapak dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan berbasis komunitas ini?
3. Bagaimana Langkah awal yang dilakukan untuk mengajak masyarakat agar mau berpartisipasi dalam desa wisata?
4. Bagaimana partisipasi dari masing-masing stakeholder dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil?
5. Bagaimana cara atau Strategi komunikasi bapak dengan stakeholder atau anggota?
6. Terkait cara atau strategi yang ditempuh apakah berhasil untuk menyalurkan aspirasi untuk pengembangan desa wisata?
7. Siapa saja stakeholder yang terlibat dalam pengembangan desa wisata ini?



8. Bagaimana kemampuan stakeholder berkomunikasi dalam pengembangan desa wisata?
9. Bagaimana cara bapak berkomunikasi dengan dinas pariwisata? informasi apa yang dipertukarkan?
10. Bagaimana Proses komunikasi antar stakeholder dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan ini?
11. Jenis informasi apa saja yang dipertukarkan dalam upaya pengembangan desa wisata sawahan ini?
12. Media apa yang digunakan stakeholder dalam menukarkan informasi dalam pengembangan desa wisata ini?
13. Apakah media yang digunakan itu menurut bapak sudah tepat?
14. Bagaimana tanggapan atau respon stakeholder terhadap pembentukan desa wisata sawahan ini apakah mendukung dan ikut berpartisipasi?
15. Apa saja permasalahan yang dihadapi antar stakeholder saat komunikasi untuk pengembangan desa wisata sawahan ini?
16. Solusi apa yang diambil untuk menghadapi permasalahan yang terjadi dalam upaya pengembangan desa wisata ini?
17. Apakah masyarakat selalu dilibatkan dalam setiap proses atau kegiatan?
18. Apakah masyarakat selalu memberikan kritik dan saran terkait desa wisata sawahan?
19. Apakah masyarakat sudah mendapatkan dan merasakan terkait adanya desa wisata?
20. Apakah pengembangan desa wisata ini sudah sesuai dengan harapan bapak?